

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA PADA KOMUNITAS TABUT DI BENGKULU

STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA PADA KOMUNITAS TABUT DI BENGKULU

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

Penerbit dan Percetakan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Tlp./Fax. 0711-366625

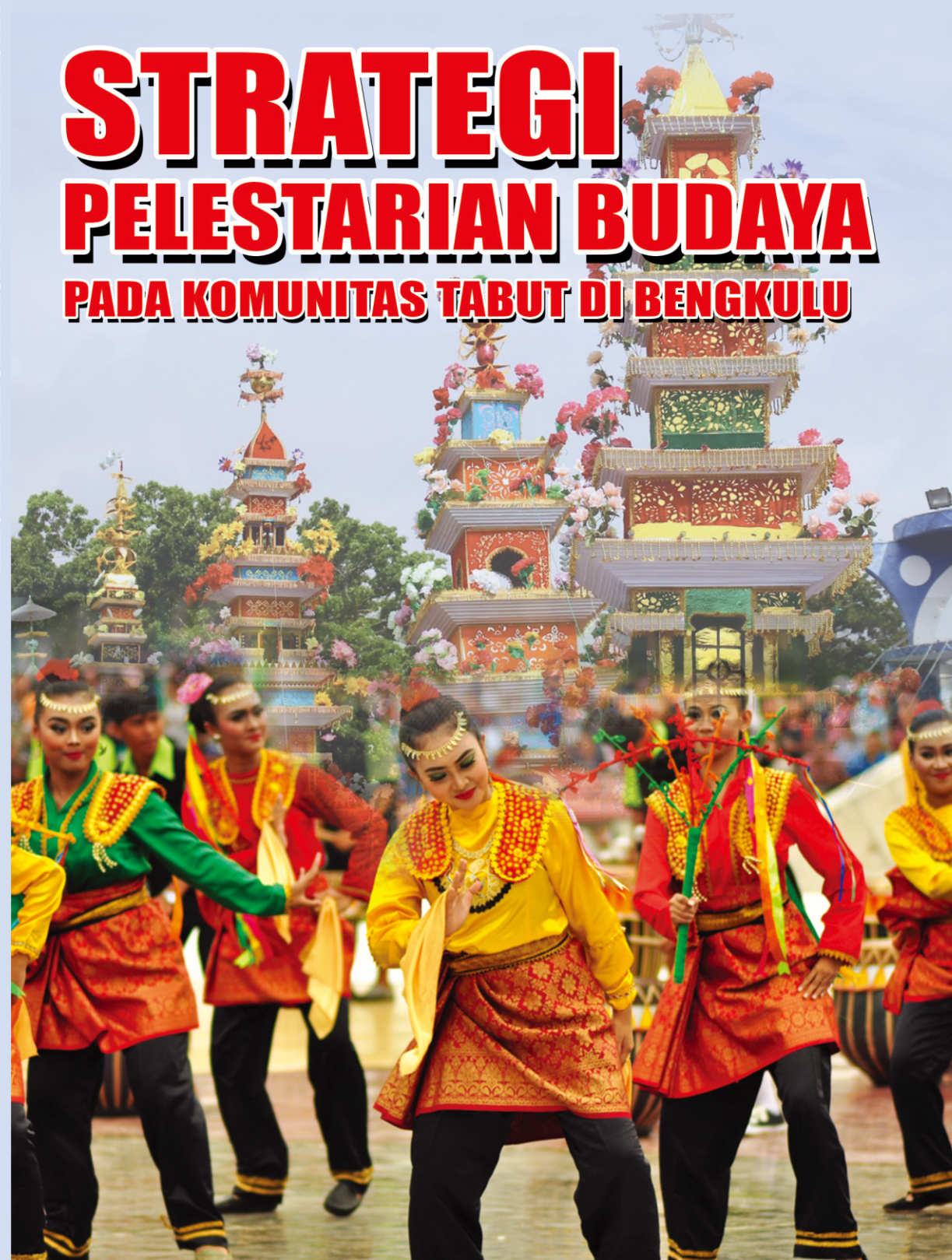
E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN 978-602-447-475-3



9 786024 474751



STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA PADA KOMUNITAS TABUT DI BENGKULU

Dr. Nelly Marhayati, M.Si



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA PADA KOMUNITAS TABUT DI
BENGKULU**

Penulis : Dr. Nelly Marhayati, M.Si
Layout : Tri Septiana Kebela
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada NoerFikri Palembang
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh NoerFikri Offset

Jl. Mayor Mahidin No. 142
Palembang – Indonesia ☒ 30126
Telephone : 0711 366625
Fax : 0711 366625
Email : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang pada Penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-475-1

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'alamin, segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan jalan bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan buku dengan judul “Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu” ini. Shalawat serta salam tak pernah lupa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menyelamatkan kaumnya dari kebodohan.

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Budaya Tabut dan Komunitasnya, serta tentang bagaimana strategi yang dilakukan sehingga Budaya Tabut masih tetap lestari walaupun keberadaannya sudah lebih dari 300 tahun.

Buku ini merupakan bagian dari penelitian Disertasi penulis, dan dalam penyelesaiannya telah melalui proses panjang serta menghadapi ujian yang tidak sedikit. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik perorangan maupun lembaga, moril maupu materiil akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga keikhlasan bantuan menjadi amal jariyah dan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H., Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah menyetujui pemberian bantuan dana dalam rangka penulisan buku berbasis research. Bapak/ Ibu Tim dari LPPM IAIN Bengkulu yang telah memberikan bantuan berupa kemudahan sejak dari proses awal pengajuan proposal. Tentunya juga tak lupa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada komunitas keluarga Tabut yang telah bersedia menjadi informan pada penelitian ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini.. Kekurangan yang terdapat di dalam buku ini adalah murni kesalahan penulis dan menunjukkan keterbatasan dan kelemahan pribadi penulis. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun

sangat diperlukan untuk perbaikan buku ini selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Oktober 2019
Penulis

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Terdahulu	9
C. Teori Dalam Penelitian.....	12
D. Metode Penelitian.....	17
BAB II. Strategi Pelestarian Budaya.....	27
A. Definisi Strategi.....	27
B. Pengertian Pelestarian Budaya	30
BAB III. Komunitas Budaya Tabut	37
A. Pengertian Komunitas	37
B. Komunitas Budaya Tabut di Bengkulu	39
C. Sejarah Dan Perkembangan Budaya Tabut	43
a. Perkembangan budaya Tabut di Asia Tenggara	43
b. Sejarah dan perkembangan budaya Tabut di Bengkulu..	52
D. Perilaku Budaya Komunitas Tabut di Bengkulu.....	57
BAB IV. Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu	77
A. Proses Terbentuknya Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu	77
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Budaya ..	90
C. Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu	94
DAFTAR PUSTAKA.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Penja dan Gerga Imam	43
Gambar 3.2	: Do'a mohon keselamatan kepada Allah SWT Dan atribut/ serkai kelengkapan do'a.....	58
Gambar 3.3	: Tempat Lokasi Ambik Tanah Tabut Imam Dan Tabut Bansal.....	59
Gambar 3.4	: Prosesi Ritul Ambik Tanah	60
Gambar 3.5	: Prosesi Pencucian Penja dan Duduk Penja	62
Gambar 3.6	: Malam Menjara	63
Gambar 3.7	: Ritual Meradai.....	64
Gambar 3.8	: Arak Penja.....	65
Gambar 3.9	: Arak Seroban dan Soja	67
Gambar 3.10	: Tabut Naik Puncak	69
Gambar 3.11	: Arak Gedang.....	70
Gambar 3.12	: Tabut Tebuang.....	72
Gambar 3.13	: Serkai Cuci Penja	73
Gambar 4.1	: Bagan Persepsi Terhadap Budaya Tabut.....	77
Gambar 4.2	: Dinamika Persepsi Keberlangsungan Budaya Pada Masyarakat Tabut.....	85
Gambar 4.3	: Perayaan Tabut Tahun 1916.....	87
Gambar 4.4	: Tabut Besanding 2018.....	87
Gambar 4.5	: Dinamika Persepsi Keberlangsungan Sejarah Budaya Tabut	89
Gambar 4.6	: Skema Model Hubungan Perilaku Keberlangsungan Kolektif dengan Strategi Pelestarian Budaya Tabut.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Negara dan Wilayah di Asia Tenggara yang Melaksanakan Perayaan Tabut atau Asyura.....	52
Tabel 4.1: Nilai yang Terkandung dalam Ritual Tabut	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya dimaknai sebagai seperangkat sikap, perilaku, dan simbol yang dianut oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Sikap adalah keyakinan (baik politik, ideologi, agama, moral, dan lain-lain), nilai, pengetahuan umum (teoritis dan empiris), opini, takhayul, dan *stereotype*. Perilaku adalah berbagai macam norma, peran, adat, tradisi, kebiasaan, praktik, dan fashion. Simbol adalah representasi dari ide atau sesuatu, makna yang diberikan orang. Simbol dapat berupa objek materiil, seperti warna, suara, slogan, bangunan, dan lain-lain.

Budaya memiliki ciri eksplisit sekaligus implisit. Ciri eksplisit dari budaya adalah hal-hal yang dapat diamati di dalam budaya, antara lain adat istiadat yang dapat dilihat, praktek yang dapat diamati, dan respon perilaku tertentu, seperti mengatakan “halo” kepada orang asing. Ciri implisit adalah prinsip pengatur yang berada di balik tatanan berdasarkan pola kultur eksplisit yang konsisten. Misalnya, tata bahasa yang mengontrol pembicaraan, aturan berpakaian, norma tawar-menawar, atau ekspektasi perilaku tertentu dalam situasi standar (Levy & Shiraev, 2012)

Berdasarkan penjelasan di atas, tradisi merupakan bagian dari budaya dan masuk ke dalam ranah perilaku dari tiga ranah yang ada di dalam budaya, yaitu sikap, perilaku dan simbol. Namun, secara umum banyak yang membedakan definisi antara tradisi dengan budaya.

Tradisi termasuk kedalam pranata, karena menjadi sumber acuan norma dan perilaku masyarakat. Tradisi keagamaan merupakan pranata primer, karena tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga terdiri dari sejumlah nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat (Koentjaraningrat, 2002)

Beberapa penelitian tentang tradisi keagamaan yang masih bertahan antara lain di Sumatra tradisi *Peusijuek* dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini berisi nilai-nilai agama dan budaya (Marzuki, 2012), tradisi keagamaan Upacara Wali di Pura Dalem Kahyangan dan tradisi ngaben di Bali (Adriani, 2013). Sementara di Mentawai terdapat tradisi menajamkan gigi dan menato tubuh. Selain itu ada juga tradisi budaya sekaten di Jogjakarta dan tradisi rambu solok di Toraja. Tradisi-tradisi tersebut adalah tradisi budaya asli dari masyarakat Indonesia yang masih terus diletarikan keberadaannya oleh masyarakat dan tradisi ini bukan merupakan hasil akulturasi dari budaya pendatang.

Tradisi lain yang masih bertahan dan terus berljaut adalah tradisi Tabut dari Bengkulu. Perbedaan tradisi tabut yang telah menjadi budaya bagi sebagian masyarakat Bengkulu dengan tradisi yang telah disebutkan di atas adalah karena tradisi tabut bukan tradisi asli masyarakat Bengkulu. Tradisi ini adalah hasil akulturasi budaya dari Punjab Republik Pakistan yang telah datang ratusan tahun yang lalu ke Bengkulu dalam rangka penyebaran Islam. Tradisi ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang menamakan kelompoknya dengan keluarga kerukunan tabut yang terdiri dari keturunan langsung tokoh penyebar Islam dari Punjab di Bengkulu yang bernama Imam Senggolo (Syeikh Burhanuddin), dan masyarakat keturunan India Keling dan Budak atau kuli (Syiafril, 2016).

Bukti bahwa budaya tabut adalah awalnya berasal dari Punjab antara lain dapat dilihat dari kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat tabut sehari-hari, seperti: *abbah* (ayah), *dada* (datuk/kakek), *biwi* (istri), *dawat* (tinta), *mamu* (paman, orang yang dihormati), *Jel* (penjara), *Gam* (bersedih), *penja* (lima jari), *Soja* (menyembah, menghormati). Selain itu dapat juga dilihat pada warisan “naskah do’a” yang ditulis dengan Arab Persia (Syiafril, 2015).

Adapun bukti bahwa telah terjadi akulturasi pada budaya Tabut dapat dilihat dari segi ritual, tata krama, serkai (peralatan) yang dipakai seperti genderang (Dhol) dan rajud rotan pengikat puncak rebung. Dimana pada upacara tabut asli yang ada di Punjab tidak

menggunakan dan melakukan hal-hal tersebut. Selain itu, pada pelaku dari tradisi ini muncul perilaku pengkultusan terhadap tokoh Islam yang dianggap anak oleh Rasulullah SAW Imam Hussein bin Ali bin Abi Thalib. Sedangkan pada tradisi asli masyarakat Bengkulu yang mayoritas *sunni* tidak ada pengkultusan terhadap Hussien bin Ali bin Abi Thalib (Syiafril, 2016).

Budaya tabut sudah berlangsung lebih dari 300 tahun. Tujuan dilakukan tradisi yang berlangsung selama 13 hari tersebut secara keseluruhan adalah pertama, untuk menyambut tahun baru Hijriyah; kedua, mengenang segala yang syahid di Padang Kerbala terutama al-Hussein; ketiga, mengenang kejayaan Islam yang mencapai puncaknya antara abad VII dan XIII Masehi (Syiafril, 2016). Namun keberadaan budaya tabut belum terlalu diterima oleh seluruh masyarakat Bengkulu. Belum diterimanya budaya tabut oleh seluruh masyarakat Bengkulu karena adanya anggapan bahwa budaya tabut adalah *syi'ah* dan lebih banyak mengandung nilai-nilai negatif dari pada positifnya. Pandangan masyarakat ini muncul karena mayoritas masyarakat Bengkulu adalah penganut ajaran *Sunni* (Poniman, 2014).

Menanggapi banyaknya penolakan daripada dukungan terhadap pelaksanaan Tabut dan ritualnya. Pada tahun 1993 terjadi perubahan pola perilaku masyarakat budaya tabut. Dimana awalnya tidak terorganisir kemudian menjadi terorganisir dengan dibentuknya sebuah komunitas budaya yang dinamakan dengan KKT (Kerukunan Keluarga Tabut). Pembentukan komunitas ini merupakan langkah yang tepat dalam mengantisipasi adanya pengaruh akibat perubahan zaman dan juga pengaruh sosial yang tujuannya adalah untuk tetap melestarikan tradisi tabut terutama tabut sakral. Kemampuan didalam mengembangkan dinamika sangat berguna dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu, keterbukaan terhadap semua perubahan juga sangat diperlukan untuk dapat terus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Salah satu cara yang dianggap lebih efisien dari pada hanya sekedar penyesuaian diri untuk tetap bertahan dalam menghadapi perubahan zaman adalah dengan cara meningkatkan kemampuan dalam mengantisipasi perubahan yang diperkirakan akan terjadi dimasa yang akan datang (Muhyadi, 2012).

Fenomena yang terjadi pada komunitas Tabut dalam pelestarian budaya adalah wujud dari keinginan untuk terus mempertahankan keberlangsungan budaya yang ada. Keinginan untuk melestarikan suatu tradisi atau budaya tidak hanya berhubungan dengan masa lalu atau sekedar ingin melestarikan warisan nenek moyang tetapi juga berhubungan dengan masa depan, tujuannya adalah supaya keturunan selanjutnya dapat mengetahui lebih jauh tentang warisan budaya nenek moyang mereka (Wohl, Branscombe, & Reysen. 2010). Selain itu, pelestarian suatu budaya dan tradisi juga berhubungan dengan *cultural transmission* atau pewarisan budaya, pendapat ini sesuai dengan Mchitarjan dan Reisenzein (2014) yang mengatakan bahwa tujuan utama dari suatu kelompok sosial-kultural adalah untuk pewarisan budaya. Keinginan untuk mewariskan budaya terdiri dari keinginan untuk melestarikan atau meninggalkan budaya dan keinginan untuk mewariskan budaya itu sendiri.

Penelitian tentang kemampuan suatu komunitas atau kelompok dalam pelestarian budaya atau tradisi selama ini lebih banyak diketahui menjadi pembahasan bidang ilmu Sosiologi dan Antropologi. Term *cultural continuity* dalam bidang ilmu Psikologi, pertama kali diperkenalkan oleh Chandler dan Lalonde (1998) dimana dalam penelitiannya, *cultural continuity* dijadikan alat atau sarana bagi pencegahan kecenderungan bunuh diri pada remaja suku Aborigin di British Colombia, Kanada. Remaja yang dijadikan subjek pada penelitian tersebut diberikan penjelasan tentang kerugian yang akan didapatkan jika melakukan bunuh diri yaitu sama artinya dengan memutus garis keturunan suku Aborigin, sehingga suku mereka akan punah.

Kirmayer, Brass, Holton, Paul, Simpson, & Tait (2007) dalam buku “*Suicide Among Aboriginal People in Canada*” juga menegaskan hasil penelitian Chandler & Lalonde (1998) sebelumnya bahwa pemahaman remaja Aborigin terhadap *cultural continuity* akan menjadikan perkembangan remaja tidak terganggu dan remaja memiliki perasaan yang kuat untuk ikut melestarikan keberlangsungan sejarah dan identitas sukunya. Pemahaman remaja suku Aborigin terhadap pentingnya *cultural continuity* dapat membantu remaja ketika

remaja berhadapan dengan permasalahan yang berhubungan dengan identitasnya sebagai keturunan suku Aborigin dapat diselesaikan dengan baik.

Sementara dalam bidang ilmu Psikologi Sosial pembahasan tentang keberlangsungan suatu budaya (*cultural continuity*) termasuk pembahasan yang masih baru dan digunakan untuk memahami dinamika antar kelompok terutama kelompok etnis dalam melestarikan budaya atau tradisi. Beberapa penelitian tentang *cultural continuity* menyebutkan bahwa *cultural continuity* merupakan bagian dari *collective continuity* (Sani, 2005; Sani dkk, 2007; Sani, Bowe, & Herrera, 2008; Gezentsvey, Ward, & Liu, 2013; Smeekes & Verkuyten, 2014). Ketika seseorang merasa dirinya tidak mampu untuk bertahan maka akan mengakibatkan terganggunya mental. *Collective continuity* atau kelangsungan kolektif adalah kemampuan individu dalam memberikan makna terhadap identitas sosialnya karena hal tersebut akan membantu dalam memahami bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok, memahami asal mereka dan warisan budaya apa yang telah ditinggalkan oleh leluhur mereka. Selanjutnya, dalam mempersepsi diri dan kemampuan diri untuk bertahan ada kecenderungan untuk melihat pada kelompok, kewarganegaraan dan komunitas etniknya (Sani dkk, 2007).

Berdasarkan beberapa penelitian dan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa untuk keberlangsungan suatu budaya dilakukan dengan melestarikan budaya dan orang-orang yang terlibat dengan budaya yang akan dilestarikan tersebut. Bahwa pelestarian budaya adalah hal yang penting dalam suatu komunitas masyarakat karena berhubungan dengan keberlangsungan hidup suatu generasi dan juga berhubungan dengan kehidupan yang lebih baik. Namun, kebanyakan dari penelitian tentang keberlangsungan budaya tersebut hanya terfokus kepada satu kelompok etnis atau budaya yang bukan hasil dari proses akulturasi.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa keinginan untuk melestarikan budaya berhubungan dengan *cultural transmission*. Berry, Poortinga, Segall & Dasen (2002) dalam buku "*Cross-Cultural Psychology (Research and Application)*" mengatakan bahwa *cultural*

transmission dapat terjadi melalui proses enkulturasi dan sosialisasi apabila di dapatkan dengan cara pewarisan biologis atau dari teman sebaya dan lingkungan sosial. Namun dapat juga didapatkan dari jalan akulturasi yang merupakan hasil dari percampuran budaya asli dengan budaya pendatang atau budaya yang baru. Proses pewarisan budaya dapat juga dilakukan dengan media pendidikan melalui pemahaman terhadap sejarah dan ajaran agama. Agama dan semua ajarannya yang dianggap sebagai bagian dari budaya warisan akan terus dapat bertahan apabila diajarkan sejak anak-anak dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Mchitarjan, & Reisenzein, 2014).

Menurut teori akulturasi Berry (1997) terdapat dua dimensi perilaku yang akan muncul ketika terjadi kontak antara dua budaya yaitu *cultural maintenance* dan *contact/ participation*. *Cultural maintenance* adalah berhubungan dengan melestarikan budaya asli sedangkan *contact/ participation* berhubungan dengan keinginan untuk bergabung dengan budaya baru atau tetap dengan budaya asli. Selanjutnya melalui dua dimensi tersebut terbentuklah empat strategi akulturasi yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi. Asimilasi adalah jika individu tidak ingin melestarikan identitas budaya mereka, namun melakukan interaksi atau kontak dengan budaya lain. Separasi adalah, jika individu memelihara nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain. Integrasi adalah, jika individu tetap melestarikan budaya aslinya sekaligus berinteraksi dengan budaya kelompok lain. Sedangkan marginalisasi adalah, kemungkinan untuk melestarikan budaya asli dan berintegrasi dengan kelompok yang baru adalah sangat kecil (Sam dan Berry, 2006; Berry, 1997, 2011).

Sebagai budaya yang berasal dari proses akulturasi, berdasarkan penelitian penulis sebelumnya strategi akulturasi yang dilakukan selama ini oleh masyarakat budaya Tabut dalam rangka melestarikan budayanya adalah dengan cara integrasi, yaitu tetap menjalankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang, namun juga tetap menerima dan melakukan interaksi pada masyarakat budaya lain dalam hal ini masyarakat asli Bengkulu (Marhayati & Suryanto, 2017)

Keberhasilan proses akulturasi tidak lepas dari adanya pengaruh positif dari lingkungan baru yaitu berupa dukungan sosial (Berry, 1997), saling menerima baik dari kelompok yang didatangi maupun kelompok pendatang (Celeste, Brown, Tip, & Matera, 2014). Sementara, tidak berhasilnya suatu proses akulturasi adalah karena adanya pengaruh negatif yang datang dari dalam kelompok pendatang berupa prasangka dan diskriminasi (Berry, 1997), dan juga adanya *stereotype* dan perasaan terancam sehingga mempengaruhi proses masuknya tradisi atau budaya baru tersebut (Rodriguez, Zagefka, Navas, & Cuadrado, 2014).

Penelitian tentang pelestarian budaya antara lain telah dilakukan oleh Gezentsvy (2008) yang melakukan penelitian tentang perilaku endogami pada masyarakat Maori, Jewish dan Cina yang telah tinggal di New Zealand ratusan tahun dalam rangka untuk keberlangsungan budaya asalnya.

Sani (2005); Sani, dkk (2007); Sani, Bowe dan Herera (2008) dalam penelitiannya tentang keberlangsungan kolektif menemukan bahwa terdapat dua dimensi dalam perilaku keberlangsungan kolektif yaitu keberlangsungan budaya dan keberlangsungan sejarah. Walaupun keberlangsungan budaya dan keberlangsungan sejarah adalah dua hal yang berbeda, namun dapat disatukan ketika berhubungan dengan kecenderungan untuk munculnya perilaku keberlangsungan kolektif. Penelitian Sani juga menghasilkan suatu konstruk pengukuran tentang *perceived collective continuity* dengan melihat pada aspek-aspek representasi kelompok dan identitas sosial kelompok.

Smekees dan Verkuyten (2014) mengamati tentang pentingnya keberlangsungan budaya untuk memahami dinamika kelompok yaitu proses kelompok dan hubungan antar kelompok. Selain itu dengan keberlangsungan budaya dapat memberikan pemahaman yang mendasar bagi anggota kelompok tentang identitas kelompoknya sehingga akan menstimulasi kuatnya ikatan pada kelompok. Penelitian Smekees dan Verkuyten (2014) menjelaskan tentang pengaruh meningkatnya kehadiran dan keberadaan kaum imigran Muslim di

Eropa Barat terhadap munculnya sentimen negatif masyarakat lokal terhadap kaum imigran Muslim.

Smeekees dan Verkuyten (2014) lebih jauh mengatakan, bahwa keberlangsungan budaya penting karena berhubungan dengan dinamika kelompok alasannya adalah karena melalui pemahaman terhadap esensi budaya dan tentang sejarah kelompoknya akan membuat individu merasakan adanya identitas kolektif dan akan menstimulasi ikatan yang kuat dalam kelompok (Haslam, Bastian, Bain, dan Kashima, 2006; Liu dan Hilton, 2005). Lebih lanjut Smeekees dan Verkuyten (2014) mengatakan bahwa tidak hanya cukup menjelaskan tentang perbedaan bentuk yang ada pada keberlangsungan kolektif, tetapi juga menjelaskan konten-konten identitas kelompok. Konten-konten identitas kelompok adalah sesuatu yang normatif yang akan berakibat negatif ataupun positif terhadap hubungan antar kelompok, tergantung kepada apa yang individu lihat pada tradisi budayanya.

Penelitian Smeekees dan Verkuyten (2014) membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat asli terhadap pengaruh kedatangan kaum imigran terhadap keberlangsungan budaya masyarakat asli, adapun pada penelitian penulis mencoba membahas tentang pelestarian budaya namun pada kelompok masyarakat budaya pendatang. Bagaimana strategi kelompok budaya pendatang dalam pelestarian tradisi budayanya ditengah keberadaan mereka yang oleh sebagian masyarakat umum masih dianggap sebagai kelompok yang berbeda dan anggapan bahwa tradisi budaya mereka hanya mubazir dan mengandung nilai yang bertentangan dengan agama masyarakat asal.

Adanya keinginan untuk melestarikan budaya, mendorong individu dan masyarakat budaya membentuk strategi khusus agar keberlangsungan budaya dan kelompok mereka dapat terwujud. Salah satu strategi yang telah dilakukan oleh Masyarakat pewaris budaya Tabut seperti yang telah dipaparkan sebelumnya adalah membuat sebuah organisasi KKT. Organisasi ini adalah bentuk dari keinginan masyarakat pewaris budaya Tabut untuk mempertahankan keberadaan mereka dan budaya warisannya secara kolektif.

Berdasarkan paparan sebelumnya diketahui bahwa budaya Tabut bukanlah budaya asli masyarakat Bengkulu. Tabut yang ada saat ini adalah hasil proses akulturasi dan asimilasi panjang, dimana sampai sekarang masih mengalami dinamika untuk tetap eksis keberadaannya terutama pada keberlangsungan Tabut sakral. Jika salah satu strategi keberlangsungan budaya Tabut dengan cara kolektif yaitu membentuk organisasi kerukunan Tabut, maka hal ini mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang Strategi yang digunakan oleh keluarga budaya Tabut dalam pelestarian budaya Tabut di Bengkulu

Adapun tujuan dari penelitian yang telah dilakukan penulis antara lain adalah untuk: (1). Mengetahui proses terbentuknya strategi pelestarian budaya pada komunitas Budaya Tabut di Bengkulu, (2). Menjelaskan strategi pelestarian budaya pada komunitas budaya Tabut di Bengkulu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tradisi dan budaya memang telah banyak dilakukan, namun secara regional untuk penelitian di wilayah Sumatera masih sedikit ditemukan, terutama Provinsi Bengkulu. Perbedaan dan keaslian penelitian ini dengan penelitian tentang tabut yang telah ada sebelumnya adalah pada bidang keilmuan dan fokus pembahasannya. Penelitian yang telah ada berasal dari bidang keilmuan budaya, komunikasi, sosiologi dan filsafat sementara fokus pembahasan penelitian sebelumnya lebih kepada tradisi tabut itu sendiri. Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah kepada individu dan kelompok yang melaksanakan budaya tabut yaitu komunitas budaya tabut dan berhubungan dengan strategi mereka dalam melestarikan budaya. Beberapa penelitian yang konteksnya sama dengan peneliti namun berbeda di dalam bidang keilmuan dan fokus pembahasannya antara lain:

Penelitian tentang budaya Tabut yang telah ada sebelumnya, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Permana (1997) dengan judul “Upacara Tradisional Tabot: Dampaknya Terhadap Kebudayaan dan Pariwisata Budaya Daerah”, hasil penelitian ini yang

menggunakan Teori Solidaritas dari Parson menemukan bahwa upacara tradisional Tabot jika disertakan dengan promosi yang baik akan dapat meningkatkan pariwisata dan menunjukkan adanya budaya daerah di Provinsi Bengkulu atau dengan kata lain budaya Tabot dapat menjadi identitas budaya dari Provinsi Bengkulu.

Yuliati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Upacara Religi dan Pemasaran Pariwisata: Studi Tentang Komodifikasi Tabot di Prov. Bengkulu” dengan menggunakan Teori kritis Horkheim menemukan hasil yang hampir sama dengan penelitian Permana sebelumnya hanya saja Yuliati menambahkan perlu adanya komodifikasi pada upacara Tabot yang akan digunakan untuk kepentingan pemasaran pariwisata di Provinsi Bengkulu.

Selanjutnya Herawansyah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Perayaan Tabot di Kota Bengkulu dalam Perspektif Struktural Fungsional” dengan menggunakan Teori Struktural dari Durkheim menemukan bahwa bahwa penerimaan nilai-nilai ritual tabot oleh masyarakat Bengkulu adalah karena adanya linieritas antara nilai-nilai budaya tabot dengan nilai-nilai budaya lokal dan juga karena ritual tabot mengandung nilai-nilai yang universal sesuai dengan kondisi masyarakat Bengkulu yang plural dan heterogen.

Hamidy (2013) dengan judul penelitian “Tabot Sebagai Identitas Masyarakat Kota Bengkulu Menurut Perspektif Bergerian”. Melalui kajian sosiologi sama dengan penelitian sebelumnya namun berbeda dalam teori yang digunakan. Melalui teori yang digunakan yaitu Teori Konstruksi Sosial Jhon Berger ditemukan bahwa budaya Tabot telah dianggap oleh masyarakat Bengkulu sebagai identitas masyarakat sekaligus menjadi identitas kota Bengkulu. Pada penelitian ini budaya Tabot sudah dianggap sebagai identitas budaya tidak hanya oleh penyelenggara budaya Tabot tetapi juga oleh masyarakat Bengkulu secara umum.

Penelitian lain tentang Tabot yang berbeda sudut pandang kajian, yaitu dari sudut pandang Filsafat adalah dari Poniman (2014) dengan judul “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabot”. Melalui pendekatan Filsafat dengan menggunakan konsep dari Hegel tentang tesis, antithesis dan sintesis, ditemukan bahwa bahwa tidak

terdapat penyimpangan ritual pada tradisi budaya tabut sehingga tidak berseberangan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bengkulu.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang Tabut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, budaya Tabut saat ini sudah menjadi identitas budaya tidak hanya bagi keluarga Tabut sebagai penyelenggara budaya dan ritualnya, namun juga oleh masyarakat Bengkulu. Kedua, budaya Tabut dan juga ritual yang melekat pada budaya tersebut tidak berseberangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bengkulu. Oleh karenanya perlu ada tindak lanjut sehingga budaya Tabut dapat terus dilestarikan.

Mengingat perlunya pelestarian sebuah budaya penulis mencoba mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Penelitian tersebut antara lain:

Gezenstvy (2008) dalam disertasinya yang berjudul *Journey of Ethno-Cultural Continuity: Comparing the long term acculturation of Jews with Maori and Chinese*. Melalui teori Akulturasi dari Bery dan Cultural Community dari Sani menemukan bahwa motivasi seseorang dalam suatu kelompok budaya dalam mencari pasangan hidup akan mempengaruhi terjadinya keberlangsungan suatu budaya. Menurut penelitian Gezenstvy beberapa suku yaitu Yahudi, Maori dan Cina di New Zealand sangat selektif di dalam memilih pasangan hidup yaitu lebih memilih yang sama sukunya dengan tujuan untuk keberlangsungan komunitas suku mereka di Negara yang mereka tempati,

Lamy, Ward dan Liu (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Motivation for Ethno-Cultural Continuity*" dan masih menggunakan teori yang sama dengan penelitian sebelumnya menemukan bahwa *Motivation for ethno-cultural continuity* (MEC) dapat digunakan untuk mengukur motivasi dari individu dalam suatu kelompok pendatang yang telah melakukan akulturasi dalam jangka waktu yang lama dan juga keterlibatan mereka dalam melestarikan budaya dan mewariskannya ke generasi selanjutnya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gungor, Fleischmann, & Phalet (2011) dengan judul “*Religious Indetification, Beliefs, and Practices Among Turkish Belgian and Moroccan Belgian Muslims: Intergenerational Continuity an Acculturative Change*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama dan semua ajarannya yang dianggap sebagai bagian dari budaya warisan akan terus dapat bertahan apabila diajarkan sejak anak-anak dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa data penelitian sebelumnya ditemukan bahwa sebuah budaya warisan akan terus dapat bertahan ketika didukung oleh semua pihak dan semua generasi. Salah satunya dengan cara, sejak kecil anak-anak dari budaya tertentu diperkenalkan dan dilibatkan dalam setiap tradisi atau budaya yang dilakukan oleh komunitas mereka.

C. Teori Dalam Penelitian

Teori yang relevan pada bagian ini dijadikan sebagai “*guidance*” atau “penunjuk jalan” bagi peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Walaupun perbedaan pendapat muncul tentang kedudukan teori pada penelitian kualitatif, namun keberadaannya masih dianggap perlu pada penelitian ini sebagai acuan bagi peneliti dalam penggunaan teori lainnya ketika melakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan yang akan dibahas pada Bab selanjutnya.

Teori utama yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teori keberlangsungan kolektif dari Sani, dkk (2007). Berawal dari identifikasi kelompok, Sani meyakini bahwa identifikasi kelompok biasanya hanya mempengaruhi kesatuan kelompok yang terbentuk hanya untuk sementara, sehingga akibatnya entitas suatu kelompok akan terus berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu Sani tertarik untuk melakukan sebuah penelitian baru untuk mengetahui dimensi yang ada pada perilaku keberlangsungan kolektif, untuk mengetahui apakah keberlangsungan kolektif dipengaruhi oleh aspek-aspek identitas sosial, serta adakah pengaruh dari

keberlangsungan kolektif terhadap kehidupan yang lebih bermakna dan kesehatan mental pada sebuah kelompok budaya tertentu.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi individu tentang keberlangsungan dirinya cenderung melihat perasaan terhadap kelompoknya, seperti perasaan terhadap nasionalisme dan perasaan terhadap komunitas etnik yang ingin terus berlanjut dari waktu ke waktu (Sani, 2008; Sani dkk., 2007). Persepsi terhadap keberlangsungan kolektif memberikan arti terhadap identitas sosial, karena akan membantu individu sebagai bagian dari anggota kelompok untuk memahami dari mana mereka berasal, apa kebiasaan dan warisan budaya mereka (Liu & Hilton, 2005; Sani dkk., 2007). Keberlangsungan kolektif telah menjadi topik pembahasan pada bidang keilmuan sejarah, antropologi dan sosiologi sedangkan dibidang psikologi sosial keberlangsungan kolektif berhubungan dengan dinamika kelompok (Jetten & Wohl, 2012; Sani, 2008; Sani, Bowe, & Herrera, 2008; Sani, dkk., 2007; Smeekers, dkk., 2012).

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa penelitian tentang kemampuan suatu komunitas atau kelompok dalam pelestarian suatu budaya atau tradisi selama ini lebih banyak menjadi pembahasan bidang Sosiologi dan Antropologi. Term pelestarian budaya (*cultural continuity*) dalam bidang Psikologi, pertama kali diperkenalkan oleh Chandler dan Lalonde (1998) dimana dalam penelitiannya, pemahaman terhadap pelestarian budaya dijadikan alat atau sarana bagi pencegahan kecenderungan bunuh diri pada remaja suku Aborigin di British Colombia, Kanada. Remaja yang dijadikan subjek pada penelitian tersebut diberikan penjelasan tentang kerugian yang akan didapatkan jika melakukan bunuh diri yaitu sama artinya dengan memutus garis keturunan suku Aborigin.

Chandler dan Lalonde (1998) mengungkapkan bahwa pelestarian budaya adalah merupakan unsur yang penting dalam pembentukan identitas terutama pada generasi muda suatu komunitas tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya menurut Chandler dan Lalonde (1998): (1) pemerintah yang berkuasa, (2) kontrol terhadap komunitas berupa jaminan dan perlindungan, (3) kontrol terhadap pelayanan kesehatan, (4) kontrol terhadap pelayanan

pendidikan, (5) adanya negosiasi terhadap hak atas wilayah tinggal komunitas, (6) keberadaan pusat komunitas budaya.

Menurut pendapat Chandler dan Lalonde (1998) bahwa terdapat hubungan yang erat antara individu dengan pelestarian budaya, hilangnya perasaan terhadap keinginan untuk pelestarian budaya akan sangat mempengaruhi psikologis individu. Berdasarkan penelitian ini, kedua peneliti menyarankan untuk mengamati keberlangsungan budaya dari level individu.

Perubahan sistem yang ada pada kelompok dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada individu secara langsung. Hal ini karena individu melihat bahwa dirinya adalah bagian yang bernilai dari keanggotaan kelompok. Adapun identifikasi suatu kelompok dapat diperoleh melalui penerimaan keuntungan pada anggota kelompok, hal ini akan meningkatkan pandangan positif anggota kelompok sehingga terjadi kohesivitas dan persatuan yang pada akhirnya akan meningkatkan persepsi anggota kelompok terhadap solidaritas kelompoknya (Willer, dkk., 2012). Identitas individu dapat membentuk identitas kelompok, demikian pula sebaliknya. Munculnya identitas baru akibat saling pengaruh antara identitas individu dengan identitas kelompok akan mempengaruhi perkembangan suatu kelompok (Worchel & Coutant, 2003).

Penelitian awal telah menemukan bahwa persepsi terhadap keberlangsungan individu mempengaruhi kebahagiaan seseorang (Sani, 2008). Saat ini para ahli psikologi mencoba melihat keberlangsungan dari level kelompok. Dengan melihat kepada bahwa persepsi terhadap keberlangsungan kolektif berhubungan sangat erat dengan kedekatan emosional antara sesama anggota kelompok (Sani, dkk., 2008).

Gezentsvy (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu budaya adalah tujuan dari diaspora dan masyarakat *indigenous*. Verkuyten (2005) mencatat bahwa kelompok etnis tidak hanya memberikan kesamaan, tetapi juga posisi sosial dan sejarah tertentu. Keberlangsungan dari masa lalu merupakan pondasi bagi terbentuknya lingkungan sosial di masa sekarang dan berfungsi sebagai titik awal untuk masa yang akan datang (catatan dari De Vos,

1995). Selanjutnya Verkuyten mengatakan bahwa masyarakat etnis memerlukan komitmen dan kewajiban terhadap masa lalu dan masa yang akan datang. Misalnya dengan menjaga dan melindungi warisan budaya dan simbol-simbol yang telah ada.

Secara keseluruhan baik diaspora maupun masyarakat adat menginginkan untuk keberlangsungan terus menerus keberadaan mereka dari generasi kegenerasi. Hal ini dapat diamati dengan menggunakan kontrak keberlangsungan etnis budaya, yaitu:

1. Ketika suatu etnis atau budaya diakui sebagai keturunan langsung dari kohesivitas budaya kolektif,
2. Terdiri dari kemampuan afektif, kognitif dan perilaku,
3. Mengakui adanya sifat heterogen kelompok etnis-budaya,
4. Adanya variasi individu dalam mengidentifikasi kepatuhan terhadap kebiasaan yang ada,
5. Kelompok etnis-budaya terlihat abadi, hidup dalam satu kesatuan (*living entities*), dan mengalami perubahan,
6. Tetap melestarikan keunikan mereka dari waktu ke waktu (Gezenstvey, 2008).

Keenam kontrak di atas untuk memahami proses akulturasi yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga berhubungan dengan *sosio-historis*.

Budaya tabut merupakan tradisi hasil akulturasi yang telah terjadi ratusan tahun yang lalu dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang juga hasil dari proses akulturasi, namun peneliti tidak dapat menggunakan kontrak dari penelitian Gezenstvey (2008) karena proses akulturasi yang ada pada tradisi budaya tabut telah selesai dan masyarakat yang menjalankan tradisi budaya tersebut telah memilih melakukan asimilasi dengan masyarakat lokal sehingga mereka sudah menganggap diri mereka adalah bagian dari masyarakat asli Bengkulu namun masih mempertahankan tradisi budaya turun temurunnya untuk tidak melupakan identitas asal mereka.

Penulis menggunakan teori keberlangsungan kolektif untuk mengetahui perilaku keberlangsungan kolektif yang muncul pada masyarakat tabut untuk kemudian melalui perilaku tersebut akan

diamati strategi yang muncul ada pada kelompok masyarakat budaya Tabut dalam rangka untuk melestarikan budaya Tabut.

Adapun dimensi yang terdapat dalam keberlangsungan kolektif tersebut adalah:

1. Dimensi pertama adalah keberlangsungan budaya terdiri dari persepsi terhadap tradisi, nilai, keyakinan, kebiasaan dan mentalitas. Dimensi ini diwariskan dan bersifat permanen di dalam kelompok.
2. Dimensi yang kedua adalah keberlangsungan sejarah terdiri dari persepsi terhadap kondisi kelompok atau masyarakat budaya, keterlibatan anggota kelompok dan peristiwa sejarah yang menghubungkan satu dengan yang lain.

Sani (2007) meyakini bahwa adanya dua dimensi pada keberlangsungan kolektif yaitu persepsi terhadap keberlangsungan budaya (tradisi, nilai, keyakinan kebiasaan dan mentalitas) dan persepsi terhadap keberlangsungan sejarah (kondisi kelompok atau masyarakat budaya, keterlibatan anggota kelompok dan peristiwa sejarah) memiliki pengaruh yang penting pada psikologi sosial. Adanya perbedaan nasionalitas atau regionalitas kelompok akan mendorong terjadinya keberlangsungan kolektif dengan menekankan kepada kedua dimensi sebelumnya dengan melihat jenis dan pengalaman dari kelompok tersebut. Contohnya suatu kelompok yang mengalami peristiwa sejarah yang tidak diinginkan seperti radikalisme dan permasalahan politik akan sulit untuk mempertahankan pelestarian budayanya dan mencari kejelasan tentang sejarah kelompok atau komunitasnya. Persepsi terhadap keberlangsungan budaya dan keberlangsungan sejarah dalam keberlangsungan kolektif memiliki hubungan yang berbeda dalam teorinya.

Elemen yang ada pada budaya meliputi perasaan yang sebenarnya tentang *self-esteem* (Luhtanen & Crocker, 1992), adapun persepsi terhadap keberlangsungan sejarah terdiri dari fungsi-fungsi yang ada pada diri seseorang dan berhubungan dengan orang lain di sisi sebaliknya (Antonovsky, 1992) (dalam Sani, dkk., 2007). Walaupun berasal dari dua pemikiran teori yang berbeda, baik persepsi terhadap keberlangsungan budaya maupun persepsi terhadap

keberlangsungan sejarah keduanya saling berhubungan. Hal ini karena dimensi yang ada pada keberlangsungan budaya yaitu tradisi, nilai, keyakinan dan kebiasaan harus difasilitasi dengan adanya persepsi terhadap sejarah asli kelompok demikian pula sebaliknya.

D. Metode Penelitian

Isi dari buku ini adalah berdasarkan penelitian penulis yang selain menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena dan menemukan hasil untuk menjawab permasalahan, maka diperlukan juga metode dalam penerapan teori tersebut.

Adapun tipe yang digunakan ketika penulis melakukan penelitian adalah tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam seting tertentu yang ada dalam kehidupan alamiah dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Finlay (2006) mengatakan bahwa riset kualitatif adalah berbasis pada konsep "*going exploring*" yang melibatkan *in-depth* and *case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus-kasus tunggal. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk membuat fakta yang mudah dipahami (*understandable*) dan jika memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru.

Levy dan Shiraev (2012) mengatakan bahwa pada penelitian lintas budaya riset kualitatif dilakukan karena seorang peneliti berusaha ingin mendeteksi dan mendiskripsikan beberapa aspek budaya yang tersirat, aturan yang tersembunyi atau sesuatu yang belum terungkap dalam penelitian kuantitatif.

Creswell (1994) penelitian kualitatif lebih tertarik kepada arti (*meaning*), yaitu bagaimana partisipan menghayati pengalaman hidupnya, pengalamannya, dan cara mereka mengekspresikannya. Melalui pendekatan ini peneliti akan berusaha mendapatkan penjelasan dari individu sebagai bagian dari suatu kelompok budaya dalam hal perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya yang telah bertahan ratusan tahun dan strategi yang mereka gunakan

untuk terlaksananya perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya tersebut.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial budaya yang ada dalam masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Pendekatan ini dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas.

Penelitian etnografi didasarkan pada asumsi bahwa budaya dipelajari dan dibagi (*shared*) bersama anggota masyarakat, oleh karena itu perlu dideskripsikan dan dimengerti. Walaupun yang difokuskan adalah kepada perspektif masyarakat yang diteliti (*emics*) dan perspektif peneliti (*etics*) keduanya saling berhubungan (Purwandari, 2011).

Spradley (1997) dalam bukunya mengungkapkan perkembangan etnografi dari awal munculnya sampai pada bentuk etnografi baru. Kemudian Spradley sendiri memberikan langkah-langkah praktis untuk mengadakan penelitian etnografi yang disebutnya sebagai etnografi baru. Melalui pendekatan etnografi baru seorang etnografer akan membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan orang ; (2) dari cara orang bertindak; (3) dari berbagai artefak yang digunakan. Namun, dalam bukunya Spradley lebih memfokuskan pengambilan kesimpulan dari apa yang dikatakan orang. Wawancara etnografi dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati.

Sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif, etnografi memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah: (1) untuk memahami rumpun manusia yang dalam hal ini etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik, untuk menemukan dan mengembangkan teori. Etnografi juga berperan dalam membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) etnografi ditujukan untuk melayani manusia. Tujuan ini berhubungan dengan salah satu prinsip penelitian etnografi yang telah dikemukakan oleh Spradley, yaitu menghasilkan *problem*

solving bagi permasalahan yang ada dimasyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penggalian data pada penelitian ini didapatkan melalui:

1. Observasi partisipan yang dilakukan adalah dengan mendengarkan dan melihat secara langsung kegiatan masyarakat yang sedang diteliti dalam situasi setting alam. Setelah mengajukan pertanyaan penulis akan menganalisisnya (Spradley, 1997; O'Reilly, 2005). Peranan penulis yang sekaligus sebagai partisipan dapat memungkinkan penulis untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan (Bogdan dan Taylor, 1992). Berdasarkan Emzir (2008) cara ini disebut dengan *sampling berantai* yang dilakukan untuk memperoleh suatu kelengkapan informan dalam semua wilayah empiris penyelidikan. Dimana peneliti meminta kepada informan yang telah dipilih untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya, peneliti memilih secara selektif mana yang layak dan sesuai untuk diambil sebagai data penelitian dan mana yang diabaikan.
2. Wawancara etnografi. Wawancara etnografi dilakukan dengan memperhatikan kepada tiga unsur, yaitu: Pertama, **tujuan yang eksplisit**. Maksudnya adalah ketika melakukan wawancara, antara penulis dan informan harus menyadari arah dan tujuan dari wawancara yang sedang dilakukan. Kedua, **penjelasan etnografis**. Sejak pertemuan pertama penulis harus berulang-ulang memberikan penjelasan kepada informan, sekaligus mempelajari budaya informan. Ketiga, **pertanyaannya bersifat etnografis**. Tiga tipe utama pertanyaan etnografis adalah: Pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras. Pertanyaan deskriptif adalah pertanyaan yang paling mudah dilakukan dalam semua wawancara. Pertanyaan struktural adalah pertanyaan mengenai kemampuan informan dalam mengorganisir pengetahuannya. Tujuan dari pertanyaan

ini untuk menemukan informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya informan. Pertanyaan kontras adalah menemukan berbagai istilah yang di maksud informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. (Spradley, 1997).

Adapun unit analisis pada penelitian tentang perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya adalah individu dan kelompok. Diawali dengan pengamatan terhadap perilaku budaya kelompok kemudian dilanjutkan melakukan pendalaman data ke individu yaitu tentang perilaku keberlangsungan kolektif anggota kelompok dalam pelestarian budaya. Kemudian data yang telah didapatkan dari individu sebagai anggota dari kelompok dianalisis dan hasilnya diterapkan untuk kelompok dimana individu tersebut berasal.

Teknik keabsahan data pada penelitian yang telah dilakukan adalah dengan menggunakan empat kriteria pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu *Credibility* (derajat kepercayaan), *transferbility* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

1. Derajat keterpercayaan (*Credibility*), kriteria keterpercayaan melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Melalui cara ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah, kredibilitas hasil penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Menurut Sugiyono (2014) *transferability* adalah merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan ke populasi mana sampel tersebut diambil. Sedangkan pada penelitian kualitatif kriteria *transferabilitas* merujuk kepada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif apakah dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Kriteria *dependability* ini sama dengan *reliabilitas* pada penelitian kuantitatif. Sehingga perlu peneliti mempertimbangkan terjadinya perubahan pada konteks penelitian yang dilakukan. Peneliti berhak menjelaskan perubahan yang terjadi dalam setting dan bagaimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau oleh dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kriteria *confirmability* atau objektivitas merujuk kepada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi kepada orang lain (Emzir, 2014). Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Lincoln dan Guba dalam www.qualres.org (2008) lebih jauh menjelaskan bahwa dari masing-masing kriteria terdapat teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1) Kriteria kredibilitas data dilakukan dengan cara:

- a) Perpanjangan waktu pengamatan di lokasi penelitian. Adanya perpanjangan waktu pengamatan diharapkan dapat meningkatkan derajat keterpercayaan atau kredibilitas data. Hal ini karena penulis akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang sudah ada ataupun sumber data yang baru.
- b) Melakukan pengamatan secara tekun, artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sehingga kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam

secara pasti dan sistematis. Pengamatan terhadap informan tidak hanya dilakukan ketika ritual sedang berlangsung tetapi juga di luar ritual tabut.

- c) Menguji secara triangulasi. Menguji kredibilitas dengan triangulasi artinya melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang dilakukan adalah: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan pengecekan sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya triangulasi waktu adalah melakukan pengumpulan data di waktu dan situasi yang berbeda, bila hasil uji menunjukkan adanya perbedaan data maka terus dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data. Pada penelitian ini uji triangulasi dilakukan bersamaan dengan proses sebelumnya. Triangulasi sumber, peneliti membandingkan data yang didapatkan di lapangan dengan sumber data lain yang sudah ada seperti yang disarankan oleh beberapa informan, yaitu sumber dari buku dan penelitian tentang tabut. Melalui triangulasi sumber terutama sumber penelitian sebelumnya, peneliti melakukan triangulasi teknik pengumpulan data. Sedangkan triangulasi waktu juga telah dilakukan dengan cara mendatangi informan pada waktu yang berbeda sebelum dan setelah ritual tabut. Berdasarkan hasil triangulasi waktu hanya sedikit terdapat perbedaan. Informan cenderung memiliki informasi yang sama baik sebelum maupun setelah tradisi budaya tabut dilakukan.
- d) Melakukan diskusi dengan sejawat, pengujian kredibilitas data dapat juga dilakukan dengan melakukan diskusi dengan teman seprofesi atau peneliti terdahulu. Peneliti telah menemui dan melakukan diskusi dengan empat orang peneliti yang telah dan sedang melakukan penelitian tentang tabut namun berbeda dari sudut pandang keilmuan.

- e) Kecukupan referensi, adalah kelengkapan alat-alat pendukung dalam pengumpulan data seperti adanya hasil wawancara didukung dengan hasil rekaman wawancara, dokumentasi berupa foto dan dapat juga berbentuk rekaman kegiatan dalam pelaksanaan penelitian. Hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran transkrip wawancara. Sedangkan untuk foto-foto dapat dilihat pada lampiran dan juga pada bab selanjutnya sebagai bagian dari penjelasan hasil penelitian.
 - f) Kajian kasus negatif, melakukan kajian kasus negatif artinya penulis mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ditemukan data yang berbeda atau bertentangan artinya data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Kajian kasus negatif pada penelitian ini ditemukan pada data tentang sejarah budaya Tabut.
 - g) Melakukan *memberchek*, melakukan pengecekan anggota tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh informan atau pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data artinya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2014). Langkah ini peneliti lakukan dengan cara melakukan FGD terhadap beberapa informan dan juga anggota kelompok lainnya.
- 2) Kriteria keteralihan data dilakukan dengan cara:
Uraian rinci. Uraian rinci adalah usaha untuk membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif. Dilakukan dengan cara memberikan uraian rinci, teknik ini sangat tergantung kepada pengetahuan peneliti tentang konteks pengertian dan konteks penerimaan.
- 3) Kriteria kebergantungan dilakukan dengan cara:
Dilakukan dengan cara melakukan audit. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya audit dilakukan oleh pihak ketiga meliputi pengauditan terhadap, data mentah (termasuk hasil rekaman), data yang direduksi, rekonstruksi data dan hasil sintesis, catatan

tentang proses penyelenggaraan, bahan yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian serta informasi tentang pengembangan instrument.

4) Kriteria kepastian dilakukan dengan cara:

Kriteria kepastian dilakukan dengan audit, triangulasi dan refleksi. Refleksi adalah sikap yang sistematis dari peneliti terhadap konteks dari konstruksi penelitiannya pada setiap langkah dalam proses penelitian (www.qualres.org, 2008). *Confirmability* dapat dilakukan bersamaan dengan pengujian *dependability*.

Beberapa ahli kualitatif memisahkan sendiri untuk uji validitas data kualitatif yaitu dengan melakukan *triangulasi data*, *member checking* dan *auditing*.

Triangulasi data adalah proses penguatan bukti dari data yang sudah ada dengan cara memanfaatkan sumber yang lain dari luar data yang sudah ada. Triangulasi data dapat dilakukan dengan empat macam cara (Denzim, 1978; Patton, 1999), yaitu:

- a) Triangulasi dengan sumber artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b) Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan dua cara pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat keterpercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi dengan peneliti lain, dilakukan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk mengecek kembali tingkat keterpercayaan data. Pemanfaatan pihak atau peneliti lain untuk membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.
- d) Triangulasi dengan teori, dilakukan dengan cara menggunakan perspektif teori lain untuk menjelaskan dan menginterpretasikan data.

Member Checking adalah peneliti mengecek temuan dilapangan dengan partisipan dalam studi untuk menentukan apakah keterangan mereka akurat. Untuk *Member Checking* penulis melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap 9 orang anggota keluarga tabut yang mewakili beberapa kelompok dari tabut sakral.

Auditing adalah dengan cara peneliti meminta seseorang di luar penelitian untuk melakukan suatu *review* tentang studi dan melaporkan kembali ke peneliti. Proses auditing pada penelitian ini adalah, ketika peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing dan juga bimbingan dengan penguji.

BAB II

STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA

A. Definisi Strategi

Marrus (2002) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang terfokus kepada tujuan jangka panjang suatu organisasi, serta penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana supaya tujuan dapat tercapai. Mintzberg dan Quinn (1998) mendefinisikan strategi sebagai suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Formulasi strategi yang baik dapat menjadi sarana untuk membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi sehingga menjadi suatu bentuk organisasi yang unik dan dapat bertahan. Selanjutnya disampaikan bahwa strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan organisasi, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh orang di luar organisasi.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu rencana yang disusun oleh pimpinan atau manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana yang dimaksud terdiri dari: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan memenangkan persaingan.

Moertopo (1978) mendefinisikan strategi bukan pada sebuah organisasi atau perusahaan melainkan pada masyarakat melalui pendekatan nilai-nilai budaya. Menurut Moertopo, strategi pada hakekatnya berhubungan dengan cara dan usaha untuk menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya suatu masyarakat, suatu bangsa untuk mencapai tujuannya.

Moertopo (1978) lebih jauh membagi pendekatan strategis ke dalam lima ciri, yaitu:

1. Pemusatan perhatian adalah kepada kekuatan (*power*). Kekuatan merupakan fokus pokok dalam pendekatan strategis.

2. Memusatkan perhatian kepada analisis dinamik, analisis gerak, analisis aksi.
3. Strategi memusatkan perhatian kepada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Strategi memperhitungkan faktor-faktor waktu (seperti: sejarah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang) serta faktor lingkungan (masyarakat dan pemerintah).
5. Strategi berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisis tentang kemungkinan serta memperhitungkan pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil, dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Strategi dari sudut pandang kebudayaan pada hakeketanya berhubungan dengan “cara” atau “usaha” untuk menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya suatu masyarakat dan suatu bangsa, untuk mencapai tujuannya. Senada dengan pendapat tersebut, Mintzberg (1995) dalam bukunya *Strategy Process* mendefinisikan strategi sebagai suatu pola atau rencana yang menyatu dengan tujuan organisasi dan kebijakan-kebijakan strategis yang baik, sebagai cara untuk membantu menyusun serta menyalurkan sumber daya perusahaan atau organisasi secara spesifik dan tahan lama berdasarkan keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan, sertaantisipasi akan terjadinya perubahan lingkungan dan pengaruh lainnya.

Sulaiman (2014) dalam tulisannya tentang Strategi Bertahan (*Survival Strategy*); Studi Tentang “Agama Adat” Orang Lom, mengatakan bahwa strategi bertahan diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi diriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Persepektif sosiologi, biasanya mengartikan strategi bertahan sebagai sebuah pilihan ditengah munculnya ancaman-ancaman yang setiap waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi kearifan dari sebuah komunitas.

Kata strategi dalam bidang psikologi sering digunakan sebagai cara seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu

tujuan. Kata strategi muncul pada pembahasan tentang akulturasi. Hubungannya dengan permasalahan akulturasi dimensi kepribadian yang muncul pada individu khususnya untuk mengatasi permasalahan yang muncul adalah dengan melakukan *coping strategies*.

Strategi coping (*coping strategies*) dikonsepkan sebagai usaha kognitif dan perilaku individu yang digunakan untuk mengurangi pengaruh dari stress (tekanan) yang didapatkan baik dari internal maupun eksternal akibat dari hubungan antara individu dengan lingkungan (Lazarus 1993).

Cohen dan Lazarus (dalam Folkman, 1984) mengatakan bahwa tujuan dari strategi *coping* adalah untuk mengurangi kondisi lingkungan yang menyakitkan, menyesuaikan dengan peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang negatif, mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self-image* yang positif serta untuk meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Strategi *coping* sangat tergantung kepada dua hal proses kognitif. Pertama, proses kognitif untuk mengetahui bagaimana situasi stres diterima dan diinterpretasikan kehadirannya. Kedua, mengacu kepada keyakinan individu terhadap efektifitas strategi yang dilakukan dalam menghadapi situasi stres (Lazarus, 1993).

Lazarus (1993) membedakan strategi *coping* menjadi dua. Strategi yang orientasinya pada masalah (*Problem oriented strategies*) dan strategi yang orientasinya pada emosi (*emotion oriented strategies*). Strategi yang berorientasi pada masalah diarahkan kepada bagaimana individu mengatasi masalah dengan menghadapi sumber masalah dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Sedangkan strategi yang berorientasi emosi diarahkan kepada pengurangan emosi individu dalam menghadapi sumber masalah tanpa berusaha untuk mengubah sumber masalah.

Endler dan Parker (1994) menambahkan strategi ketiga yaitu coping yang berorientasi menghindar (*avoidance-oriented coping*). Strategi yang ketiga ini individu cenderung pasif dimana individu cenderung memilih untuk menghindari atau menjauh dari sumber masalah.

Dahlan dan Pergament (dalam Primaldhi, 2008) menambahkan strategi *coping* lain yaitu strategi *coping* berfokus pada religi, yang merupakan usaha mengatasi masalah dengan cara melakukan tindakan ritual keagamaan, misalnya sembahyang, berdo'a atau pergi ke rumah ibadah. Strategi *coping* ini didasari kepada adanya keyakinan bahwa Tuhan akan membantu seseorang yang mempunyai masalah. Hasil penelitian Dahlan dan Pergament menemukan bahwa strategi *coping* yang berfokus pada religi selalu dilakukan oleh subyek orang Indonesia ketika mereka menghadapi stressor tertentu.

Strategi coping tidak digunakan dalam penelitian ini karena pada anggota kelompok keluarga tabut tidak ditemukan adanya stressor yang dapat menjadi penghambat bagi perkembangan kehidupan keseharian anggota kelompok keluarga tabut.

Pemahaman terhadap strategi yang digunakan pada penelitian ini akan melihat kepada strategi yang dilakukan dalam suatu organisasi. Melalui pemahaman tentang suatu strategi dalam suatu organisasi, kelompok ataupun masyarakat terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai budayanya, diharapkan akan menghasilkan sarana untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi, kelompok atau masyarakat. Banyaknya perbedaan diharapkan dapat diterima sebagai suatu kekurangan sehingga prinsip kebersamaan dan persamaan persepsi dapat dipelihara dan dipertahankan (Syani, 2013).

B. Pengertian Pelestarian Budaya

Keberlangsungan budaya disebut juga dengan istilah *cultural continuity*. Istilah ini dalam rumpun keilmuan psikologi dapat dijumpai pertama kali pada beberapa penelitian dalam psikologi klinis yang berhubungan dengan pencegahan terhadap keinginan bunuh diri pada remaja (Kirmayer, 2002; Chandler & Lalonde, 1998).

Verkuyten (2005) mencatat bahwa kelompok etnis tidak hanya memberikan kesamaan, tetapi juga posisi sosial dan sejarah tertentu. Keberlangsungan dari masa lalu merupakan pondasi bagi terbentuknya lingkungan sosial di masa sekarang dan berfungsi sebagai titik awal untuk masa yang akan datang (catatan dari De Vos, 1995). Selanjutnya Verkuyten mengatakan bahwa masyarakat etnis

memerlukan komitmen dan kewajiban terhadap masa lalu dan masa yang akan datang. Misalnya dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya dan simbol-simbol yang telah ada. Melestarikan budaya adalah bagian dari keinginan untuk keberlangsungan budaya.

Memahami proses dalam hal keinginan untuk keberlangsungan dan melindungi warisan budaya, dapat dilihat pada masyarakat diaspora dan masyarakat adat. Secara keseluruhan baik diaspora maupun masyarakat adat menginginkan untuk keberlangsungan terus menerus keberadaan mereka dari generasi kegenerasi. Hal ini dapat diamati dengan menggunakan konstruk keberlangsungan etnis budaya, yaitu:

1. Ketika suatu etnis atau budaya diakui sebagai keturunan langsung dari kohesivitas budaya kolektif, artinya keturunan dari suatu etnis atau budaya tersebut dalam keadaan kompak atau bersatu.
2. Terdiri dari kemampuan afektif, kognitif dan perilaku. Masyarakat adat atau etnis harus memiliki kemampuan psikologis untuk keberlangsungan kelompok mereka. Kreatif melahirkan ide-ide baru sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan terkini
3. Mengakui adanya sifat heterogen kelompok etnis-budaya. Kelompok etnis budaya harus mengakui adanya perbedaan etnis dan budaya terutama perbedaan yang ada antara mereka dengan masyarakat asli yang didatangi.
4. Adanya variasi individu dalam mengidentifikasi kepatuhan terhadap kebiasaan yang ada. Perbedaan yang muncul pada individu dalam suatu kelompok etnis budaya tertentu adalah suatu hal yang biasa.
5. Kelompok etnis-budaya hidup dalam satu kesatuan (*living entities*), dalam menjalani perubahan.
6. Tetap melestarikan keunikan mereka dari waktu ke waktu. (dalam Gezenstvey, 2008).

Keberlangsungan kelompok etnis budaya tidak hanya meliputi kuantitas dan kualitas dari generasi yang akan datang, tetapi juga melihat pada struktur kekuasaan atau pemerintahan, khususnya pada

masyarakat asli. Keberlangsungan pada masyarakat asli sangat tergantung kepada kemampuan mereka dalam menerima keadaannya dan untuk hidup sesuai dengan pola budayanya, serta institusi sosial dan sistem hukum yang ada (Kvernmo, 2006). Selain itu pola kepemimpinan yang baik (kemampuan politik, spiritual dan profesionalisme) pada masyarakat asli juga mempengaruhi keberlangsungan kelompok etnis budaya pada masyarakat asli tersebut (Gezentsvey, 2008).

Keberlangsungan kelompok pendatang di suatu negara atau wilayah yang baru bukanlah sesuatu yang sudah pasti. Hal ini sangat tergantung pada penerimaan masyarakat tempat wilayah yang didatangi. Sikap penerimaan yang baik dari masyarakat asli akan mempengaruhi sikap akulturasi dan identitas kelompok pendatang atau imigran (Nesdale & Mak, 2000). Ancaman dan penolakan dari masyarakat asli juga akan mempengaruhi sikap kelompok pendatang. Apakah akan “mencair” atau berasimilasi ke dalam masyarakat baru yang mereka datangi. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya proses ini bukanlah proses yang sesaat tetapi suatu proses yang berlangsung sangat lama dan dapat terjadi terus menerus selama ada keinginan dari suatu kelompok etnis budaya tertentu untuk terus mempertahankan dan melestarikan keberadaan mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa munculnya keinginan untuk keberlangsungan budaya dapat terjadi karena akibat dari terjadinya imigrasi dan proses akulturasi. Munculnya perasaan untuk keberlangsungan budaya (tradisi, etnik) juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu sebagai bagian dari anggota suatu kelompok dalam hal untuk kesatuan dan bertahannya kelompok mereka bahkan pada beberapa penelitian keinginan untuk keberlangsungan budaya dapat mempengaruhi rasa nasionalisme pada masyarakat asli maupun pendatang.

Adanya keinginan keberlangsungan budaya pada suatu kelompok atau komunitas budaya tertentu menarik minat peneliti untuk mengamati lebih jauh fenomena tersebut. Selain itu keberlangsungan komunitas atau kelompok budaya tersebut sangat tergantung dengan pelestarian tradisi budayanya. Terlebih lagi apabila

kelompok atau komunitas ini adalah bukan berasal dari penduduk asli melainkan pendatang dari daerah lain yang telah masuk ratusan tahun yang lalu. Budaya yang dilestarikan biasanya mengandung nilai, tradisi, keyakinan dan mentalitas tertentu yang ingin terus dipertahankan. Keberlangsungan kelompok pelaku tradisi budaya atau komunitas budaya tersebut tergantung kepada apakah nilai-nilai, ritual dan ajaran dari tradisi mereka terus dilestarikan atau tidak.

Kebudayaan dalam hal ini budaya dianggap sebagai ketegangan antara *imanensi* (menutup diri) dan *transendensi* (membuka diri) dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia. Adanya ketegangan antara imanensi dan transedensi inilah yang akan mendorong manusia atau sekelompok manusia untuk secara spontan dan otentik melibatkan diri dalam suatu perubahan.

Van Peursen (1988) dalam bukunya “Strategi Kebudayaan” memaparkan, bahwa terdapat tiga tahapan perkembangan manusia dalam melakukan strategi kebudayaan, yaitu: tahap mistis, tahap ontologis dan tahap fungsionalis. Tahap mistis adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Tahap kedua adalah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan, manusia secara bebas mulai ingin meneliti segala hal ikhwal. Tahap ketiga yaitu tahap fungsionalis adalah sikap dan alam pikiran yang mulai tampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi begitu terpesona oleh lingkungannya (mistis), manusia juga tidak begitu saja mengambil jarak dengan obyek penyelidikannya (ontologis), tetapi manusia mencoba mencari cara-cara baru dan berusaha menyusun suatu kebijakan baru tentang suatu kebudayaan seperti yang dilakukan oleh manusia zaman dahulu.

Peursen (1988) lebih jauh mengatakan bahwa strategi kebudayaan tidak hanya menyusun suatu kebijakan tertentu tentang suatu budaya, tetapi terdapat masalah-masalah yang lebih luas untuk dijangkau dibelakang kebijakan kebudayaan yang disusun oleh pemerintah atau diperjuangkan oleh seniman dan ilmuawan. Misalnya bagaimana memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tujuan hidup, makna kehidupan dan norma-norma

yang mengatur kontak antar manusia serta perkembangan masyarakat. Pertanyaan tentang bawaan alam, seperti misalnya bagaimana mempertahankan diri, seksualitas, sakrat maut, suka dan duka. Semuanya itu bukanlah sesuatu yang dengan begitu saja dapat dirumuskan atau dimengerti secara tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa dalam penyusunan atau pembuatan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai di waktu yang akan datang oleh suatu kelompok atau organisasi tertentu. Selain itu suatu organisasi atau kelompok harus senantiasa melakukan interaksi dengan lingkungan dimana mereka berada dan dimana strategi tersebut akan diterapkan sehingga tidak terjadi pertentangan antara strategi yang akan dibuat dengan kondisi lingkungan. Pembentukan sebuah strategi juga harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasi atau kelompok. Hal ini karena strategi dibuat untuk menjadi penghubung organisasi atau kelompok dengan lingkungannya. Strategi secara umum akan gagal, ketika organisasi tidak memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan, apa yang diusahakan dan apa yang dilakukan.

Penelitian ini mencoba untuk menemukan strategi yang digunakan dalam pelestarian budaya pada komunitas tertentu dengan melihat pada perilaku individu anggota dari kelompok atau komunitas tersebut. Keberadaan komunitas dan tradisi budayanya saling berhubungan. Keberadaan keluarga pewaris budaya tabut adalah karena adanya budaya tabut dengan ritualnya yang masih tetap bertahan sampai saat ini. Demikian pula sebaliknya tradisi budaya tabut tidak akan bertahan apabila keluarga tabut tidak ada.

Salah satu penelitian tentang strategi bertahan telah dilakukan pada masyarakat Samin Kudus. Rasyid (2008) menemukan bahwa pada masyarakat Samin Kudus untuk mempertahankan komunitas dan budayanya, ditunjukkan dengan empat strategi yang dilakukan secara internal melalui proses memberikan pembelajaran (norma-budaya) yang diperkenalkan sejak lahir hingga meninggal dunia dengan pembentukan kepribadian. Lebih jelasnya keempat strategi tersebut, adalah:

1. Hidup dalam satu lingkungan.
2. Hidup di pedalaman (pedesaan)
3. Menikahkan generasinya dengan sesama pengikut Samin
4. Mentradisikan ajaran sejak kecil dengan tauladan dari orang tua.

Penelitian yang telah dilakukan adalah dari sudut pandang sosial budaya, sementara dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana strategi keberlangsungan budaya dari komunitas keluarga pewaris budaya tabut dari sudut pandang psikologi dengan menggunakan pendekatan etnografi dan mengacu kepada teori dan dimensi-dimensi dalam bidang psikologi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB III

KOMUNITAS BUDAYA TABUT

A. Pengertian Komunitas

Beberapa pengertian tentang komunitas antara lain, Iriantara (2004) memberikan pengertian komunitas sebagai sekelompok individu yang tinggal di lokasi tertentu dan memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Wenger (2002) mengartikan komunitas sebagai sekelompok orang yang saling berbagi masalah, kegemaran dan perhatian tentang suatu topik dan berusaha memperdalam pengetahuan juga keahlian dengan terus menerus saling melakukan interaksi. Komunitas juga dapat mengacu kepada nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus, seperti penyandang disabilitas dan kelompok imigran. Selain itu, secara khusus menunjuk kepada satu kategori individu yang saling berhubungan satu sama lain berdasarkan kesamaan lokasi tempat tinggal, sehingga secara tidak langsung menjadikan kelompok individu tersebut memiliki kepentingan dan nilai-nilai yang sama.

Hermawan (2008) mengartikan komunitas sebagai sekelompok individu yang saling peduli antara satu dengan yang lain dan terjadi hubungan pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena memiliki ketertarikan dan nilai yang sama. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal di sebuah lokasi tertentu dan memiliki suatu karakteristik budaya yang sama.

Apapun definisi dari komunitas, unsur terpenting dalam sebuah komunitas adalah adanya interaksi informal atau spontan antara individu di dalam komunitas tersebut. Selain itu komunitas juga memiliki orientasi yang jelas, harmonis, egalitarian dan memiliki sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

Bentuk dan karakteristik komunitas menurut Wenger (2002) adalah:

1. Berdasarkan jumlah komunitas.

Beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada juga yang menjapai 100, bahkan lebih dari 100

anggota. Banyak atau sedikitnya jumlah anggota dalam sebuah komunitas tidak akan menjadi masalah bagi komunitas tersebut, hanya saja biasanya akan ada pembagian anggota dalam kelompok-kelompok atau divisi-divisi tertentu.

2. Lokasi komunitas

Awal terbentuknya komunitas biasanya karena alasan tinggal disebuah lokasi yang sama atau tempat tinggal yang berdekatan. Namun, untuk sebuah komunitas yang besar tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa anggota yang tersebar di berbagai wilayah. Walaupun tinggal berjauhan sesama anggota komunitas tetap saling berinteraksi.

3. Usia komunitas

Terbentuknya komunitas terkadang memerlukan waktu yang lama. Namun, untuk usia komunitas dapat berumur panjang dan dapat juga berumur pendek. Hal ini sangat tergantung kepada aktivitas anggota komunitas tersebut.

4. Latar belakang anggota komunitas

Anggota komunitas dapat bersifat homogen artinya memiliki latar belakang yang sama dan ada juga yang bersifat heterogen yaitu memiliki latar belakang yang berbeda. Umumnya jika komunitas terdiri dari anggota yang homogeny akan lebih mudah menjalin komunikasi dari pada komunitas yang memiliki anggota yang heterogen.

5. Terbentuknya komunitas

Komunitas dapat terbentuk secara spontanitas karena adanya kebutuhan informasi dan minat yang sama tanpa perlu adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Baik komunitas yang didirikan secara spontan ataupun secara terencana tidak mengubah status sebuah komunitas menjadi formal atau tidak.

6. Keberadaan komunitas

Keberadaan sebuah komunitas dapat memiliki hubungan dengan sebuah organisasi. Terlepas dari komunitas tersebut dikenali atau tidak atau komunitas tersebut dibentuk oleh sebuah institusi.

Selanjutnya, Wenger (2002) menambahkan bahwa komunitas adalah kombinasi dari 3 unsur utama, yaitu:

1. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam sebuah komunitas menjadi dasar yang akan mengidentifikasi komunitas tersebut. Selain itu ruang lingkup juga menjadi ilham bagi anggota kelompok untuk berbagi pengetahuan, menemukan ide dan menentukan tindakan yang akan dilakukan. Tanpa adanya ruang lingkup maka komunitas tidak lebih hanya sebatas sekumpulan orang.

2. Anggota

Sebuah komunitas harus memiliki anggota yang kuat untuk dapat meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan saling percaya. Anggota pada sebuah komunitas adalah sekumpulan individu yang berkeinginan untuk belajar, membangun sebuah hubungan, kebersamaan dan tanggung jawab. Karakter individu yang berbeda akan dapat menciptakan keanekaragaman suatu komunitas. Selain itu keberhasilan sebuah komunitas tergantung pada kekutan anggota komunitas tersebut.

3. Praktis

Dijelaskan sebelumnya bahwa ruang lingkup adalah fokus sebuah komunitas, maka praktis adalah pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarkan dan dipertahankan. Keberhasilan praktis tergantung kepada keseimbangan antara hubungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut yang berbentuk dokumen atau alat.

B. Komunitas Budaya Tabut di Bengkulu

Berdasarkan informasi awal melalui wawancara dengan ketua keluarga kerukunan tabut Bapak Syafril (2016) diketahui bahwa saat ini komunitas keluarga tabut adalah terdiri dari keturunan Imam Senggolo, India Keling, budak/ para kuli berjumlah 10000 orang. Namun, yang aktif dalam pelaksanaan tradisi tabut hanya sekitar 2900 orang. Sejak tahun 1993 keluarga tabut telah membentuk sebuah komunitas yang terorganisir yang di dalamnya terkumpul kelompok-kelompok keluarga penyelenggara tradisi tabut atau lebih sering

dikenal dengan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Tujuan dibentuknya kelompok Keluarga Kerukunan Tabut adalah untuk mengorganisir dan melestarikan kelestarian ritual tabut dan kesinambungan penyelenggaraan Tabut terutama Tabut Sakral. Anggota KKT adalah terdiri dari keturunan Imam Senggolo dan masyarakat di luar keturunan Imam Senggolo yang mempunyai minat besar untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi tabut. Pendapat ini didukung dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang ketua penyelenggara tabut sakral KKT dari kelurahan Berkas dimana dalam wawancara tersebut disampaikan bahwa:

“salah satu alasan dibentuknya KKT adalah untuk melestarikan tradisi tabut, dan anggotanya tidak dibatasi hanya pada keturunan Imam Senggolo. Selama orang tersebut memiliki minat yang kuat untuk ikut melestarikan tabut bisa menjadi bagian dari anggota KKT. Hal ini dilakukan karena keturunan Imam Senggolo yang asli terutama generasi mudanya semakin sedikit yang memiliki minat dalam pelaksanaan tradisi tabut.”(Anwar, 2015) (dalam Marhayati, 2015)

Sehubungan dengan festival budaya Tabut yang pelaksanaannya setahun sekali, tepatnya setiap tanggal 1 Muharram-10 Muharram. Terbentuklah tiga kelompok penyelenggara. Pertama dari pemerintah; kedua, Tabut pembangunan; dan ketiga, Tabut sakral. Pemerintah adalah yang mengatur pelaksanaan festival, kelompok Tabut pembangunan sebagai pendukung dari pelaksanaan festival tanpa memiliki ritual tertentu. Adapun kelompok Tabut Sakral adalah yang melaksanakan ritual sebagai inti dari budaya Tabut. Kelompok Tabut Sakral inilah sebenarnya yang merupakan cikal bakal dari berlangsungnya festival Tabut di Bengkulu yang sudah bertahan ratusan tahun di Bengkulu. Adapun jumlah kelompok Tabut Sakral telah mengalami beberapa kali perubahan sejak awal pelaksanaannya.

Menurut informan penelitian dahulu jumlah bangunan Tabut Sakral hanya 7, yaitu: Tabut Imam, Tabut Sakral, Tabut Kampung Batu, Tabut Panglima Kampung Bali, Tabut Kebun Ros, Tabut Sukamerindu dan Tabut Padang Jati. Saat ini Tabut Sukamerindu dan

Padang Jati sudah tidak ada lagi. Jika saat ini jumlah bangunan Tabut menjadi 17 buah adalah karena ada kelompok Tabut turutan atau Tabut niat. Kelompok Tabut turutan atau Tabut niat ini lahir dari niat sekelompok nelayan yang selamat dari badai di tengah laut.

Saat ini jumlah Tabut Sakral adalah 17 yang merupakan gabungan dari 7 kelompok Tabut Sakral ditambah dengan kelompok Tabut niat atau Tabut turutan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pembagian ke-17 kelompok Tabut Sakral adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Tabut Imam

1. Tabut Imam (Pasar Melintang)
2. Tabut Syech Behdan/ Tuo Gerga/ Tabut Berkas (Kampung Batu)
3. Tabut Gabe (Penurunan)
4. Tabut Malabro
5. Tabut Sumur Meleleh
6. Tabut Anggut
7. Tabut Kebun Beler
8. Tabut Lempuing 1
9. Tabut Lempuing 2

b. Kelompok Tabut Bansal

1. Tabut Bansal
2. Tabut Panglima (Kampung Bali)
3. Tabut Tapak Paderi
4. Tabut Kebun Ros
5. Tabut Bajak
6. Tabut Tengah Padang 1
7. Tabut Tengah Padang 2
8. Tabut Tengah Padang 3

Kelompok Tabut Sakral yang berjumlah 17 kelompok tersebar di 4 kecamatan yang ada di Kota Bengkulu, yaitu kecamatan Teluk Segara terdiri dari 12 kelompok Tabut yaitu: Tabut Imam, Tabut Syech Bedan, Tabut Malabero, Tabut Sumur Melele, Tabut Panglima, Tabut Tapak Paderi, Tabut Kebun Ros, Tabut Bajak dan Tabut Tengah Padang 1 sampai 4. Kemudian kecamatan Ratu Samban

terdapat 2 kelompok yaitu: Tabut Gabe dan Tabut Anggut. Selanjutnya adalah kecamatan Gading Cempaka, terdiri dari 2 kelompok yaitu: Tabut Lempuing 1 dan 2. Sedangkan untuk kecamatan Ratu Agung hanya terdapat 1 kelompok Tabut sakral saja yaitu Tabut Kebun Beler.

Banyaknya jumlah kelompok Tabut Sakral dalam satu kecamatan mempengaruhi jumlah *Penja* yang harus dimiliki oleh ke-17 kelompok Tabut Sakral. Ke-17 kelompok Tabut Sakral selain mereka adalah keturunan langsung dari pewaris budaya Tabut dan dari kelompok Tabut niat. Pembeda kelompok Tabut Sakral dengan Tabut Pembangunan adalah mereka memiliki *penja*. Apabila ada keluarga dari pewaris keturunan Tabut yang tetap ingin ikut dalam perayaa Tabut tetapi tidak memiliki *penja*, maka akan masuk ke dalam kelompok Tabut Pembangunan.

Penja berasal dari bahasa Urdu Punjab Pakistan yang dibawa oleh Imam Maulana Ikhsad lalu diteruskan oleh Imam Senggolo yang artinya adalah lima jari. Wujud lima jari warisan dari Imam Senggolo tersebut terbuat dari berbagai logam: emas, perak, kuningan, dan seng yang mengadung berbagai simbol yaitu simbol penghormatan kepada Al-Husen yang suci dari noda dosa (pemimpin pemuda ahli surga), simbol penghormatan kemuliaan Al-Husen, dan kepada segala yang *syahid* di padang karbala Iraq (88 km sebelah barat daya Baghdad).

Sedangkan untuk bangunan *gerga* yang dianalogikan sebagai rumah atau tempat disemayamkannya jenazah Al-Husen setelah perang Karbela hanya dibuat dua buah, yaitu *gerga* Kelompok Tabut Imam dan *gerga* Kelompok Tabut Bansal. Adapun kegunaan *gerga* selama ritual adalah sebagai tempat mencuci penja dan tempat penyimpanan *serkai Tabut* (perlengkapan ritual Tabut) selama 10 hari pelaksanaan ritual Tabut.



Gambar 3.1. *Penja dan Gerga Imam*

Gambar 3.1 di atas adalah gambar *Penja* dan *Gerga* yang dimiliki oleh Kelompok Tabut Imam. *Penja* pada Tabut Imam berjumlah 13 pasang yang merupakan simbol untuk mengenang 13 orang ulama dan pelaut ulung dari Punjab yang telah datang ke Bengkulu dan membawa budaya Tabut.

C. Sejarah dan Perkembangan Budaya Tabut

Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tentang budaya Tabut dan perilaku masyarakat Tabut yang ada di Bengkulu. Terlebih dahulu akan dipaparkan bagaimana perkembangan budaya Tabut di Asia Tenggara.

a. Perkembangan budaya Tabut di Asia Tenggara

Perkembangan budaya Tabut di Asia Tenggara erat hubungannya dengan pembahasan tentang perkembangan Syi'ah di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan budaya Tabut identik dengan tradisi Syi'ah di seluruh penjuru dunia, namun berbeda nama atau istilahnya. Sebelumnya penulis akan mengutip perkataan Prof Azra dalam sebuah tulisannya bahwa Syi'ah dan Sunni adalah saudara kandung.

“Kaum Syi'ah adalah saudara kandung kaum sunni. Kaum Syi'ah adalah bagian hakiki dari Islam. Bersama kaum *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* atau sunni, kaum Syi'ah adalah sayap-sayap Islam lainnya. Tentunya akan lebih banyak persamaan daripada perbedaan di antara mereka karena keduanya benar-

benar berasal dari sumber yang persis sama; mereka taat kepada ajaran-ajaran yang sama yang terkait dengan iman dan Islam. Oleh karena itu tidak perlu membesar-besarkan perbedaan-perbedaan “sepele” (*furu'iyah*) dalam konsep teologis dan praktek religiusitas tertentu. Persepsi keliru, ketidakakuratan, ketegangan, permusuhan, dan bahkan perang berdarah di antara kelompok banyak berhubungan dengan politik dan kontestasi kekuasaan” (dalam Sofjan, 2013).

Kelompok Syi'ah sangat identik dengan Iran karena mazhab Syi'ah adalah mazhab resmi masyarakat Iran. Sebelum kemenangan Ayatullah Khomeini (1901-1989), Syi'ah masih dianggap sebagai kelompok minoritas, namun sejak kemenangan Khomeini pada Revolusi Iran tahun 1979, Syi'ah mulai mendapatkan perhatian yang besar dari para ilmuawan, termasuk ilmuawan Barat.

Kaum Syi'ah saat ini adalah kaum mayoritas yang ada di Iran, Irak, Azerbaijan, Yaman, dan Bahrain. Sedangkan diberbagai kawasan Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara kaum Syi'ah adalah minoritas. Kaum Syi'ah yang dimaksud disini adalah Syi'ah *Itsna Asyariyah* (Dua Belas Imam). Seperti yang diketahui bahwa terdapat beberapa mazhab Syi'ah yang tersebar di berbagai belahan dunia antara lain *Ismailiyah*, *Zaidiyah*, *Alawiyah*, dan *Druze*.

Kelompok Syi'ah *Alawiyah* telah ada di Indonesia sejak awal perkembangan Islam. Beberapa studi menyebutkan bahwa generasi awal *Alawiyah* adalah berasal dari daerah Hadramaut atau Yaman Selatan. Kelompok ini berkembang dan diterima di wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia adalah karena pesona ajaran Tasawwufnya. Salah seorang tokoh *Alawiyah* yang terkenal dan paling berpengaruh adalah Al-Faqih al-Muqaddam (1176-1255). Kelompok *Alawiyah* selalu menjunjung tinggi *Ahl al-Bayt*. Ajaran tasawwuf kelompok inilah yang kemudian berkembang di kalangan ulama dan santri Nahdatul Ulama (NU) sampai saat ini. Dimana, ajaran tasawwuf yang disampaikan penuh dengan penghormatan terhadap keluarga Nabi Muhammad yang diyakini suci, berdasarkan dalil-dalil *naqliyah* (tekstual) seperti dalam penggalan dari ayat ke-33 dari surat Al-Azhab dalam al-Qur'an.

Setelah keberhasilan Revolusi Iran pada tahun 1979, keberadaan Syi'ah *Itsna Asyariyah* terus berkembang pesat di bawah kepemimpinan Khomaini. Khomaini meletakkan dasar-dasar pemikiran bagi sebuah system politik yang disebut dengan *Velayat-e Faqheh* (Kepemimpinan Ahli Fiqh) yang kemudian berkembang sebagai basis politik dan ideologi Negara (Sofjan, 2013).

Secara historis tidak terlalu banyak data-data yang menjelaskan tentang kedatangan dan peran syi'ah di Indoneia. Sofjan (2013) dalam bukunya Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara berpendapat bahwa representasi Fatimah sebagai anak perempuan Nabi yang menikah dengan Ali di teks-teks Melayu dan Indonesia adalah berasal dari pengikut Syi'ah yang sampai di Asia Tenggara melalui bangsa Persia. Mukherjee (2005) lebih jauh mengatakan bahwa kehadiran pemahaman tentang Fatimah dan segala sifat-sifat ideal sebagai seorang perempuan dan istri yang shalihah sudah ada sejak awal proses Islamisasi Nusantara, sehingga dengan demikian menunjukkan besarnya pengaruh pemikiran Syi'ah ke dalam alam fikiran kaum Muslim di Asia Tenggara.

Pendapat Mukherjee ini di dukung oleh studi yang dilakukan Mohammad Samsuddin Harun dan Ahmad Fahimi Kamaruzaman yang mengatakan bahwa budaya syi'ah telah ada di "Alam Melayu" sejak abad ke-12, yang masuk melalui filsafat tasawwuf yang dibawa oleh pendakwah Syi'ah keturunan *Ahl al-Bayt*. Pengaruh Syi'ah dapat dirasakan pada dua hal, yaitu ritus-ritus dan sastra Melayu klasik.

Ritus-ritus Syi'ah ditemukan di Asia Tenggara dan sebagian besar berbentuk penghormatan terhadap keluarga Nabi Muhammad seperti Hasan dan Al-Husen bin Ali yang merupakan cucu Nabi Muhammad. Pada garis kepemimpinan Syi'ah *Itsna Asyariyah*, Imam Hasan dan Al-Husen menempati posisi kedua setelah Ali. Ritus yang paling berpengaruh di Nusantara adalah hari peringatan tragedi Karbala. Tragedi Karbala adalah peristiwa dimana Imam Al-Husen dan keluarganya yang berjumlah 70-an orang dibantai secara kejam oleh pasukan Yazid bin Mu'awiyah, penguasa dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Menurut sejarahnya, Imam Al-Husen dipenggal, dan kepalanya di arak keliling Damaskus untuk

dipertontonkan kepada publik sebagai peringatan bagi siapa saja yang mengikuti ajaran *Ahl a-Bayt* (Sofjan, 2013).

Peringatan tragedi Karbala yang dianggap sebagai pengaruh dari ajaran Syi'ah tidak hanya ada di Indonesia. Pada penelitian Rabbani (2013) dikatakan bahwa berdasarkan sejarah Raja Malaka Sultan Alauddin Riayat Syah terpengaruh akidah Syi'ah dan Persia hal ini terlihat pada dilaksanakannya tradisi dan ritual Syi'ah di berbagai Negara di Asia Tenggara seperti di beberapa wilayah Indonesia, Thailand dan Filipina. Tradisi dan ritual tersebut adalah berhubungan dengan 10 hari pertama di bulan Muharram dan hari Asyura (hari ke-10). Tujuannya adalah untuk menghormati Imam Al-Husen dan para sahabat beliau yang gugur di Karbala sebagai Syuhada pada tahun 61 Hijriyah.

Perayaan hari Ashura di Thailand adalah pengaruh dari bangsa Persia Syi'ah yang datang dan menetap di kerajaan Siam di Ayutthaya di istana raja Phra Narai (1656-1688). Perayaan Asyura di Thailand tepatnya di lakukan di kota Ayutthaya. Di kota ini setiap tahun diperingati hari Ashura atau 10 Muharram. Upacara ini didukung oleh Raja Phra Narai, seorang raja Buddha (dalam Sofjan, 2013). Peringatan Asyura di Thailand dilakukan sejak abad ke-16 oleh sebuah komunitas yang bernama Chao Sen atau pengikut Al-Husen. Raja setempat sangat mendukung perayaan Asyura, sehingga perayaan ini sampai sekarang masih dapat dilihat setiap tahunnya di bulan Muharram. (<https://islamindonesia.id/berita/jejak-asyura-di-asia-tenggara-dari-ayutthaya-hingga-maluku-2.htm>, diakses tanggal 28 Mei 2017).

Adapun tradisi Asyura di Filipina merujuk pada penyebaran Islam di Filipina. Menurut sejarah yang menyebarkan Islam di Filipina adalah keturunan Imam Hasan dan Al-Husen disebut juga para Saadat atau Tuan. Makam kaum saadat dapat dijumpai di Mindanao, Sulu dan Tawi-Tawi. Bukti lain adanya peringatan Asyura di Filipina adalah adanya Parang Karbala, yaitu hikayat yang menceritakan kisah pengorbanan Hasan, Al-Husen dan Zayd bin Ali yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Do'a-do'a ziarah, shalawat dan kisah-kisah kepahlawanan Islam dapat dijumpai juga pada tradisi Bangsa Moro. Unikny jika ada anak yang berperangai buruk mereka biasanya akan mengatkan "Yazid ini" sebagai ekspresi kemarahan. Suatu tempat bernama Lanao yang ada di Mindanao dipercaya sebagai Padang Karbala, tempat untuk mengenang kembali peristiwa Asyura dalam puisi dan lagu (<https://islamindonesia.id/berita/jejak-asyura-di-asia-tenggara-dari-ayutthaya-hingga-maluku-2.htm>, diunduh tanggal 28 Mei 2017).

Tragedi Karbala sampai saat ini masih diperingati di Indonesia dengan beragam istilah seperti 10 Muharram, hari *Ashura*, hari *Achura*, *Tabuik*, Tabut dan lainnya. Di Aceh peringatan ini disebut dengan Bulan *Asan Usen* (Bulan Hasan dan Husein), di Sumatera Barat disebut Bulan *Tabuik (Bulan Tabut)*, di Jawa disebut dengan Bulan *Sura* atau *Suro* (bulan Ashura), di Bengkulu disebut Tabut.

Wilayah Indonesia bagian Timurpun berdasarkan penelitian Supratman (2013) merayakan perayaan Asyura. Hal ini dibuktikan bahwa pada setiap tanggal 10 Muharram dianggap sebagai hari yang istimewa, dimana umat muslim di Sulawesi akan memasak bubur khusus yang dikenal dengan nama "bubur Asyura" untuk diberikan kepada kaum miskin dan yang membutuhkan. Biasanya tradisi ini dilakukan bersama-sama oleh masyarakat di rumah seorang tokoh masyarakat, di masjid atau di musholla. Namun, tradisi ini sekarang sudah tidak populer lagi. Hanya sebagian masyarakat dari suku Bugis, Makasar dan Mandar yang melakukannya. Beberapa kota yang masih melakukan tradisi ini antara lain: Maros, Luwuk, Bone, Wajo, Takalar dan beberapa wilayah di tanah Mandar. Sebagian orang Mandar menganggap bahwa bulan Muharram dan bulan Safar adalah bulan Makarra' yaitu bulan yang mengandung bahaya dan berhubungan dengan hal-hal yang mistis sehingga pada bulan tersebut masyarakat harus waspada.

Masyarakat Mandar juga melakukan perayaan Asyura' yaitu pada malam 10 Muharram sebagian besar masyarakat Mandar akan membuat ule-ule' (bubur) yang terbuat minimal dari tujuh jenis bahan makanan ditambah santan dan gula merah. Lebih baik lagi apabila jumlah bahan makanan tersebut terdiri dari sepuluh atau bahkan lebih.

Bahan makanan yang paling sering digunakan adalah beras ketan putih, ketan hitam, ketan merah, kacang hijau, kacang putih, wijen, pisang, ubi jalar, labu dan jagung. Setelah dimasak bubur tersebut akan dituangkan ke dalam tujuh gelas. Bersama dengan sajian lainnya, yang paling utama adalah nasi ketan, air putih dan pisang raja, sedangkan bubur tujuh rupa atau sepuluh rupa dihidangkan di atas nampan besar. Diiringi dengan pembakaran kemenyan, kepala keluarga atau sesepuh yang dipanggil akan membacakan do'a selamat.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran keagamaan di Masyarakat Mandar dan masuknya berbagai mazhab pemikiran Islam di daerah ini muncullah berbagai macam tanggapan terhadap ritual dan tradisi dalam menyambut tanggal 1 Muharram dan 10 Muharram, akibatnya berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Terdapat masyarakat yang tidak lagi melaksanakan ritual tersebut tetapi ada yang tetap melakukan ritual, dengan perubahan tradisi seperti menambahkan ritual shalat sunnat 1 Muharram. Ritual memasak bubur tujuh rupa atau sepuluh rupa yang sudah banyak ditentang pelaksanaannya, masih dilaksanakan walaupun hanya dilakukan oleh orang-orang tua (dalam Sofjan, 2013).

Ahmad (2013) dalam laporan penelitiannya menampilkan sebuah bukti bahwa dahulu di Aceh peringatan Asyura pernah dilaksanakan. Namun, karena gencarnya isu Syi'ah adalah kelompok yang menyimpang dalam Islam, peringatan Asyura saat ini sudah tidak terlihat lagi di Aceh. Peneliti pernah menanyakan dengan seorang ahli antropolog dari Aceh tentang kebenaran perayaan Asyura. Dikatakan bahwa dahulu perayaan tersebut disebut dengan perayaan bulen Hasan Husen. Biasanya pada bulen Hasan Husen masyarakat akan membuat serabi yang kemudian di bagi-bagikan ke masyarakat. Pada tahun 80-an perayaan *bulen* Hasan Husen masih dilakukan oleh masyarakat Aceh. Namun, memasuki tahun 90-an perayaan *bulen* Hasan Husen mulai hilang dan sekarang sudah hilang sama sekali. Tetapi ada kemungkinan di daerah-daerah terpencil masih merayakan. (Hasil Wawancara 14 Desember 2016, Pukul 13.11-19.11 via media Facebook).

Pelaksanaan ritual asyura atau peringatan Karbela di Sulawesi dan Aceh saat ini semakin jarang bahkan hilang sama sekali. Namun, tidak demikian halnya dengan perayaan tabuik di Pariaman dan Tabut di Bengkulu. Perayaan tabuik di pariaman dikenal juga dengan istilah *Hoyak Hosen* masih dapat dijumpai setiap tahunnya.

Menurut Azra (1999) dan Andoni (2013) bahwa tradisi mengusung *tabuik* pertama kali dibawa dan dikembangkan oleh tentara *Sipahai* (*Sepoy*) ketika Inggris menguasai pesisir barat Sumatera pada tahun (1825) setelah traktat London 17 Maret 1829 antara Inggris dan Belanda, wilayah pesisir Barat Sumatera yang dikuasai Inggris diserahkan kepada Belanda dan sebagian prajurit *Sepoy* memilih tinggal di Pariaman. Prajurit *Sepoy* inilah yang menyarankan untuk mengenang kematian cucu Nabi Muhammad. Saran tersebut diterima oleh masyarakat Syatariyah di Pariaman. Penerimaan ini dikarenakan pasca gerakan Paderi dan pembersihan oleh Kaum Muda tahun 1920-an tarekat Syatariyah mengalami moderasi. Moderasi ini menyebabkan munculnya kesadaran tentang pentingnya menghormati *Ahl al-Bayt*.

Bangunan Tabuik dibuat dengan penuh keyakinan akan keagamaan yang kental dan indah. Terdapat sebuah kerangka burung yang diibaratkan *Buroq* simbol dari kendaraan Al-Husen ke Surga (Ernatip, 2001; Kartomi, 1986). Selama sepuluh hari masyarakat menyiapkan bentuk *Tabuik* yang mereka namakan dengan *daraga*. Tepat pada tanggal 10 Muharram, setelah serangkaian perselisihan dua kampung pembuatan Tabuik diselesaikan, maka pada sore hari Tabuik dibuang ke laut dan berakhirilah proses peringatan kematian Al-Husen.

Secara garis besar tahapan perayaan Hoyak Husen adalah sebagai berikut:

1. *Barantam* atau diskusi. Tahapan ini diadakan pada tanggal 1 Muharram tujuannya adalah untuk membuat rencana kegiatan serta badan tabuik.
2. *Maambiak* tanah. Tahapan ini dilakukan setelah diskusi selesai yaitu prosesi mengambil segumpal tanah, dengan menjaga kerahasiaan waktu yang tepat dan tempat. Pengambilan tanah ini

dilakukan dengan rahasia, maksudnya agar prosesi ini tidak diketahui oleh masyarakat kampung sebelah. Pengambilan tanah ini adalah symbol dari pengambilan jenazah Husen yang terbunuh di Padang karbela. Setelah tanah di ambil kemudian dibawa ke *daraga* atau simbol dari kuburan Husen dengan iringan riuh para pengantar.

3. Prosesi selanjutnya adalah memotong batang pisang dengan membawa sebilah pedang keramat yang dinamakan oleh penduduk dengan Pedang *Jenawi*. Beberapa batang pisang dijejerkan disebuah tempa untuk kemudian ditebas dengan satu kali ayunan. Ketajaman pedang yang digunakan menunjukkan kepada pengikut Husen kekejaman algojo yang telah membunuhnya. Peristiwa tersebut membuat masyarakat yang menyaksikan berteriak dengan ekspresi kemarahan.
4. Ekspresi kemarahan kemudian dibawa ke tengah kota. Di jalan-jalan utama anggota pewaris tradisi berteriak histeris dengan menunjukan kemarahan. Perjalanan dilanjutkan sampai kepada lokasi tertentu tempat semua keluarga pewaris tradisi bertemu. Pertemuan ini melahirkan perkelahian massal yang merupakan bagian dari prosesi. Namun, walaupun perkelahian ini merupakan bagian dari prosesi masyarakat melakukannya dengan sungguh-sungguh. Prosesi perkelahian inilah yang menjadi penyebab tradisi *Hoyak Husen* dilarang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial, karena dianggap dapat berpotensi sebagai bagian dari bentuk perlawanan terhadap kolonial.
5. Tanggal 10 Muharram prosesi dilanjutkan dengan acara menebas batang pisang sebagai symbol kemarahan pada tentara Mu'awiyah dan diakhiri dengan dibuangnya Tabuik ke laut.

Perayaan tabuik atau *Hoyak Hosen* di masyarakat Pariaman terus mengalami perubahan. Selama seratus tahun terakhir terjadi degradasi nilai dan makna. Saat ini perayaan tidak lagi bersifat ritual yang penuh dengan nuansa suci dan mistik melainkan sudah bersifat komersial, menjadi ajang permainan dan konsumsi kapitalisme. Sejak pemerintah ikut serta dalam perayaan tabuik terjadi perubahan pada waktu pelaksanaannya. Tabuik dijadikan alasan untuk pariwisata,

sehingga perayaan tabuik dibagi menjadi dua. Tabuik pariwisata dan tabuik adat. Tabuik adat adalah perayaan Tabut yang dilakukan ketika bulan Muharram sedangkan tabuik pariwisata dilaksanakan di luar bulan Muharram. Terjadi penolakan dari masyarakat tabuik terhadap program pemerintah tersebut, karena dianggap akan menghilangkan nilai-nilai Budaya dan sakral dari tradisi yang telah dilaksanakan sejak 1829. Namun, pada akhirnya masyarakat menyadari posisi mereka sehingga mencoba menerima dan mengaktualisasikan keberadaan mereka sebagai pemilik sah dari perayaan, baik sebagai tradisi ataupun sebagai warisan.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi peringatan hari Asyura yang identik dengan Syi'ah telah dilakukan juga di beberapa Negara Asia Tenggara dan tentunya juga di Indonesia walaupun dengan nama dan bentuk perayaan yang sedikit mengalami perbedaan. Namun, seiring dengan kontroversi keberadaan kelompok Syi'ah, tradisi dan ritual Asyura perlahan mulai jarang terlihat di tengah masyarakat bahkan ada yang hilang.

Jika di beberapa Negara Asia Tenggara masih terdapat perayaan Asyura. Tidak demikian halnya di Nusantara. Akibat dari isu Syi'ah beberapa perayaan Tabut atau Asyura mulai hilang. Namun, tidak demikian halnya dengan budaya Tabut di Bengkulu masih tetap dilaksanakan baik dengan ataupun tanpa dukungan pemerintah. Bahkan selalu ada kebaruan setiap tahun oleh keluarga masyarakat keturunan budaya Tabut demi menjaga budaya Tabut khususnya ritual Tabut tetap lestari.

Secara ringkas penjelasan tentang Negara dan wilayah di Asia Tenggara yang pernah dan masih melaksanakan perayaan Tabut atau Asyura dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1: Negara dan Wilayah di Asia Tenggara yang Melaksanakan Perayaan Tabut atau Asyura

No	Nama Negara/ Wilayah	Nama Perayaan	Kondisi Sekarang
1	Thailand	Perayaan Asyura	Masih ada dan mendapat Dukungan dari Raja Ayutthaya.
2	Filipina	Perayaan Asyura	Masih dirayakan
3	Aceh	Bulan Asan Usen	Sudah tidak terlihat
4	Pariaman	Tabuik	Masih diperingati
5	Bengkulu	Tabut	Masih diperingati
6	Sulawesi Selatan	Perayaan Asyura	Sudah jarang terlihat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masih bertahannya perayaan Asyura di Thailand dan Filipina adalah karena adanya dukungan dari Raja atau pemerintah yang berkuasa dan lepas dari isu-isu ajaran Syi'ah. Hal ini sangat berbeda dengan yang ada di Nusantara, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa gencarnya isu tentang Syi'ah pada perayaan Asyura mengakibatkan perayaan tersebut di beberapa tempat sudah jarang terlihat.

b. Sejarah dan perkembangan budaya Tabut di Bengkulu

Istilah Tabut mengandung pengertian sebagai upacara yang dilakukan untuk mengenang peristiwa gugurnya Husein bin Ali bin Abi Tholib cucunda Rasulullah SAW, di Padang Karbela. Upacara Tabut merupakan tradisi mengenang peristiwa syahidnya Husein dalam pertempuran melawan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sofyan tahun 61 Hijriyah.

Berdasarkan buku-buku sejarah Islam dijelaskan bahwa perang di padang Karbela terjadi selama 10 hari, mulai dari tanggal 1 Muharram dan berakhir pada tanggal 10 Muharram 61 H. Pertempuran yang terjadi saat itu adalah pertempuran yang sangat

tidak seimbang karena pasukan Husein yang hanya berjumlah lebih kurang 72 orang termasuk untuk melindungi wanita dan anak-anak harus menghadapi pasukan Yazid pimpinan Ubaidillah bin Ziyad yang berjumlah 3000 orang. Kebiasaan lain dari perang tersebut adalah dipenggalnya kepala Husein, dadanya diinjak dengan kuda, tangan dan bagian-bagian lainnya dipotong-potong.

Sampai saat ini tragedi Karbala masih diperingati dengan beragam istilah seperti 10 Muharram, Ashura, Achura, Tabuik, Tabut dan lain sebagainya. dapat juga dikatakan bahwa peringatan tragedi Karbala berhubungan dengan ta'ziah atau ziarah ke makam-makam orang saleh yang dianggap dapat melancarkan proses tawassul (perantaraan), yang didasari suatu keyakinan bahwa orang-orang suci dan amal ibadah mereka dapat menjadi perantara antara peziarah dengan Allah.

Lebih jauh tentang sejarah dari Tabut dapat dilihat pada Hikayat Tabut yang isinya menekankan pentingnya mengenang tragedi Karbala. Beberapa kutipan dari Hikayat Tabut yang menceritakan bagaimana peristiwa Karbala diperingati antara lain sebagai berikut:

Maka kata jibril, “Amir Husein ini, sepeninggalnya Rasulullah, dianya mati terbunuh oleh Kaum Yazid di Padang Karbala.” Dan menjawab istri Rasulullah bernama Umu Salamah, “Apakah kenyataannya oleh kami esok hari?” Maka Jibril pergi mengambil segenggam tanah di Padang Karbala, lalu diberikannya kepada Umu Salamah dan berkata “Simpan ini tanah baik-baik di dalam surahi kaca dan hendaklah diperiksa tanah tersebut saban tahun, pada tiap-tiap satu hari bulan Muharram. Jika tanah menjadi darah, maka hampirlah mautnya Amir Husein ini. “

Itulah makna dari ritual ambik tanah. Pada hari empat menjelang lima al-Muharram, orang membuat Tabut itu mengambil batang pisang dan mendudukan Panja namanya. Artinya hari empat menjelang hari kelima, tatkala Amir Husein dengan isterinya bernama Sahari Banun anak Raja Kasri. Pada malam kedelapannya orang-

orang membuat Tabut, mengarak jari-jari. Maknanya bahwa orang dari negeri Kufah akan menyongsong Amir Husein di Sungai Kertas.

Selain itu Hikayat Tabut juga menjelaskan tentang kedudukan Sayyidina Husein yang istimewa di sisi Allah SWT, dimana syafaat beliau sangat penting untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Hikayat tersebut menjelaskan bahwa:

Terdengar oleh Ja'far Ibnu Muhammad sebuah suara, lalu beliau memeriksanya, "Hai hamba Allah bernama Nastal, mengapakah engkau dan apakah dosa yang telah engkau perbuat?" maka jawab Nastal "Ketika Umar bin Khatab Syahid dan Abdullah Zaid dan Simarlajib sudah membunuh Amir Husein, maka Raja Yazid dan orang-orangnya bersuka ria makan dan minum. Ketika malam setelah semua orang tertidur, maka hamba hendak mengambil mustika yang ada didalam Pinggang Amir Husein. Pikiran hamba saat itu, jika hamba ambil manikam tersebut, maka sampai ke anak cucu aku memakannya tidak akan habis. Maka hamba pegang pinggang Amir Husein, namun tiba-tiba mayat Husein menampar mukaku. Itulah sebabnya muka ku (Nastal) menjadi hitam. Dan dipegangnya juga tanganku, lantas aku potong tangannya yang kanan. Aku pegang juga pinggang Amir Husein dan dipegangnya juga tanganku, kemudian aku jatuh pingsan. Itulah sebabnya aku meminta ampun yang bersungguh-sungguh. Maka jawab Ja'far ibnu Muhammad, "Hai, Nastal kamu tidak akan mendapatkan ampun dari Allah, kecuali apabila apa yang kamu lihat di dalam pingsanmu kamu lakukan. Mudah-mudahan engkau mendapatkan ampunan dari Amir Husein." oleh karena itu sampai sekarang orang membuat Tabut (Faizal, 2013). Terutama di Bengkulu.

Inti dari diadakannya upacara Tabut yang dilakukan oleh kaum Syi'ah adalah mengenang wafatnya Husein dan juga upaya para pemimpin Syi'ah untuk mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husein, mengaraknya setelah terkumpul dan memakamkannya di Karbela.

Sejarah awal masuknya budaya Tabut ke Bengkulu masih mengundang perdebatan. Ada yang mengatakan bersamaan dengan datangnya budak dari Madras-Benggali India yang di bawa oleh pemerintah Inggris ketika membuat Benteng Marlborough yaitu tahun 1712-1716 yang dikenal dengan kaum Sipahi (Orang Sepoy). Namun, menurut penuturan seorang informan, Tabut masuk ke Bengkulu jauh sebelum Inggris datang ke Bengkulu. Informan menyebutkan dalam wawancara bahwa :

“...jadi sejarah nyo tu tahun tigobele sekian, tigo bele tigo enam memang lah ado, datang rombongan ke Bengkulu. Nyebarkan ajaran Islam yang utamanyo tu.. itu pertamo yang datang itu orang tigo bele..perjalanannyo tu dari Irak terus ke Punjab, dari Punjab ke Aceh, baru ke Bengkulu.. tigo bele tigo enam sampe tigo bele empek enam itu.. nah, lah lamo di Bengkulu tapi itu belom booming Tabut di Bengkulu itu, nah yang boomingnyo nian.. itulah yang dibawak oleh Syech Burhanudin..nah yang tigo bele orang tadi tuu.. yang tercatat kek kami, yang turun ceritonyo dari nenek, nenek dari gaek sayo, gaek sayo dari neneknyo, nenek dari puyang sayo.. nah itu turun temurun itu.. dan empek orang yang kami tau namonyo tuu Imam Syarifuddin, Imam Suwendari (dua orang lagi informan lupa)...nah itulah pokoknyo, empek orang itulah yang tecatat.. salah satu makamnyo itulah ado .. eeee .. Salmiah Bansal yang di gerbang pertamo masuk gerbang karbela itu makamnyo yang waktu pembuangan, kami ngasih taunyo dulu tu, namonyo keramat gadis, karno dio matinyo gadis.. yang di antara empek sodara itu..(satu, duo, tigo, empek)... yang mempopulerkannyo nian, itulah Syech Burhanuddin.. atau yang lebih di kenal oleh Imam Senggolo.. nah tahun masuknyo kami dak nyo catatannyo kapan masuknyo.. cuman yang jelas sebelum Benteng Marlborough, jauh sebelum Benteng Marlborough berdiri.. sekitar enam belas sekian.. atau sebelum tahun enam belas itu.. datanglah ke Bengkulu...Nah, beliau itulah yang mulai menetap, bininyo ado duo, satunyo dari Selatan.. satu dari Utara...nah itu yang

sampai kini yang ngenalkan sejarah Tabut kito ke masyarakat Bengkulu ko” (Hasil wawancara dengan Adil Qurniawan, Minggu, 27 November 2016 dan 14 Januari 2017)

Menurut penjelasan informan Tabut sudah masuk ke Bengkulu pada sekitar tahun 1336-1346 bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Bengkulu. Namun saat itu perayaan Tabut belum terlalu terkenal. Tabut mulai dikenal pada tahun 1600an ketika Imam Senggolo dan rombongannya datang ke Bengkulu dan menikah dengan penduduk setempat. Sejak saat itulah Tabut mulai dikenal luas oleh masyarakat sampai saat ini, walaupun masyarakat budaya Tabut lebih mengenal Imam Senggolo sebagai pembawa tradisi Tabut yang makamnya ada di makam Karbela beserta keempat pengikutnya.

Dalam buku “Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Simbol Melawan Kebiadaban” bahwa masuknya tradisi budaya Tabut ke Bengkulu bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Bengkulu. Tradisi budaya Tabut dijadikan sebagai media penyiaran Islam. Pada buku tersebut dituliskan panjang lebar tentang sejarah masuknya Tabut di Bengkulu.

Sejak penghancuran Baghdad dan pembunuhan masal di Iraq oleh bangsa Mongol dibawah Hulagu Khan pada 10 Februari tahun 1258 Masehi atau 27 Muharram 656 H yang berakibat runtuhnya bangunan-bangunan indah beserta perpustakaan yang menyimpan naskah-naskah dan kitab-kitab hancur dimusnahkan. Terjadilah gelombang migrasi ke wilayah nusantara.

Sebagai pelaut-pelaut yang ulung, setelah Baghdad runtuh, kaum migrasi penyiaran Islam dari Jazirah Arab melanjutkan pelayaran ke wilayah nusantara. Sebelum sampai di Bengkulu terlebih dahulu mendarat di tanah Aceh. Namun, karena saat itu rakyat Aceh sudah memeluk Islam dengan adanya kerajaan Samudra Pasai, maka mereka melanjutkan perjalanan ke selatan pulau sumatra sehingga sampailah di Bandar Sungai Serut Bengkulu pada hari Kamis 5 Januari tahun 1336 Masehi yang bertepatan dengan 18 Jumadil Awal 736 H. Rombongan migrasi penyiaran Islam tersebut ketika sampai di Bengkulu hanya tersisa 13 orang di bawah pimpinan Imam Maulana

Ikhsad keturunan Ali Zainal Abidin bin Al-Husen bin Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawan yang diketahui antara lain Panglima Kasan (kemudian pergi dan wafat di Aceh), Imam Sobari (wafat di Madinah), Suandari, Syahbuddin, Bahar, Rasyid bin Sabandiah (kembali dan wafat di Punjab). Imam Maulana Ikhsad kembali ke Makkah, sedangkan Ampar Batu dan Zalmiah tinggal di Bengkulu yang makamnya ada di Makam Karbela yang setiap tahun tanggal 10 Muharram ketika pembuangan Tabut di datangi (Dep. P&K, 1998/1999).

Berdasarkan keterangan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa sejarah datangnya Tabut ke Bengkulu berbeda dengan datangnya Tabut di Pariaman dan juga di tempat lain. Tabut datang ke Bengkulu di bawa oleh ulama Punjab bukan oleh prajurit Sepoy seperti yang terjadi di Pariaman dan yang selama ini banyak di ketahui oleh masyarakat. Kedatangan ulama Punjab tersebut dalam rangka untuk penyebaran Islam. Ritual Tabut dianggap sebagai salah satu cara untuk menarik masyarakat pada saat itu untuk mengenal dan memeluk Islam. Seperti halnya yang dilakukan oleh para Wali di Jawa dalam syi'ar mereka menyebarkan Islam.

D. Perilaku Budaya Komunitas Tabut di Bengkulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian yang dimaksud dengan perilaku budaya adalah berupa aktivitas budaya yang muncul pada masyarakat tabut yaitu dilakukannya 13 ritual Tabut setiap bulan Muharram dari tanggal 1-10 Muharram.

Berikut adalah perilaku budaya komunitas budaya Tabut dalam bentuk aktivitas budaya yaitu pada prosesi ritual Tabut. Selain dengan cara deskriptif juga akan disertakan gambar peristiwa ketika ritual berlangsung. Ritual dan penjelasan perayaan Tabut adalah sebagai berikut:

1. Doa mohon keselamatan kepada Allah Swt

Sebelum do'a dimulai, semua *serkai* (kelengkapan peralatan) yang diperlukan untuk ambik tanah dipersiapkan terlebih dahulu. Mulai dari belanga untuk menutup tanah yang akan diambil pada

malam harinya, rangkaian bunga melur daun selasih, air cendana, air selasih, sirih tujuh kerucut, gula ulu (gula aren), tempat seni perasapan dan lain-lain. Atribut kelengkapan (*serkai*) diletakan ditengah majelis do'a.

Doa bersama mohon keselamatan kepada Allah SWT adalah pada hari terakhir bulan Dzulhijah yang jatuh tanggal 29 atau 30 Dzulhijjah setelah shalat ashar untuk menyambut datangnya tahun baru Hijriyah tanggal 1 bulan Muharram, sebagai proses awal “mengenang segala yang syahid di padang karbala Iraq” dengan tujuan mohon keselamatan selama penyelenggaraan tradisi budaya Tabut, serta sekaligus mohon keselamatan agar terhindar dari bencana dan malapetaka dalam tahun berikutnya baik yang datang dari gunung maupun dari laut dan disajikan dengan makanan tradisi berupa roti sebrat dan air serobat.

Pelaksanaan ritual do'a selamat pada perayaan Tabut dilakukan pada sore hari bertempat di rumah Ketua KKT Bapak Syafrial di Pasar Melintang yang sekaligus pemimpin kelompok Tabut Sakral.



Gambar 3.2. Do'a Mohon Keselamatan Kepada Allah SWT dan Atribut/
serkai Kelengkapan Do'a

2. *Ambik tanah*

Ritual *ambik tanah* pada dilaksanakan pada akhir bulan Dzulhijjah, yaitu malam tanggal 1 Muharram. Ritual *ambik tanah* dimulai sejak *ba'da* Isya, tepatnya pukul 22.00 sampai sekitar tengah malam. Menurut informasi dari keluarga Tabut, ritual *ambik tanah* dan juga ritual-ritual lainnya selama 10 hari perayaan Tabut tetap akan dilaksanakan semua biarpun hujan, badai dan gempa. Ritual *ambik*

tanah sebelum tahun 1995 dilakukan di Pasar Tebek dan Anggut. Tetapi karena tempatnya sudah tidak memadai atas kesepakatan bersama dari penerus langsung atau keturunan langsung Tabut, maka tempat *ambik tanah* dipindahkan ke dua tempat ini, yaitu:

1. Tabut Imam tempat *ambik tanah* adalah di Pantai Nala. Tepatnya di bawah Mesjid, belakang Hotel Horizon, Bengkulu.
2. *Ambik tanah* Tabut Bansal di Tapak paderi, dekat benteng Marlborough, Bengkulu.



Gambar 3.3: Tempat Lokasi Ambik Tanah Tabut Imam dan Tabut Bansal

Tanah yang diambil haruslah tanah yang suci atau bersih. Pengambilan tanah tidak boleh dilakukan disembarang tempat, melainkan di dua tempat di atas yang diyakini bersih dan suci. Ketika prosesi *ambik tanah* keluarga keturunan dari Tabut Imam dan Tabut Bansal berangkat dari rumah masing-masing dengan membawa berbagai makanan dan *serkai* (perlengkapan). Selama perjalanan menuju tempat pengambilan tanah diiringi oleh bunyi *Dhol* dan *tassa*. Ritual *ambik tanah* dimaknai sebagai berikut:

1. Mengenang kembali asal kejadian manusia yang awalnya berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.
2. Berdasarkan kisah Ibnu-Atsir dalam kitab Al-Kamil yang dikutip oleh HMM Alhamid Al-Husen, bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberikan kepada isterinya Ummu Salamah segenggam tanah yang berwarna kecoklatan dan diyakini berasal dari tempat yang kelak akan dibasahi oleh

darah Husein yang tumpah akibat pembunuhan. Kepada Ummu Salamah Nabi Muhammad berpesan: “Jika segenggam tanah ini berubah menjadi darah maka ketahuilah hal ini menjadi pertanda bahwa Husein telah meninggal dunia karena terbunuh, sesuai dengan pesan Nabi Muhammad SAW, Ummu Salamah menyimpan segenggam tanah ke dalam sebuah botol di dalam rumahnya.

3. Merujuk dari buku *Mega Tragedi* yang judul aslinya Shah Kar Ofarinesy tulisan Kermani (2008:75), dapat dikemukakan bahwa: sebelum Al-Husen berangkat dari medinah, Ummu Salamah datang ke hadapan Al-Husen dan berkata: ”Aku memiliki tanah yang disimpan kakekmu dalam botol.” Kemudian Al-Husen mengulurkan tangannya ke arah karbala Iraq, lalu mengambil segenggam tanah dan memasukkannya kedalam botol juga, selanjutnya diberikan kepada Ummu Salamah sambil berkata: “letakkanlah botol ini disamping botol yang diberikan kakekku, jika tanah ini berubah menjadi merah maka ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah terbunuh.” Atas kisah tersebut untuk mengenang semua yang syahid di Padang karbela terutama Husein, maka Syeikh Burhanuddin mengambil dua genggam tanah lalu disemayamkan di dalam *gerga* kemudian pada hari Tabut *tebuang* (terbuang) tanggal 10 Muharram akan dinaikkan ke dalam Tabut dan disemayamkan di Karbela. Kelurahan Padang jati, Bengkulu. Kegiatan ambik tanah selanjutnya menjadi awal rangkaian ritual Tabut.



Gambar 3.4: Prosesi Ritual *Ambik Tanah*

3. *Duduk Penja*

Prosesi ritual *duduk penja* dilakukan pada tanggal 4 Muharram untuk Tabut Imam dan Tabut Bansal. Sedangkan tanggal 5 Muharram untuk 15 Tabut sakral lainnya. Diawali dengan berjalan kaki berarak- arakan dari rumah ketua KKT di Pasar Melintang Bengkulu menuju ke *Gerga* Berkas tempat ritual *duduk penja* akan dilaksanakan dengan membawa bakul *penja*, seperangkat *serkai* pencucian, batang tebu hitam, batang pisang emas dan lain-lain.

Sebelum didudukan *penja* terlebih dahulu di cuci. Mencuci *penja* diibaratkan sebagai simbol mengajak umat agar selalu menyucikan diri yang diawali dari kedua tangan karena tanganlah yang dapat membuat menjadi kotor dan tangan pulalah yang dapat membuat kita menjadi bersih baik lahir maupun bathin. Adapun menyucikan diri secara lahir adalah dengan menggunakan air, daun dan debu. Sedangkan secara bathin yaitu dengan beristighfar dan selalu berdo'a guna memohon ampun kepada Allah Swt agar bisa bersih diri dari dosa dan noda, bersilahturahmi serta menjauhkan diri dari syetan dan iblis.

Setelah dicuci, *penja* didudukan (*duduk penja*). Maknanya adalah bahwa telah ditemukannya kembali tangan-tangan Imam Husein yang terpisah dari badannya. Ritual *duduk penja* adalah mendudukan *penja* (jari-jari) dengan cara menusukkan di atas *pelepah rembio* (pelepah rembia) secara berpasangan pada posisi berdo'a untuk mengingatkan kita agar selalu berdo'a hanya kepada Allah SWT.

Selesai mendudukan *penja* dengan diiringi do'a, kemudian *penja* yang sudah didudukan dan terbugkus kain putih dibawa mengelilingi *Gerga* yang diikuti oleh jari-jari tiang bambu, bendera-bendera serta makanannya sebanyak tujuh kali.



Gambar 3.5: Prosesi Pencucian *Penja* dan Duduk *Penja*

4. Malam *Menjara*

Malam *menjara* dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Muharram. Malam *menjara* diwujudkan dengan bentuk perjalanan panjang di malam hari dengan arak-arakan *tassa*, *Dhol*, jari-jari dan panji-panji kebesaran yang diibaratkan ketika akan terjadi perang Karbala menuju Padang Karbala sebelah barat daya Baghdad Iraq. Pada acara ritual *menjara* ini, kelompok pewaris Tabut yang berjumlah 17 (tujuh belas) terbagi menjadi dua kelompok yaitu: kelompok Tabut Imam berjumlah 9 kelompok dan kelompok Tabut Bansal berjumlah 8 kelompok.

Pada tanggal 5 Muharram setelah shalat Isya sampai dengan selesai, kelompok Tabut Bansal mengunjungi kelompok Tabut Imam dan sedangkan pada tanggal 6 Muharram dilakukan sebaliknya, kelompok Tabut Imam mengunjungi kelompok Tabut Bansal. Dalam perayaan Tabut yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu, kegiatan *Menjara* dilaksanakan selama 2 malam, diiringi dengan bunyi-bunyian irama *Dhol* menggelegar.

Irama lagu *Dhol* yang dibunyikan pada malam *menjara* ini adalah:

1. *Semi sweri*
2. *Sweri*
3. *Melalu*
4. *Tamatam*
5. Keneng-keneng besi yang selalu mengiringi keempat irama diatas dengan dikomandoi suara *tassa*

6. Lagu *semi sweri* dibunyikan pada saat rombongan sedang berjalan yang selalu didahului dan diselengi oleh irama komando *tassa*.
7. Ketika berhenti ditempat-tempat (lintasan) yang sudah baku (tetap) menjadi rute *menjara*, termasuk lapangan merdeka bunyi lagunya adalah *melalu*, *sweri* dan *tamatan*.
8. Irama *tamatam* merupakan irama melepaskan lelah atau kepenatan setelah berjalan panjang atau semacam pelipur lara.
9. Genderang Dhol berirama *melalu* dan *sweri* merupakan irama bunyi untuk membangkitkan semangat perang.
10. Terdapat satu lagu yang pantang atau dilarang dibunyikan pada malam *Menjara* yaitu irama *swena* (*meradai*) karena lagu *swena* ini baru boleh dibunyikan setelah terjadinya perang dan ada yang syahid terbunuh, dengan kata lain lagu *swena* ini adalah irama berduka cita untuk mengiringi Tabut meradai atau mengantar iring-iringan Tabut menuju arak penja, arak seroban, arak gedang dan iring-iringan arak Tabut tebuang sepanjang 4 km dari tempat besanding sampai arena Tabut *tebuang*, Makam Imam Senggolo di Karbela kota Bengkulu (Syafri, 2012).



Gambar 3.6: Malam *Menjara*

5. *Meradai*

Meradai biasanya dilakukan pada tanggal 6,7, dan 8 Muharram. *Meradai* awalnya adalah sebagai pemberitahuan bahwa Al-Husaein (Imam Al-Husen) telah *syahid*, kemudian menjadi upaya untuk mengetahui kadar kepedulian masyarakat kepada Al-Husen

sebagai anggota Ahlul Bait. *Meradai* saat ini diartikan sebagai upaya untuk membangkitkan partisipasi masyarakat dalam bentuk apapun, misalnya: beras, gula, minuman, uang atau lainnya agar merasa memiliki seni budaya Tabut yang merupakan *tangible* dan *intangible heritage* yang harus dilestarikan.

Adapun prosesi *meradai* harus diiringi bunyi *tassa* bersama genderang *Dhol* kecil berirama *swena* (duka cita) yang mengibaratkan Husein baru saja terbunuh sehingga dipandang perlu memberitahukan kepada khalayak sekaligus melihat kepedulian ummat. *Meradai* sering disalah artikan dan disalah gunakan pelaksanaannya, sehingga jauh sebelum dimulainya ritual *ambik tanah*, sebelum masuk bulan Muharram ada kelompok orang yang mendatangi rumah-rumah untuk meminta sumbangan dengan mengatasnamakan *meradai*. Seperti yang disebutkan sebelumnya ritual *meradai* hanya berlangsung tiga hari dan harus diiringi bunyi genderang *Dhol* kecil dan *tassa* berirama *swena* (suka cita) (Syiafril, 2012: Herawansyah, 2012)

Hal ini terjadi karena adanya salah pengertian masyarakat tentang *meradai* dan juga ada pihak-pihak sengaja memanfaatkan situasi. Selama ini memang belum pernah tersampaikan penjelasan yang rinci kepada khalayak ramai baik dari mulut kemulut maupun melalui publikasi media massa, sehingga terjadi pemahaman yang simpang siur dan berakibat meruncingnya potensi konflik (Syiafril, 2012).



Gambar 3.7: Ritual *Meradai*

6. Arak *Penja*

Prosesi arak *penja* dilaksanakan setiap tanggal 7 Muharram setelah shalat Isya. Ke 17 Tabut Sakral akan menempatkan *Penja* yang sudah didudukan di atas Tabut *Coki* (Tabut Kecil) dan kemudian di arak untuk berkumpul di Simpang Tiga Rumah Sakit Jitra. Simbol “*penja*” atau sebetuk “tapak tangan” tersebut seperti pada uraian duduk *penja* sudah ada sejak zaman nya Rasulullah SAW yaitu sebagai simbol penghormatan kepada Fatimah Az-Zahra binti Muhammad yang dikenal dengan sebutan “*Fatimah Khamsa*” di timur tengah dan Afrika Utara yang hanya satu tapak tangan kanan berbeda dengan simbol tangan peggormatan kemuliaan Imam Al-Husen sudah menjadi tradisi di tanah Bengkulu yang didudukan berpasangan pada posisi tangan berdoa.

Sebagai simbol lima huruf sang pencipta, simbol lima rukun, dan simbol penghormatan kemuliaan kesucian Al-Husen kembang mekarnya Rasulullah, maka sudah sepatutnya semua itu dijunjung tinggi melalui suatu prosesi budaya keindahan yang disebut *Arak Penja* yang belakangan dikenal dengan sebutan arak jari-jari.

Wujud kepedulian yang tinggi dan rasa hormat terhadap Al-Husein kepada masyarakat luas, maka Tabut *coki* sebagai tempat untuk mengarak *penja* harus dibuat seindah dan seringan mungkin, supaya pada saat mengarak *penja* anak-anak dapat menjunjung Tabut *coki* di atas kepala tanpa merasakan berat beban yang dijunjungnya. Dikarenakan harus berjalan kaki menuju tempat berkumpul dengan kelompok Tabut lainnya.



Gambar 3.8: Arak *Penja* (Jari-jari)

7. Arak *Seroban*

Arak *Seroban* biasanya dilakukan pada tanggal 8 Muharram ba'da sholat Isya. Seroban atau sorban adalah aksesoris yang dipakai sebagai ikat dan penutup kepala, sebagai mahkota kehormatan kebesaran Imam Al-Husen yang diriwayatkan disita atau dirampas tak menentu beserta barang-barang pakaian lainnya. Khusus seroban Al-Husein dirampas oleh Akhmas bin Mirtsad yang kemudian menjadi gila setelah memakai sorban tersebut. Namun atas permintaan anggota rombongan yang tersisa mayoritas wanita dan anak-anak melalui perwakilan Ali Zainal Abidin bin Al-Husen bin Ali Bin Abi Thalib (yang terselamatkan karena diplomasi Zainab Binti Ali bin Abi Thalib) maka oleh Yazid dikembalikanlah sorban beserta barang-barang rampasan itu kepada keluarga Al-Husein.

Arak *Seroban* dilaksanakan pada tanggal 8 Muharram malam setelah shalat Isya dan *seroban* itu dipersiapkan pada pukul 16.00 WIB sesudah shalat Ashar dihalaman *Gerga*. Ritual ini adalah untuk menunjukkan kehormatan yang tinggi terhadap kebesaran Al-Husein. Benda yang di analogikan sebagai seroban dibuat sedemikian rupa, kemudian diletakkan dalam kotak kecil yang di atasnya juga dihiasi rangkaian bunga melur selang seling daun selasih lalu diiringi dengan salam, *shalawat* dan do'a kemudian diletakkan di atas Tabut *Coki* (Tabut kecil) yang selanjutnya pada malam hari kembali di arak menuju tempat berkumpul malam sebelumnya ketika arak *penja*.

Perbedaan arak *penja* dan arak *seroban*, ketika arak *seroban* lebih meriah, lebih ramai masyarakat yang datang untuk melihat prosesi. Menurut salah seorang pemuka Tabut ramai masyarakat karena pelaksanaan arak *seroban* diiringi tidak hanya dengan *Dhol* dan *tassa* yang ditambah jumlahnya dari malam sebelumnya tetapi juga ditambah *serunai* yang ketika ditiup semakin menarik orang lain untuk mendekat.

Setelah berakhir waktu arak *seroban* yang ditandai dengan telah berkumpul semua ke 17 Tabut Sakral di lokasi tempat berkumpul, maka akan dilakukan *Soja* (menyembah atau menghormati) kepada Tabut Imam dan Bansal sebagai Tabut yang dituakan.



Gambar 3.9: *Arak Seroban* dan *Soja* (menyembah dan menghormati)

8. Hari *Gham*

Gham adalah kata yang juga berasal dari bahasa Urdu Punjab Republik Islam Pakistan yang secara harfiah berarti “bersedih”, dengan demikian hari *gham* berarti hari bersedih seharian yang dilaksanakan pada tanggal 9 Muharram pukul 06.00 WIB sampai dengan selesai Tabut Naik Puncak. Terdapat larangan untuk tidak *menokok Dhol* dan bunyi-bunyian sama sekali sampai dengan Tabut Naik Puncak yang lazimnya terjadi setelah shalat Ashar. Apabila bagian bawah dan bagian atas Tabut belum selesai sempurna maka pengerjaan bangunan Tabut terus berlangsung tanpa henti untuk mengejar jadwal naik puncak selesai shalat Ashar.

Hari *Gham* ini dimaksudkan untuk melampiaskan belangsungkawa yang paling dalam atas perlakuan biadab Yazid bin Mu’awiyah terhadap Al-Husen, merenung dan merenung mengapa harus dibunuh dengan cara menyiksa (tak boleh minum, memisahkan kepala dan tangan dari badan, menginjak-injak Al-Husein dengan menggunakan kaki kuda). Mengapa harus dengan 33 tusukan tombak dan 34 sayatan pedang. Semua pertanyaan ini menjadi perenungan bagi keluarga Tabut ketika ritual *gham*.

Terbunuhnya Al-Husein menjadi saat yang paling krusial untuk menentukan mau dibawa kemana ummat muslim pada waktu itu, dalam tempo waktu cukup lama ummat muslim dipimpin oleh seseorang yang tidak pantas dijadikan ikutan ataupun panutan yaitu Yazid bin Mua’wiyah.

9. Tabut naik puncak

Tabut naik puncak dilakukan *ba'da* Ashar pada tanggal 9 Muharram. Naik puncak adalah prosesi menyambungkan bagian atas dan bawah Tabut dengan cara menaikkan bagian atas yang sudah berpuncak baik tunggal maupun banyak (serangkai bola dunia sampai ke buah butun atau khusus Tabut Imam serangkai bola dunia sampai dengan payung kehormatan) pada posisi diatas puncak rebung. *Serkai* (perengkan) yang dipersiapkan adalah kemenyan beserta tempat memanggangnya, daun setawar, daun sedingin, daun bunga melur, daun selasih, beras kunyit dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut:

1. Kemenyan adalah bahan yang bermanfaat untuk mengharumkan dan menetralisasi bau-bauan tak sedap yang dapat mengganggu khidmatnya acara ritual serta ibarat membangkitkan semangat Al-Husein dalam menegakkan kalimah tauhid kepada kita semua.
2. Daun setawar, daun sedingin, daun selasih, daun bunga melur dijadikan satu dimasukkan dalam wadah berisi air sebagai perlambang untuk memercikkan kedamaian dan sekaligus untuk menjaga menurunkan suhu semangat agar tidak terlalu tinggi yang akan mengakibatkan kepanikan.
3. Beras kunyit untuk membangkitkan aura kejayaan.
4. Kesemua itu akan membuat prosesi ritual semakin indah yang berarti tiada keindahan seni tanpa adanya *serkai* tersebut
5. Pada tanggal 9 Muharram pukul 16:00 sesudah ashar sampai dengan selesai Tabut naik puncak atau menyambung bangunan puncak dengan bangunan bagian bawah

Ketika bagian bangunan puncak sudah menyatu dengan bagian bawah *Dhol* mulai dibunyikan dengan irama *melalu* dan *sweri* dengan komando *tassa* sebagai pertanda bahwa tempo total *gham* telah berakhir. Sebelum *Dhol* ditokok (dipukul), terlebih dahulu dibacakan do'a Tabut naik puncak yaitu sebagai berikut:

“Assamu'alika yaa Rasulullah, Assalamu'Alaika yaa Al Murthada, Assalamu'alaika yaa Fatimah Az-Zahra, Assalamu'alaika yaa Hasan Al-Mujtaba, Ashalatu wa Salamu

*“alay Rasulullah walbayti At-Thahirin-Assalamu’alaika yaa
Aba Abdillah Al-HusenYaa Sayyid Syabab Ahlal Jannah,
Bismillahirrahmanirrahim, Akedoya Ponca Hemete
Pandeklate Pandehare Hefua.*

Do’a dalam bahasa urdu tersebut dibaca sebanyak 3 kali. Setelah naik puncak, Tabut diarak kemudian dibawa ke *gerga* untuk *soja* dan menaikkan penja kedalam Tabut sebelum diarak menuju ke tempat bersanding yang dalam rangkaian prosesi Tabut disebut Arak Gedang sebagai acara malam puncak perayaan Tabut *ba’da* shalat isya tanggal 9 Muharram.

Soja ke *gerga* belakangan ini sering kali tidak dapat dilaksanakan lagi dikarenakan kemajuan seni membuat/merangkai ujud Tabut semakin rumit dengan puncak lima, Sembilan, tiga belas, tujuh belas, dan seterusnya sedangkan tempo mengerjakannya hanya 1 (satu) bulan terhitung sejak selesai shalat Idhul Adha dan selesai pelaksanaan qurban pada hari ke-4 setelah shalat ashar tanggal 13 Dzulhijjah dengan pembiayaan yang tidak jarang tersendat-sendat (Syiafril, 2012)



Gambar 3.10: Tabut Naik Puncak

10. Arak *gedang* (Besar)

Arak *gedang* adalah sebagai sebutan malam puncak prosesi ritual budaya Tabut pada arena utama yang sekaligus sebagai penutupan secara resmi Festival yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Pada tanggal 9 Muharram pukul 19:00 Tabut sacral sudah bersanding ditempat yang telah ditentukan yaitu di pertigaan Rumah Sakit Jitra.



Gambar 3.11: Arak Gedang

Dahulu setelah acara arak gedang berakhir ditutup secara resmi, seluruh Tabut dibawa kembali pulang ke *gerga* masing-masing tetapi akhir-akhir ini disebabkan ujud Tabut semakin rumit dan lalu lintas tak memungkinkan lagi maka Tabut-Tabut bermalam di lokasi bersanding hingga esok hari.

11. Soja

Secara harfiah, *soja* adalah juga berasal dari bahasa Urdu Punjab yang berarti menyembah/menghormati yang dalam tradisi budaya Tabut membawa pesan tersirat kepada khalayak ramai bahwa kita harus selalu menghormati yang tua atau dituakan serta menghormati para imam/pemimpi tetapi bukan para pemimpin zalim atau bukan pemimpin biadab seperti Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Tabut *soja* sudah dimulai pada malam *Menjara*, tanggal 5 dan 6 Muharram malam, seterusnya tanggal 7 Muharram ketika malam Arak *Penja*, tanggal 8 Muharram ketika malam Arak *Seroban*, tanggal 9 Muharram setelah Tabut naik puncak dibawa *soja* kegerga, malam *arak gedang*, dan akhirnya menjelang pelepasan pawai iring-iringan arak Tabut tebuang pada tanggal 10 Muharram, dan sebelum diarak menuju Karbela seluruh Tabut melaksanakan *Soja* (memberi hormat atau menyembah) terlebih dahulu kepada Tabut Imam dan Tabut Bansal.

12. Tabut *tebuang*

Kegiatan ini dimulai dari pukul 08:00 WIB tanggal 10 Muharram. Iring-iringan Tabut mulai dipersiapkan untuk pelepasan Tabut tebuang pukul 12.30 WIB *ba'da* dzuhur.

Adapun tata tertib iring-iringan Tabut tebuang adalah sebagai berikut :

1. Dari tempat bersanding menuju simpang lima ratu samban, Tabut Bansal berada didepan dan Tabut Imam pada urutan no dua dan sepanjang jalan tak hentinya diiringi bunyi genderang (*Dhol*), irama *swena* (duka cita) oleh sekelompok barisan anak-anak pemikul *Dhol* yang berjalan didepan iring-iringan arak Tabut tebuang.
2. Ketika arakan Tabut sampai dipangkal jalan setelah melewati simpang lima pada halte angkutan kota, Tabut Bansal disongsong oleh keluarga Andung Leka lalu istirahat sebentar untuk Shalat Dzuhur di Mesjid Djuadah.
3. Kemudian selesai menunaikan shalat Dzuhur dengan dikomandoi oleh pewaris andung Leka terjadilah pertukaran tempat, Tabut Imam harus pindah kedepan dan Tabut Bansal pindah diposisi nomor dua guna melanjutkan perjalanan menuju Padang Karbela.
4. Sebelum masuk ke Karbela, juru kunci menyongsong didepan pintu gerbang masuk Karbela Padang Jati memakai seni asap kemenyan, recik air *setawar* sedingin selasih serta hambur beras kunyit.
5. Disini terjadi prosesi seni budaya dengan *serkai* (perlengkapan) seni budaya sama dengan simpang lima kemudian terjadilah upacara meluruskan mana yang bengkok dan memberi tahu mana yang keliru serta memperbaiki mana yang salah agar tak terulang lagi.
6. Upacara penyerahan Tabut kepada leluhur di Karbela, tempat dimana dimakamkannya Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo) dan Syekh Syahbedan Abdullah (Orang tua Syekh Burhanuddin) dengan cara membaca surat Al-Fatihah untuk:

1. Rasulullah, SAW
2. Imam Al-Husen bin Ali bin Abi Thalib
3. Seluruh penghuni makam Karbela
4. Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo)
5. Syekh Syahbedan Abdullah.
7. Kemudian mengucapkan salam kepada rasulullah SAW, Habibilah, Fatimah Az-Zahra, Hasan Al-Mujtaba, dan Imam Al-Husen, selanjutnya memasukkan *penja* ketempatnya dan membaca do'a penutup.
8. Prosesi dihadapan Makam Imam Senggolo diawali dengan seni mengasap panggang kemenyan atas panji kebesaran jari-jari rajud kain beranting-anting pedang-pedang kecil mulai dari Tabut Imam, Bansal, Panglima, Kp, Batu dan Tabut sakral lainnya.



Gambar 3.12: Tabut Tebuang

13. Mencuci *Penja*

Mencuci *penja* dilakukan pada tanggal 13 Muharram setelah shalat Ashar. Pelaksanaan ritual cuci *penja* adalah untuk mencuci kembali *penja* beserta terompet, duplikat kapal, sekaligus merapikan semua serkai berupa panji-panji kebesaran, bendera Tauhid dan lain-lain untuk disimpan sampai digunakan kembali pada tahun-tahun berikutnya. Ritual cuci *penja* ditutup dengan pembacaan do'a. Prosesi cuci *penja* hampir sama dengan duduk *penja*, hanya saja *penja* dan atribut lainnya yang di cuci seperti pedang Zulfikar tidak di dudukan

atau tidak ditancapkan pada tempatnya seperti ketika duduk penja. Melainkan dibungkus dengan kain putih.

Serkai yang digunakan pada cuci penja-pun hampir sama dengan serkai ketika duduk penja, namun tidak ada pisang mas dan bunga-bunga. Wangi yang tercium hanya wangi dari bau kemenyan yang dibakar.



Gambar 3.13: Serkai Cuci *Penja* dan *Penja* yang Dicuci

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk realitas perilaku budaya pada masyarakat Tabut adalah dapat dilihat pada 13 ritual yang dilakukan sejak tanggal 1-10 Muharram.

Ritual identik dengan upacara keagamaan. Agus (2006) mengatakan bahwa upacara yang tidak dipahami alasan konkret dilakukannya dalam bahasa Inggris disebut dengan *rites* yang artinya tindakan atau upacara keagamaan. Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang telah diatur dengan hukum masyarakat yang melakukannya.

Ritual oleh Koenjaraningrat (1984) didefinisikan sebagai tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok manusia atau umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai unsur dan komponen, yaitu adanya waktu dan tempat dimana ritual dilakukan, alat-alat dalam ritual, serta orang-orang yang menjalankan ritual. Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rejeki yang banyak dari suatu pekerjaan.

Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental (Djamari, 1993). Lebih jauh Djamari mengatakan bahwa hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. adanya kepercayaan pada yang sakral akan menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas.

Djamari (1993); Herawansyah (2012) menyebutkan bahwa ritual dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari tujuan (makna) dan cara. Dari sudut pandang tujuan, ada ritual yang tujuannya untuk bersyukur kepada Tuhan dan ada ritual yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, agar mendapatkan keselamatan dan rahmat. Selain itu ada juga yang tujuannya untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Sedangkan dari sudut pandang cara, sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada juga ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, shalat berjamaah, dan haji.

Ritual biasanya diinterpretasikan sebagai sesuatu yang ilmiah dan tidak ilmiah. Dikatakan tidak ilmiah karena irasional dan tidak efektif. Ritual juga bisa dihubungkan dengan keyakinan sakral, ekspresi yang paling dalam dari perasaan dan emosi, simbol-simbol agama, hubungan sosial dan berhubungan dengan psikofisik (Sax, Quack, & Weinhold, 2009). Namun, ritual juga mengandung fungsi-fungsi sosial yang penting bagi kehidupan manusia (Legare & Souza, 2012). Ritual dianggap sebagai konvensi kelompok sosial yang dari sudut pandang sebab-sebab fisiknya

tidak jelas dan bentuknya sangat beragam sebagai bagian dari budaya manusia (Legare & Hermann, 2013).

Legare dan Watson-Jones (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ritual memiliki peran baru dalam perilaku sosial manusia, yaitu berperan dalam proses transmisi budaya dan pengembangan kognisi kelompok sosial. Selain itu, ritual juga memiliki empat fungsi inti dalam suatu kelompok sosial yang dapat membantu mengatasi masalah yang berasal dari komunitas lain dari luar kelompok. Empat fungsi ritual tersebut adalah: (1) sebagai tanda bagi anggota kelompok bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang melaksanakan ritual, (2) menunjukkan komitmen anggota kelompok terhadap komunitasnya, (3) memfasilitasi kerjasama dengan kelompok sosial lain, (4) meningkatkan kohesi kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat pentingnya keberadaan ritual dalam suatu kelompok budaya dimana dapat meningkatkan proses transmisi budaya dan pengembangan kognisi kelompok sosial tertentu. Selain itu pada setiap ritual yang dilakukan sarat akan nilai atau makna tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada komunitas masyarakat Tabut, perilaku budaya yang muncul adalah berupa aktivitas budaya dengan melaksanakan 13 ritual Tabut yang dilakukan dari tanggal 1-10 Muharram. Pelaku dari aktivitas ini adalah kelompok Tabut Sakral. Walaupun tidak semua anggota dari kelompok Tabut sakral yang sudah memahami makna atau nilai yang terkandung di dalam setiap ritual yang mereka lakukan.

BAB IV

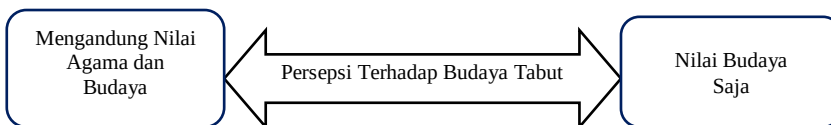
STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA PADA KOMUNITAS BUDAYA TABUT DI BENGKULU

A. Proses terbentuknya strategi pelestarian budaya pada komunitas budaya Tabut di Bengkulu

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian yang telah dilakukan bahwa untuk mengetahui proses terbentuknya strategi pelestarian budaya adalah dengan menggunakan konsep keberlangsungan kolektif dari Sani (2007) maka untuk menjawab proses terbentuknya strategi pelestarian budaya adalah dengan melihat kepada persepsi anggota kelompok tabut sakral terhadap keberlangsungan budaya dan persepsi keberlangsungan sejarah budaya Tabut menurut anggota kelompok Tabut Sakral.

1. Persepsi keberlangsungan budaya Tabut

Berdasarkan teori Sani (2007), tentang perilaku keberlangsungan kolektif, bahwa persepsi terhadap keberlangsungan budaya dapat dilihat berdasarkan persepsi individu terhadap nilai yang terkandung di dalam tradisi budaya, keyakinan terhadap tradisi budaya, serta pengaruh ritual terhadap kebiasaan dan mentalitas masyarakat budaya Tabut. Berdasarkan pendapat dari informan terdapat perbedaan persepsi awal tentang makna atau nilai dari budaya Tabut. Tiga orang informan mengatakan bahwa budaya Tabut mengandung nilai agama dan budaya sedangkan tiga informan lain memandang bahwa budaya Tabut adalah murni budaya. Perbedaan kedua pandangan tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 4.1: Bagan Persepsi Terhadap Budaya Tabut

Berikut akan dipaparkan hasil wawancara dan penjelasan terhadap hasil wawancara terhadap informan.

1) Nilai yang terkandung dalam Tabut.

Secara keseluruhan, informan mengatakan bahwa nilai yang terkandung dalam ritual Tabut adalah untuk melakukan syi'ar Islam karena hal itulah tujuan dari dilaksanakannya perayaan Tabut oleh nenek moyang keturunan Tabut ratusan tahun lalu ketika mereka datang ke Bengkulu.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan pada penelitian ini, secara garis besar ke-13 ritual Tabut mengandung nilai atau makna tersendiri yang mana belum banyak masyarakat umum yang mengetahuinya bahkan dikalangan anggota keluarga budaya Tabut. Munculnya perbedaan pendapat terhadap nilai yang terkandung di dalam setiap ritual Tabut adalah karena perbedaan persepsi terhadap budaya Tabut. Sebelumnya telah dipaparkan bahwa terdapat perbedaan persepsi awal terhadap budaya Tabut. Pendapat yang mengatakan bahwa Tabut dianggap mengandung nilai Agama dan Budaya dan informan yang mengatakan bahwa Tabut hanya mengandung nilai Budaya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung pada ritual Tabut yang merupakan bagian terpenting dari perayaan budaya Tabut dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 : Nilai yang Terkandung dalam Ritual Tabut

No	Ritual	Nilai
1	Do'a Selamat	Maknanya untuk selalu ingat kepada Allah SWT, memohon keselamatan dunia akhirat serta keselamatan selama pelaksanaan ritual Tabut.
2	Ambik Tanah	Mengandung makna bahwa semua manusia adalah dari tanah dan akan kembali ke tanah.
3	Duduk Penja	Mengandung nilai berdo'a kepada Allah SWT.
4	Menjara	Mengandung nilai silaturahmi dan jihad untuk tetap Menegakkan kalimat Tauhid.
5	Meradai	Mengandung nilai empati dari masyarakat
6	Arak Penja dan Arak Seroban	Mengandung nilai rasa hormat terhadap Al- Husein yang telah wafat di Padang Karbela Mengandung nilai hari bersedih. Sedih atas wafatnya al-Husein di Padang Karbela
7	Gham	Mengandung makna saling menghormati antara yang muda dengan yang tua dan sebaliknya
8	Soja	
9	Tabut Naik Puncak dan Arak Gedang	Mengandung makna kejayaan Islam
10	Tabut Tebuang	Mengandung makna ziarah kubur dan membuang sifat-sifat jahat manusia
11	Cuci Penja	Mengandung makna pensucian diri.

Berdasarkan tabel nilai ritual Tabut di atas, untuk ritual arak penja dan arak seroban mengandung nilai yang sama yaitu menghormati imam Al-Husen. Sedangkan untuk ritual Tabut Naik Puncak dan Arak Gedang juga mengandung makna nilai yang sama

yaitu mengandung makna kejayaan Islam. Bahwa Islam pernah jaya dan harus jaya terus sampai kapanpun.

2) Keyakinan masyarakat terhadap Tabut dan ritualnya.

Dimensi selanjutnya yaitu tentang keyakinan masyarakat Tabut terhadap tradisi dan ritual Tabut, dijawab dengan berbagai pandangan. Terdapat informan yang meyakini bahwa budaya Tabut dan ritualnya mempengaruhi keyakinan mereka selama tidak bertentangan dengan Agama Islam, sedangkan informan lainnya tidak yakin akan adanya pengaruh budaya Tabut terhadap kehidupan kesehariannya.

Berdasarkan penjelasan informan pada penelitian ditemukan bahwa keyakinan yang muncul pada setiap diri informan terhadap budaya Tabut berbeda-beda. Terdapat Informan informan yang berpendapat bahwa semua ritual yang ada pada perayaan Tabut tidak ada yang bertentangan dengan Islam sehingga harus selalu ada perubahan ketika sebuah ritual dianggap bertentangan dengan Islam sehingga tidak diterima oleh masyarakat luas menjadi ritual yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Adapun informan lain tidak meyakini semua ritual yang ada pada budaya Tabut. Informan tersebut mengatakan bahwa melakukan ritual Tabut selama ini hanya karena melaksanakan warisan nenek moyang. Terdapat juga informan yang mengatakan bahwa ada nilai-nilai positif pada setiap perayaan budaya Tabut walaupun tidak dipungkiri masih terdapat nilai-nilai yang kurang baik.

3) Pengaruh tradisi budaya dan ritual Tabut terhadap kebiasaan atau keseharian keluarga Tabut.

Berdasarkan informasi dari informan diketahui bahwa tidak ada ritual Tabut yang dilakukan diluar bulan Tabut. Menurut informan, ritual yang dilakukan pada perayaan Tabut tidak pernah dilakukan diluar perayaan atau bulan Tabut. Namun, untuk ritual berdo'a selalu dilakukan di luar perayaan Tabut, seperti do'a keselamatan setiap akan melakukan sesuatu perbuatan, do'a untuk menempati rumah baru dan do'a aqiqah. Atribut yang digunakan ketika berdo'a pun berbeda dengan atribut Tabut tidak menggunakan kemenyan dan lain-lain. Hanya biasanya ada bubur merah putih.

Namun, ada penambahan dari informan bahwa Tradisi Tabut dan ritual yang ada di dalamnya tidak pernah dilakukan di luar bulan Muharram, kecuali untuk Tabut pembangunan itupun jika ada permintaan dari pemerintah atau lembaga dan di luar kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga dari Tabut Sakral.

Ditambahkan oleh Ketua KKT bahwa ke-13 ritual Tabut hanya dilakukan pada bulan Tabut. Selain di bulan Tabut yang masyarakat lakukan setelah 40 hari perayaan Tabut adalah do'a dan dzikir. Itupun pelaksanaannya tergantung dana. Jika tidak ada dana maka do'a setelah 40 hari perayaan Tabut tidak dilakukan. Do'a dan dzikir yang dilakukan di luar bulan Tabut sama dengan do'a dan dzikir masyarakat pada umumnya.

4) Pengaruh tradisi budaya dan ritual Tabut terhadap mentalitas keluarga Tabut.

Menyambung dimensi sebelumnya, berdasarkan jawaban informan ditemukan bahwa beberapa informan perayaan Tabut dan ritual mempengaruhi mentalitas mereka, sedangkan beberapa informan lainnya beranggapan bahwa mentalitas mereka tidak dipengaruhi oleh budaya dan ritual Tabut.

Hal ini dikarenakan ritual Tabut hanya dilakukan pada bulan Tabut saja, sehingga tidak dapat menginternalisasi ke dalam mental pelaku Tabut dan mempengaruhi keseharian mereka. Namun ada juga informan yang merasakan bahwa ritua Tabut berpengaruh terhadap perilaku keimanan dan Islam yang akan terus meningkat dengan ikut melaksanakan tradisi budaya dan ritual Tabut. Hal ini karena semakin mencintai Islam dan terutama keluarga Nabi.

Tanggapan informan lainnya lebih mendalam tentang pengaruh budaya dan ritual Tabut terhadap pemikiran dan perilaku kesehariannya sebagai salah seorang keluarga Tabut. Bahwa terdapat makna positif yang berpengaruh pada keseharian informan antara lain masyarakat diperintahkan untuk belajar, untuk saling membantu karena memiliki kedudukan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan, bahwa pada anggota kelompok masyarakat Tabut persepsi mereka terhadap

keberlangsungan budaya yang meliputi komponen nilai, keyakinan, kebiasaan dan mentalitas menunjukkan hasil yang bervariasi.

Persepsi terhadap keberlangsungan kolektif diawali dengan pertanyaan tentang pemahaman informan tentang nilai dari budaya Tabut dan ritualnya. Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa persepsi terhadap nilai yang terkandung di dalam budaya Tabut terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang menganggap bahwa budaya Tabut hanya mengandung nilai Budaya dan kelompok informan yang berpendapat bahwa budaya Tabut tidak hanya mengandung nilai Budaya, tetapi juga mengandung nilai Agama.

Langkah awal peneliti pada penelitian ini adalah ingin mengetahui persepsi informan terhadap nilai yang terkandung dari Budaya Tabut. Hal ini dikarenakan pemahaman informan terhadap komponen nilai akan mempengaruhi terhadap keyakinan, kebiasaan dan mentalitas. Schwartz (2012) berpendapat bahwa nilai memainkan peranan yang penting dalam pembentukan dan perubahan karakteristik dari suatu kelompok dan individu. Selain itu nilai dapat menjelaskan motivasi kelompok dan individu dalam bersikap dan berperilaku. Selanjutnya konsep nilai menurut Schwartz adalah:

1. Nilai berhubungan dengan keyakinan, ketika suatu nilai muncul pada diri seseorang maka nilai akan mempengaruhi perasaan. Individu yang terbiasa bebas ketika diberikan nilai yang dirasa akan mengancam kebebasannya akan merasakan putus asa ketika tidak bisa menjaga nilai tersebut dan menjadi bahagia ketika dapat menikmatinya.
2. Nilai berhubungan dengan tingkah laku dan tujuan tertentu, nilai adalah motivasi dari perilaku. Contohnya adalah relawan yang bekerja untuk kegiatan sosial dan keadilan, maka nilai yang ada akan memotivasi perilaku mereka dalam mencapai tujuan.
3. Nilai melampaui tindakan dan situasi yang spesifik, misalnya nilai kepatuhan dan kejujuran mungkin relevan di sekolah dan tempat kerja, pada kegiatan bisnis dan politik, pada teman dan orang asing. Nilai berbeda dengan norma dan sikap yang diterapkan secara khusus pada perilaku, objek atau situasi tertentu.

4. Nilai berfungsi sebagai standar atau kriteria tertentu, nilai dijadikan sebagai pembimbing individu atau kelompok dalam menentukan perilaku, kebijakan, dan keadaan. Misalnya nilai-nilai keagamaan.
5. Nilai yang dianggap penting bersifat relatif terhadap nilai yang lain. Nilai yang diprioritaskan penting di masyarakat akan menjadi karakter individu. Misalnya mana nilai yang lebih penting antara meraih prestasi atau keadilan dan keterbaruan atau tradisi.
6. Nilai dibuat berdasarkan derajat kepentingannya, beberapa sikap atau perilaku berdampak kepada lebih dari satu nilai saja. Misalnya, datang ke tempat ibadah mengandung nilai tradisi dan konformitas dengan nilai hedonism dan stimulasi. Nilai mempengaruhi tindakan ketika nilai tersebut relevan dengan konteks yang ada dan penting untuk pelaku.

Persepsi yang berbeda terhadap nilai Budaya Tabut secara umum tidak mempengaruhi persepsi informan terhadap nilai dari ritual, dimana terdapat persepsi yang sama dari setiap informan. Adapun beberapa nilai yang terdapat di dalam ritual Tabut adalah:

1. Nilai Agama (*Religiusitas*), walaupun terdapat beberapa informan yang mengatakan bahwa tradisi budaya Tabut hanyalah budaya dan tidak ada hubungannya dengan agama, namun mereka mengakui bahwa beberapa dari ritual terdapat nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya. Ritual tersebut antara lain:
 - a. Doa selamat yang dibacakan adalah do'a yang biasa dibaca oleh masyarakat Islam secara umumnya. Walaupun ada beberapa bait do'a yang dikhususkan untuk pelaksanaan ritual Tabut. Namun, tidak menyimpang dari ajaran Islam. Do'a secara psikologis merupakan sebuah harapan untuk kehidupan yang lebih baik dan dengan do'a diharapkan mampu merubah tingkah laku seseorang untuk lebih dekat kepada sang pencipta (*Worship*).

- b. Ritual ambik tanah. Ritual ini mengandung nilai untuk manusia selalu mengingat asal manusia yaitu dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah.
 - c. Ritual Tabut mengandung nilai untuk menegakkan Tauhid dan Jihad (*holy war*).
 - d. Mengandung nilai ziarah kubur ketika ritual Tabut tebuang.
 - e. Pelaksanaan tradisi Tabut dan ritualnya adalah di bulan Muharram tidak pernah dilaksanakan diluar bulan Muharram. Dimana diketahui bahwa bulan Muharram adalah salah satu bulan dalam kalender Islam (Kalender Hijriyah).
2. Nilai Sejarah (*Historical Norm*). Nilai sejarah yang dimaksud disini adalah bahwa pelaksanaan tradisi budaya Tabut dan ritualnya adalah bentuk dari diingatnya kembali peristiwa syahidnya Imam Husen dalam perang Karbela yang telah dibunuh dengan keji oleh Yazid Bin Muawiyah.
 3. Nilai Cinta dan Kebencian (*Love and Hate Norm*). Nilai cinta muncul dengan mengingat sejarah syahidnya Imam Husen yang merupakan bentuk dari wujud cinta terhadap Nabi Muhammad dan anak keturunan beliau. Adapun nilai kebencian muncul terhadap keturunan Bani Umayyah yang telah membunuh Imam Husen.
 4. Nilai Sosial (*Social Norm*). Bentuk nilai sosial yang terkandung di dalam ritual Tabut adalah kerjasama, gotong royong, toleransi antar suku, agama dan etnis diantara keluarga Tabut khususnya dan masyarakat diluar keluarga Tabut umumnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa dengan adanya tradisi budaya Tabut tidak hanya memunculkan perasaan simpati tetapi juga empati di masyarakat.

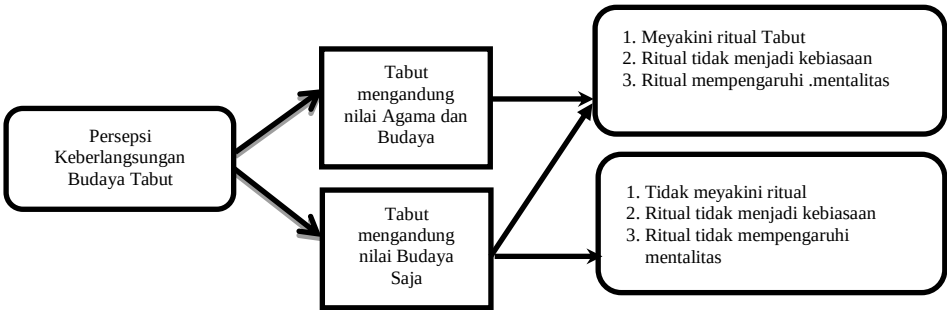
Persepsi terhadap nilai, mempengaruhi keyakinan, kebiasaan dan mentalitas informan. Terdapat informan yang mempersepsi bahwa nilai pada budaya Tabut mempengaruhi kehidupan keseharian, namun ada juga informan yang merasa tidak terpengaruh dan tidak meyakini apa yang telah mereka lakukan. Artinya tidak semua anggota kelompok pada keluarga Tabut yang meyakini dan menjadikan

kebiasaan nilai-nilai yang terkandung di dalam Tabut dan ritualnya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan juga hasil fokus group diskusi yang dilakukan hanya sedikit keluarga Tabut yang benar-benar mendalami atau memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap tradisi budaya Tabut. Kebanyakan dari anggota kelompok hanya sekedar ikut-ikutan untuk merayakan tradisi setiap tahunnya, dengan alasan ikut serta dalam melakukan ritual Tabut adalah karena sudah dilakukan turun menurun, namun belum berminat untuk mengetahui lebih dalam makna, nilai dan bahkan sejarah dari tradisi yang mereka lakukan.

Informan yang mengatakan bahwa nilai-nilai dari ritual Tabut mempengaruhi keyakinan dan mentalitasnya adalah informan yang tidak hanya mengaggap Tabut sebagai budaya tetapi Tabut dianggap mengandung nilai-nilai keagamaan yang dapat mempengaruhi kehidupan keseharian dan mentalitasnya. Informan yang mengaggap bahwa Tabut hanya sebuah budaya dan terlepas dari keagamaan tidak terlalu meyakini dan berpengaruh terhadap mentalitas mereka.

Berikut adalah gambaran dinamika persepi keberlangsungan budaya pada masyarakat budaya Tabut.



Gambar 4.2: Dinamika Persepsi Keberlangsungan Budaya Pada Masyarakat Tabut

Berdasarkan bagan di atas, ketika informan mengatakan bahwa budaya Tabut mengandung nilai Agama dan Budaya, maka mereka akan meyakini ritual dan ritual itu sendiri akan mempengaruhi mentalitasnya. Hal ini dibuktikan dengan perkataan informan bahwa setelah mengikuti ritual Tabut setiap tahun, rasa keberagamaannya

semakin meningkat. Adapun informan yang mengatakan bahwa budaya Tabut hanya mengandung nilai budaya terbagi menjadi dua. Informan yang mengatakan bahwa meyakini ritual Tabut adalah apabila ritual tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama serta mempengaruhi mentalitasnya dimana informan beranggapan bahwa dengan budaya Tabut merubah kepribadiannya menjadi lebih peduli dengan orang lain dan merasa memiliki kedudukan yang sama. Informan lain yang mengatakan bahwa budaya Tabut hanya mengandung nilai Budaya tidak meyakini ritual Tabut, tidak melaksanakan ritual diluar bulan Tabut dan ritual Tabut juga tidak mempengaruhi mentalitas mereka. Informan yang seperti ini cenderung beranggapan bahwa budaya Tabut hanyalah budaya warisan turun temurun yang terus dilestarikan karena pesan dari nenek moyang.

2. Persepsi keberlangsungan sejarah Tabut

Dimensi kedua dalam perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya adalah persepsi terhadap keberlangsungan sejarah Tabut yang diungkap melalui tiga pertanyaan kepada masing-masing informan. Hasilnya menunjukkan tidak banyak perbedaan dalam hal pemahaman informan tentang sejarah dari budaya Tabut. Tanggapan informan terhadap siapa saja yang bisa menjadi peserta dalam setiap pelaksanaan ritual Tabut ditemukan bahwa telah terjadi perubahan. Jika dahulu peserta ritual hanya orang-orang dari keturunan Imam Senggolo dan jama'ahnya, maka saat ini siapa saja bisa ikut ritual asalkan orang tersebut berkeinginan untuk melestarikan budaya Tabut.

Perubahan terjadi tidak hanya pada peserta yang dapat ikut serta melaksanakan ritual tetapi juga terdapat perubahan pada pelaksanaan budaya Tabut, namun berbeda dalam hal bentuk dari perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada budaya Tabut antara lain adalah pada atribut yang digunakan dan juga pelaksanaan ritual. Dahulu alat musik Dhol dibuat dari kayu dan batang kelapa. Namun, sekarang dibuat dari viber alasannya selain untuk mengantisipasi semakin sulitnya menemukan bahan baku, juga untuk membuat Dhol menjadi lebih ringan ketika dipanggul. Kemudian ketika ritual Tabut tebuang do'a yang dibaca juga pendek. Tidak

seperti dahulu yang lebih panjang sehingga prosesi Tabut tebuang memakan waktu yang cukup lama. Setelah ritual Tabut tebuang dahulu masih ada prosesi lain, tetapi sekarang setelah berdo'a masyarakat sudah bubar semua.

Adapun pemahaman tentang sejarah masuknya budaya Tabut ke Bengkulu, peneliti tidak menemukan perbedaan jawaban. Semua informan sepakat mengatakan bahwa Tradisi Budaya Tabut adalah datang dari Punjab dan dibawa oleh pedagang Muslim untuk berdagang sekaligus menyebarkan Islam. Berikut jawaban masing-masing informan.

Berikut ini adalah gambar perayaan Tabut pada tahun 1916. Terlihat di gambar 4.3, bahwa bangunan Tabut hanya berjumlah 5-7 buah tidak sebanyak saat ini dimana Tabut sakral terdiri dari 17 buah. Sedangkan pada gambar 4.4 adalah sebagian dari 17 bangunan Tabut sakral tahun 2018 pada saat malam besanding.



Gambar 4.3: Perayaan Tabut Tahun 1916



Gambar 4.4: Tabut Besanding 2018

Jika pada zaman penjajahan, pelaksanaan Tabut dilakukan hanya secara sederhana dan diam-diam oleh keluarga Tabut, maka pada masa orde baru dimana pemerintah mulai menyadari bahwa pada ritual Tabut terdapat daya tarik yang sangat besar dan mampu mengeksploitasi dan mempromosikan sumber daya daerah. Selain itu perayaan Tabut ternyata juga mampu menjadi alat pemersatu keberagaman suku dan etnis yang ada di Bengkulu dan juga menumbuhkan semangat kegotong royongan.

Melihat peluang yang begitu besar pada budaya Tabut, pemerintah mulai ikut terlibat dalam bentuk pemberian bantuan baik berupa dana dan maupun pemberian bantuan sarana dan prasarana. Awalnya pemberian bantuan dari pemerintah ini cukup membantu perkembangan dan pelaksanaan Tabut, namun perlahan-lahan keberadaan bantuan dari pemerintah ini juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi Tabut. Perubahan tersebut terjadi antara lain pada semakin bertambahnya kelompok Tabut yang ada.

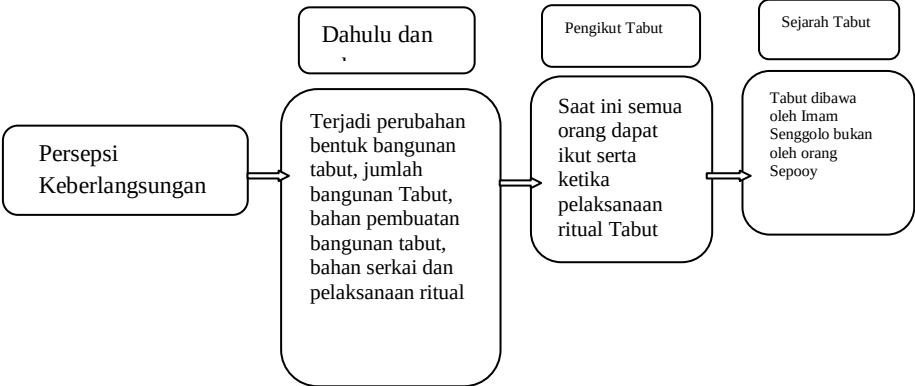
Untuk mendukung program pemerintah yang menjadikan tradisi Tabut sebagai festival tahunan, keluarga Tabut mengizinkan pemerintah untuk membuat Tabut pembangunan. Yang tujuannya untuk semakin memeriahkan festival Tabut.

Berdasarkan penjelasan informan bahwa terbentuknya Tabut pembangunan adalah sejak tahun 1990an. Diawali dengan adanya permintaan dari sebuah perusahaan untuk membuat Tabut berjumlah 160 bangunan Tabut. Sehingga masing-masing keluarga Tabut yang awalnya hanya 17 kelompok berlomba-lomba membuat sebanyak-banyaknya bahkan sampai ada yang 1 keluarga Tabut membuat 40 bangunan Tabut. Namun, ternyata banyaknya jumlah bangunan Tabut tidak mempengaruhi jumlah keramaian yang ada. Sehingga akhirnya tahun 1996 jumlah Tabut mulai di pangkas menjadi 65 buah dan ketika Bapak Syafril menjadi ketua Keluarga Kerukunan Tabut tahun 1997 jumlah Tabut kembali dikurangi, sehingga menjadi 40 buah dan sampai tahun 2006 satu keluarga Tabut (dari 17 keluarga) hanya diperbolehkan membuat 1- 4 bangunan Tabut. Jumlah bangunan Tabut sampai sekarang adalah 33 buah yang terdiri dari kelompok Tabut Sakral 17 kelompok dan kelompok Tabut

pembangunan 16 kelompok. Namun, untuk Tabut pembangunan yang kedudukannya sebagai penggembara tidak menutup kemungkinan untuk jumlahnya bertambah.

Persepsi terhadap keberlangsungan sejarah budaya Tabut, berdasarkan jawaban dari informan terdapat kesamaan pemahaman tentang sejarah dan pelaksanaan Tabut dari tahun ke tahun. Ketiga komponen yang ditanyakan dalam wawancara untuk mengungkap keberlangsungan sejarah cenderung menghasilkan jawaban yang sama.

Berikut bagan dinamika persepsi informan tentang keberlangsungan sejarah budaya Tabut.



Gambar 4.5: Dinamika Persepsi Keberlangsungan Sejarah Budaya Tabut

Tidak ada perbedaan pendapat antara satu informan dengan informan lain ketika peneliti menanyakan tentang kondisi budaya Tabut terutama ritualnya. Informan sepakat berpendapat bahwa telah terjadi perubahan pada budaya Tabut. Perubahan yang terjadi tersebut antara lain pada bentuk bangunan Tabut yang semakin meriah dan berwarna, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kreativitas keluarga Tabut. Jumlah bangunan Tabut juga mengalami perubahan yang awalnya hanya berjumlah 7 bangunan sampai sekarang menjadi 17 bangunan Tabut. Bertambahnya jumlah bangunan Tabut karena semakin bertambahnya keturunan dari keluarga Tabut. Bahan pembuatan bangunan Tabut dan atribut Tabut juga mengalami perubahan. Awalnya tabut dibuat dari bambu, kemudian diganti kayu, namun saat ini terdapat beberapa kelompok yang ingin kembali

menggunakan kayu alasannya untuk mempertahankan keaslian bangunan Tabut. Bahan pembuatan alat musik Dhol juga mengalami perubahan, jika dahulu dibuat dari batang kelapa, sekarang dibuat dari *viber*. Perubahan terjadi juga pada pelaksanaan ritual. Terdapat beberapa ritual yang dihilangkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan mengundang perselisihan seperti, meminum air bekas cucian penja, do'a yang dibacakan, dan membuang minuman dan makanan yang sudah dibuat.

Perayaan Tabut terkhusus ritual Tabut saat ini dapat diikuti oleh berbagai kalangan, tidak hanya keluarga keturunan Tabut. Beberapa informan mulai melibatkan anak, istri dan keponakan perempuannya untuk ikut serta dalam setiap ritual tabut. Menurut informan tujuan dari keterbukaan perayaan Tabut adalah untuk lebih memperkenalkan budaya Tabut ke masyarakat luas dan supaya Tabut tetap bertahan.

Sejarah pasti kapan tradisi budaya Tabut mulai ada di Bengkulu memang masih simpang siur karena minimnya bukti sejarah dan kurangnya penelitian tentang hal tersebut. Berdasarkan beberapa tulisan dan penelitian sebelumnya (Dahri, 2009; Herawansyah, 2012; Poniman, 2013; Hamidy, 2013) menyebutkan bahwa Tabut dibawa oleh orang-orang Sepoy yaitu kuli dari India yang dibawa oleh pasukan Inggris ketika membangun Benteng Marlborough. Namun, berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa sebenarnya sebelum orang Sepoy datang, Tabut sudah ada di Bengkulu dan dibawa oleh para pedagang yang datang dari Arab dan telah singgah terlebih dahulu di Irak, Punjab, Aceh dan akhirnya sampai di Bengkulu. Rombongan pedagang yang telah bermigrasi ini selain tujuannya berdagang juga untuk menyebarkan Islam. Pelaksanaan budaya Tabut awalnya adalah untuk syi'ar Islam sama halnya dengan para wali di Jawa yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Budaya

Berdasarkan informasi dari informan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian budaya Tabut. Beberapa informan mengatakan bahwa faktor pendukung yang

sekaligus dapat menjadi faktor penghambat dalam rangka untuk pelestarian budaya Tabut antara lain adalah pemerintah yang berkuasa. Bantuan berupa dana yang diberikan langsung dari pemerintah, baik pemerintah kota maupun provinsi yang diharapkan menjadi faktor pendukung tidak jarang menjadi faktor penghambat bagi berlangsungnya budaya Tabut terutama Tabut Sakral ketika terjadi keterlambatan dalam pemberian dana bantuan dan juga dalam hal jumlah bantuan yang akan diberikan.

Menurut informan yang menjadi faktor penghambat hanya permasalahan dana bantuan dari pemerintah untuk pembuatan bangunan tabut. Dana bantuan tersebut sering terlambat diberikan sehingga mempengaruhi pembuatan bangunan Tabut. Pembuatan satu bangunan Tabut memerlukan dana yang tidak sedikit bisa mencapai 70 Juta untuk bangunan Tabut Sakral.

Menurut informan bantuan dari pemerintah belum maksimal, apalagi jika dibandingkan dengan pemerintah dari Padang. Upacara Tabuik di Padang yang jumlah bangunan Tabut hanya dua dibantu oleh pemerintah dengan dana Milyaran, sedangkan di Bengkulu dengan jumlah Tabut Sakral sebanyak 17 buah, terakhir hanya dibantu 210 Juta itupun setiap tahun berkurang dan pemberiannya tersendat-sendat. Tidak hanya bantuan dana, sekedar meminta dukungan administrasi seperti surat menyuratpun pihak pemerintah Provinsi Bengkulu sulit untuk memberikan dukungan.

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya tuduhan syirik dari masyarakat bahkan ustadz yang ada di Bengkulu bahwa perayaan Tabut adalah budaya yang menyebabkan orang menjadi sesat.

Faktor penghambat juga datang dari anggota kelompok Tabut sakral itu sendiri terutama konflik kecil dengan tetua Tabut yang cenderung ingin mempertahankan ritual-ritual yang sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan pada saat ini.

Kurang pahamnya anggota keluarga Tabut sendiri terhadap makna atau nilai yang terkandung dalam setiap Ritual Tabut yang dilakukan secara kolektif setiap tahunnya juga menjadi salah satu faktor penghambat lainnya. Kebanyakan dari keluarga Tabut Sakral

hanya melakukan ritual saja tanpa paham makna dibalik ritual yang mereka lakukan. Akibatnya, ketika ditanya apa makna dari setiap ritual yang dilakukan mereka lebih banyak akan menjawab tidak mengerti dan menyarankan untuk bertanya kepada ketua Keluarga Kerukunan Tabut.

Adapun faktor pendukung terhadap perilaku keberlangsungan kolektif untuk pelestarian budaya Tabut adalah datang dari keluarga Tabut sendiri dan juga dari masyarakat sekitar rumah keluarga Tabut. yang siap ikut andil dalam setiap tahun perayaan Tabut.

Berdasarkan beberapa tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya Tabut yaitu:

1. Minimnya perhatian dan dana dari pemerintah
Pemerintah dapat menjadi faktor penghambat sekaligus faktor pendukung. Pemerintah akan menjadi faktor penghambat ketika penyaluran dana bantuan minim dan tersendat-sendat.
2. Persepsi negatif masyarakat non Tabut terhadap budaya Tabut.
Adanya tuduhan bahwa budaya Tabut adalah syirik dan penyebar kesesatan dari beberapa kalangan pemuka Agama tanpa melakukan pengkajian terlebih dahulu apa dan bagaimana budaya Tabut sebenarnya.
3. Konflik diantara anggota keluarga Tabut sakral.
Muncul konflik antara orangtua dan anak muda, dimana orangtua cenderung ingin mempertahankan ritual walaupun bertentangan dengan nilai-nilai saat ini.
4. Nilai yang terkandung di dalam setiap ritual Tabut kurang tersosialisasikan. Anggota keluarga tabut banyak yang belum memahami secara mendalam
nilai yang terkandung di dalam setiap ritual Tabut yang dilakukan. Pemahaman anggota keluarga Tabut terhadap makna atau nilai yang terkandung di dalam setiap ritual Tabut juga dapat menjadi penghalang bagi pelestarian Tabut.

Sedangkan untuk faktor pendukung secara umum dapat dikatakan adanya dukungan sosial dari beberapa pihak, yaitu:

1. Dukungan dari keturunan keluarga Tabut yang ada di luar kota seperti Jakarta, berupa bantuan dana.
2. Dukungan dari masyarakat sekitar rumah keluarga Tabut, dan
3. Dukungan dari sanggar-sanggar seni yang ada di Bengkulu.

Munculnya klasifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya Tabut selain didasarkan pada temuan data lapangan, sekaligus membuktikan bahwa dalam sebuah komunitas atau masyarakat yang dinamis cenderung akan mengalami perubahan sosial budaya, dimana perubahan kehidupan sosial budaya tersebut terjadi karena hakikat dan sifat dasar dari manusia adalah dinamis dan selalu ingin melakukan perubahan. Informan Tabut yang awalnya berperilaku menolak dan tidak mendukung pelaksanaan Tabut menjadi berubah ikut serta dalam pelaksanaan Tabut bahkan berkeinginan melestarikan budaya Tabut. Perubahan perilaku ini terjadi akibat adanya pengaruh faktor internal dan eksternal dari informan. Faktor internal yang berasal dari diri informan atau keluarga Tabut sendiri dapat berupa pengalaman bathin seperti mimpi didatangi leluhur dan adanya permintaan dari orangtua untuk melanjutkan memegang *penja* yang merupakan symbol dari budaya Tabut. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar individu dapat berupa sikap dari masyarakat luas terhadap budaya Tabut dan masyarakat Tabut.

Minimnya dukungan dari pemerintah menjadi salah satu faktor penghambat dari perilaku keberlangsungan kolektif bagi pelestarian budaya karena dari hasil yang peneliti temukan lapangan terdapat kecenderungan pemerintah baru akan memberikan dukungan ketika dirasa keberadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat budaya Tabut akan mendatangkan keuntungan bagi pemerintah. Sikap pemerintah ini adalah bentuk dari teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi dan sosial antara lain, Jhon Thibaut dan Harlod Kelley (1959), George Homans (1961), dan Richard Emerson (1962). Menurut teori ini perilaku manusia dipengaruhi oleh keuntungan atau kerugian yang akan didapatkannya dari orang lain atau lingkungan disekitarnya. Ketika sesuatu hal akan mendatangkan keuntungan maka ada kecenderungan untuk

mendukung hal tersebut. Tetapi ketika sesuatu hal tersebut tidak mendatangkan keuntungan bahkan kerugian maka individu cenderung menghindari sesuatu hal tersebut. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat budaya Tabut di Bengkulu. Pemerintah kurang memberi dukungan dan perhatian karena budaya Tabut dianggap tidak menguntungkan bagi pemerintah.

Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat ini mendorong anggota keluarga Tabut untuk membentuk strategi bagi pelestarian budaya Tabut di Bengkulu. Sehingga diharapkan dengan adanya strategi tersebut dapat mengurangi faktor penghambat dan meningkatkan faktor pendukung pelestarian budaya Tabut.

C. Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Budaya Tabut di Bengkulu

Kleden (1988) menyebutkan bahwa, sikap terhadap sebuah kebudayaan yang paling tinggi adalah menghayati kebudayaan sebagai sistem kognitif yang terbentuk dari kerangka pengetahuan dan keyakinan yang memberikan pedoman bagi orientasi setiap individu yang hidup dari kebudayaan tersebut. Kebudayaan merupakan pengetahuan kolektif (*shared knowledge*) yang akan menentukan persepsi dan definisi yang diberikan oleh penganut sebuah kebudayaan terhadap realitas. Suatu kebudayaan yang berkembang dengan baik akan dijadikan pegangan oleh penganut suatu budaya dalam memandang, memahami dan mengambil sikap terhadap dirinya dan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, metafisik dan spiritual. Secara singkat menurut Kleden (1988) kebudayaan adalah sumber pertama individu untuk memandang dunia (*Weltanschauung*) artinya dengan budaya memungkinkan seseorang mampu menangkap dunia ke dalam persepsinya (*ontologi*), dan menangkapnya sebagai sesuatu yang beraturan dan bermakna (kosmologi). Jika ontologi membuat kebudayaan menjadi suatu realitas, maka kosmologi membuat kebudayaan menjadi suatu sistem realitas (*system of reality*) dan sistem makna (*system of meaning*).

Kebudayaan akan menjadi pandangan hidup (*Lebensanschauung*) yang tidak hanya memungkinkan individu

mengetahui dan memahami, tetapi juga mengambil sikap terhadap apa yang diketahui atau dipahaminya ketika budaya diartikan sebagai sebuah aturan terhadap tingkah laku. Dunia tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang ada (ontologi) atau sesuatu yang bermakna dan teratur (kosmologi), tetapi juga sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai dan peraturan mengenai nilai yaitu norma.

Kebudayaan sebagai sistem makna akan berubah menjadi kebudayaan sebagai sistem nilai dan sekaligus menjadi sistem dari peraturan-peraturan mengenai nilai-nilai tersebut, ketika individu tidak hanya memandang dunia sebagai sesuatu yang ada atau sesuatu yang teratur. Etika dan moral juga merupakan titik kritis yang menentukan apakah suatu sistem budaya yang terdiri dari perangkat makna dan perangkat nilai dapat diterjemahkan menjadi sistem sosial yang terdiri dari tindakan, perbuatan dan tingkahlaku. Suatu sistem budaya dapat dikatakan benar-benar berfungsi jika hal ini terjadi, yaitu dalam fungsinya sebagai landasan kognitif dan landasan normatif bagi sistem sosial. Dimisalkan sebagai sebuah drama, maka sistem budaya menentukan skenario, sedangkan sistem sosial adalah *performance* di atas pentas (Kleden, 1988).

Ketika sistem budaya tidak cukup kuat untuk menjadi landasan sistem sosial, maka yang terjadi adalah:

1. Akan muncul entropi kebudayaan, dimana sistem nilai budaya bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada.
2. Berakhirnya kekuatan kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem normatif dan hanya tinggal peranannya sebagai istilah yang hanya berfungsi sebagai hiasan lahiriah yang tidak memiliki fungsi terhadap cara berfikir dan bertindak laku, tetapi masih menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan diri.

Jika hal ini terjadi, maka budaya hanya berfungsi sebagai setting yang diperlukan dalam menciptakan suatu suasana. Budaya akan berhenti menjadi sebuah pandangan hidup dan hanya berperan sebagai gaya hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas jika dilihat pada perilaku masyarakat budaya Tabut, mereka masih melakukan 13 ritual Tabut setiap tahunnya tetapi tidak semua anggota kelompok yang memahami dan menjadikan budaya Tabut sebagai landasan hidup mereka sehingga hal tersebut mempengaruhi cara berfikir, bertindak laku dan sikap mereka terhadap keberadaan tradisi budaya dan nilai yang ada pada budaya Tabut. Budaya Tabut tetap ada dengan ritualnya tetapi tidak semua anggota keluarga Tabut memahami nilai yang terkandung pada setiap ritual.

Pemahaman mendalam terhadap nilai budaya Tabut dan penerapannya dalam keseharian hanya ada pada anggota kelompok Tabut Imam bahkan untuk menjadikan budaya Tabut tetap ada informan melakukan beberapa perubahan dan inovasi sebagai langkah strategis bagi keberlangsungan budaya Tabut.

Walaupun terjadi entropi budaya pada masyarakat budaya Tabut, namun uniknya masyarakat budaya Tabut tetap menginginkan budaya dan ritual Tabut tetap ada dan dilaksanakan setiap tahun. Hal inilah yang mendasari munculnya perilaku keberlangsungan kolektif pada masyarakat budaya Tabut.

Sani (2008) mengatakan bahwa perilaku keberlangsungan kolektif memiliki pengaruh pada sisi sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh tersebut berhubungan dengan tingginya tingkat identitas sosial, harga diri kolektif dan integrasi sosial dan juga berpengaruh terhadap permasalahan individu yang ada. Permasalahan individu yang ada berhubungan dengan keinginan untuk tetap hidup atau bertahan dalam sebuah kelompok tertentu. Ketika seseorang menggunakan kelompok sebagai alat pertahanan sementara, maka individu akan memahami dunianya dengan perasaan transedensi dan kebenaran. Hal ini selanjutnya akan melahirkan perasaan bahwa individu adalah bagian dari sebuah entitas yang abadi.

Timbulnya perasaan untuk tetap hidup dan bertahan berhubungan dengan “rasa aman dan nyaman”. Perasaan aman dan nyaman berasal dari konsep teori kelekatan Bowlby (1969) (dalam Sani, 2008) dan mengacu pada aspek kognitif-afektif interpersonal. Menurut Bowlby, setiap orang membutuhkan tempat yang aman,

kebutuhan ini merupakan bagian dari bio-psikologis alami individu dan muncul sejak awal kehidupan manusia. Walaupun seseorang hidup dilingkungan yang sama dengan leluhurnya, dan memiliki tempat yang sudah aman. Namun, mencari keamanan dan kesejahteraan tetap menjadi pilihan dasar bagi individu dalam kehidupannya.

Alasan mencari keamanan dan kenyamanan inilah yang mendorong anggota keluarga Tabut untuk tetap ingin mempertahankan budaya Tabut. Hal ini karena dengan tetap bertahannya budaya Tabut, secara langsung juga membuat tetap bertahannya keberadaan kelompok masyarakat Tabut yang artinya akan memberikan nyaman secara ekonomi setidaknya setahun sekali setiap perayaan Tabut diselenggarakan. Selain itu dengan jumlah anggota kelompok masyarakat yang mendekati jumlah 3000 orang seringkali juga dimobilisasi untuk keperluan politik.

Mobilisasi keluarga masyarakat budaya Tabut untuk keperluan politik kelompok elit dalam masyarakat dapat menjadi alasan lain munculnya perilaku keberlangsungan kolektif pada suatu kelompok budaya tertentu. Hal ini karena dapat memfasilitasi konsensus dan kohesi dalam kelompok, harga diri kolektif dan keinginan untuk menjadi bagian dalam tindakan bersama. Harga diri kolektif mengacu kepada persepsi individu terhadap dirinya sendiri sebagai bagian dari anggota kelompok sosial (seperti berdasarkan ras, etnis, agama, masyarakat atau budaya) bersama dengan nilai dan makna emosi dari keanggotaan kelompok (Luhtanen & Crocker, 1992; Kusumo & Suryanto, 2017).

Keberlangsungan kolektif yang dijadikan alat untuk keperluan politik bukanlah bentuk dari keberlangsungan kolektif yang turun temurun. Keberlangsungan kolektif yang muncul cenderung temporer dan berhubungan dengan pengalaman yang akan dirasakan oleh anggota kelompok. Jika ternyata pengalaman yang didapatkan buruk, janji tidak sesuai dengan bukti yang ada, maka anggota kelompok cenderung akan mengingat hal tersebut dan tidak akan melakukan tindakan yang sama dimasa yang akan datang. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat budaya Tabut, dimana pimpinan yang mereka dukung

ketika Pilkada 2015 tidak menepati janjinya, sehingga terjadi perpecahan pada perayaan Tabut tahun 2016 antara pemerintah dengan Masyarakat Tabut dari kelompok Tabut Sakral.

Teori Sani (2008) tentang keberlangsungan kolektif menjelaskan bahwa untuk terwujudnya keberlangsungan kolektif pada komponen keberlangsungan budaya harus terdapat aspek nilai, keyakinan, kebiasaan dan mentalitas. Namun, berdasarkan penelitian ini aspek yang terpenting pada keberlangsungan budaya adalah pemahaman terhadap nilai dari budaya atau tradisi yang akan dipertahankan. Adanya pemahaman terhadap nilai dari budaya atau tradisi, maka akan mempengaruhi keyakinan, kebiasaan hidup dan mentalitas anggota masyarakat budaya Tabut.

Keberlangsungan budaya juga tetap diikuti dengan komponen keberlangsungan sejarah yang terdiri dari aspek pemahaman terhadap sejarah dan perkembangan sejarah kelompok dan budaya yang akan dipertahankan dimana setiap anggota kelompok wajib memahami sejarah tradisi budaya yang mereka akan pertahankan keberadaannya.

Pentingnya perilaku keberlangsungan kolektif sebagai dasar dari kohesi kelompok, harga diri kolektif dan konsensus. Selain itu, keberlangsungan kolektif menunjukkan adanya klaim atas wilayah atau identitas suatu kelompok tertentu, maka munculnya perilaku keberlangsungan kolektif menjadi ancaman tersendiri bagi kelompok masyarakat lain.

Perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya, yang terdiri dari aktivitas budaya dan persepsi terhadap keberlangsungan kolektif serta adanya faktor penghambat dan pendukung perilaku tersebut memotivasi munculnya beberapa langkah strategi yang dilakukan oleh masyarakat Tabut dalam rangka untuk pelestarian budaya Tabut.

Berdasarkan data di lapangan beberapa langkah strategi yang telah dan akan dilakukan oleh masyarakat budaya Tabut dalam rangka untuk keberlangsungan Tabut, yaitu:

1. Penetapan identitas kelompok budaya

Hal pertama yang dilakukan adalah memperjelas identitas dan posisi keluarga budaya Tabut khususnya kelompok Tabut Sakral

diantara kelompok Tabut Pembangunan dan juga ditengah masyarakat Bengkulu secara umum. Langkah ini antara lain berupa kepastian dari pemerintah terhadap penetapan lokasi perayaan Tabut bagi keluarga Tabut. Hal ini dalam rangka untuk membuktikan janji pemerintah untuk membebaskan lahan yang sekarang digunakan oleh masyarakat umum untuk tempat tinggal sebagai lokasi pembuangan Tabut. Sejatinya lahan yang ditempati oleh masyarakat umum tersebut adalah memang milik keluarga Tabut dan keturunannya. Tetapi karena tidak ada keluarga Tabut yang berdiam di daerah tersebut, lama kelamaan banyak masyarakat umum yang mengakui dan berdomisili turun temurun di lokasi tersebut. Ditetapkannya identitas budaya Tabut dan dibuatnya sebuah lokalisasi wilayah bagi masyarakat budaya Tabut diharapkan dapat memberikan keuntungan dalam bidang pariwisata bagi pemerintah Bengkulu.

2. Enkulturas.

Enkulturas dilakukan dalam rangka untuk memperkenalkan budaya Tabut, ritual dan nilai yang terkandung di dalam budaya Tabut sedini mungkin pada anak keturunan keluarga Tabut. Salah satu cara yang dilakukan adalah melibatkan semua anggota keluarga dalam setiap perayaan ritual Tabut. Tidak hanya terkhusus kepada kaum lelaki tetapi juga anak-anak dan wanita dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Tabut sejak dini. Tidak ada lagi larangan untuk anak-anak dan kaum perempuan dari keluarga budaya Tabut untuk ikut serta dalam setiap ritual yang dilakukan. Dahulu perempuan hanya mengambil bagian di dapur untuk membuat makanan dan mempersiapkan perlengkapan ritual. Demikian juga anak-anak dilarang untuk ikut karena dianggap hanya akan mengganggu ritual.

3. Sosialisasi.

Dilakukan dengan cara membuat buku dan booklet tentang sejarah dan nilai dari budaya Tabut dan ritualnya. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat umum dan anggota keluarga Tabut itu sendiri dalam memahami sejarah dan nilai Tabut dan ritualnya. Langkah ketiga ini dianggap perlu dilakukan karena simpang siurnya sejarah kedatangan budaya Tabut ke Bengkulu sehingga sering

memunculkan perdebatan tidak hanya dikalangan keluarga Tabut sendiri tetapi juga dikalangan peneliti yang akan meneliti tentang budaya Tabut. Hal ini mendorong ketua KKT untuk membuat buku dan juga booklet yang berisi penjelasan lengkap tentang sejarah dan makna dari ritual Tabut yang dilakukan setiap tahunnya.

4. Kolektifitas.

Kolektifitas yang sudah ada lebih ditingkatkan kembali tidak hanya selama perayaan dan pelaksanaan ritual Tabut tetapi juga diluar bulan Tabut. Bentuknya dapat berupa pertemuan rutin anggota kelompok Tabut sakral di luar bulan Muharram.

5. Keterbukaan

Keterbukaan dilakukan dengan cara mempersilahkan siapa saja masyarakat yang berkeinginan untuk ikut serta dalam pelaksanaan ritual Tabut dan menjadi bagian dari anggota keluarga. Selama orang tersebut memiliki niat yang sama untuk menjaga dan melestarikan budaya Tabut serta tidak ada lagi larangan untuk anak-anak dan kaum perempuan dari keluarga budaya Tabut untuk ikut serta dalam setiap ritual yang dilakukan. Dahulu, perempuan hanya mengambil bagian di dapur untuk membuat makanan dan mempersiapkan perlengkapan ritual. Demikian juga anak-anak dilarang untuk ikut karena dianggap hanya akan mengganggu ritual

6. Integrasi

Jika berdasarkan temuan dilapangan informan menyebutkan bahwa masyarakat Tabut melakukan asimilasi yaitu membuang beberapa ritual dan menggantikannya dengan ritual baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat Bengkulu saat ini. Namun, sesuai dengan hasil penelitian peneliti sebelumnya tentang strategi akulturasi pada masyarakat Tabut, maka apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Tabut peneliti lebih memilih mengatakan bahwa masyarakat Tabut melakukan integrasi, yaitu masyarakat Tabut tetap mempertahankan budaya asal, namun juga menerima budaya baru menjadi bagian dari budayanya. Peneliti lebih memilih integrasi karena budaya asal atau budaya awal dari masyarakat Tabut berupa ritual masih banyak yang dipertahankan dihilangkannya beberapa ritual dan digantikan dengan ritual baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat Bengkulu

dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Bengkulu yang umumnya beragama Islam Sunni. Mengingat adanya tuntutan dan tuduhan dari masyarakat umum yang mengatakan bahwa Tabut adalah syirik dan syi'ah sehingga generasi Tabut yang sekarang membuat terobosan atau langkah untuk meninggalkan ritual-ritual yang dianggap masyarakat umum bertentangan dengan ajaran Islam umumnya. Sehingga Tabut di Bengkulu banyak disebut sebagai budaya Syi'ah yang dilakukan oleh orang Sunni karena dilakukan oleh orang sunni dan memasukan juga ritual sunni di dalamnya seperti do'a dan dzikir.

Salah satu penelitian tentang strategi bertahan pada masyarakat budaya atau etnis adalah penelitian pada masyarakat Samin Kudus (Rosyid, 2008) terhadap pelestarian etnisnya terdapat empat strategi yang dilakukan oleh masyarakat Samin secara internal melalui proses memberikan pembelajaran (norma-budaya) yang dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia dengan pembentukan kepribadian, yaitu: a). Hidup dalam satu lingkungan, b). Hidup di pedalaman (pedesaan), c). Menikahkan generasinya dengan sesama pengikut Samin, dan d). Mentradisikan ajaran sejak kecil dengan tauladan dari orang tua.

Strategi ketiga yaitu menikahkan anggota masyarakatnya dengan sesama pengikut Samin, hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gezenstvey (2008) bahwa pada suku Maori, Jewish dan Cina di Selandia Baru yang cenderung melakukan strategi *endogamy* dalam rangka untuk melestarikan etnisnya.

Sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perilaku *endogamy* atau pernikahan antara sesama keluarga keturunan Tabut. Tidak munculnya perilaku *endogamy* kemungkinan dapat dihubungkan dengan tujuan utama datangnya leluhur masyarakat budaya Tabut yaitu adalah untuk menyebarkan Islam. Melalui pernikahan dengan masyarakat setempat dapat menjadi langkah awal bagi terwujudnya penyebaran Islam.

Berdasarkan pengamatan dan informasi di lapangan semua keluarga Tabut sejak dahulu memilih untuk menikah dengan masyarakat yang berasal dari beragam suku di Bengkulu, antara lain suku Serawai, Melayu, dan Padang. Hal ini menunjukkan bahwa

proses akulturasi yaitu tercampurnya dua budaya dan terjadinya kontak antara kedua budaya atau lebih telah terjadi dengan baik antara masyarakat asli Bengkulu dengan masyarakat keluarga Tabut hal tersebut terbukti dengan strategi akulturasi yang telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat budaya Tabut yaitu melakukan integrasi, yaitu tetap mempertahankan budaya asal namun juga tidak menutup diri untuk menerima budaya baru dari masyarakat yang didatangi dan melakukan penyesuaian di beberapa aspek budaya untuk mengurangi munculnya konflik dan mempertahankan harmonisasi sehingga budaya asli tetap bertahan (Marhayati & Suryanto, 2017).

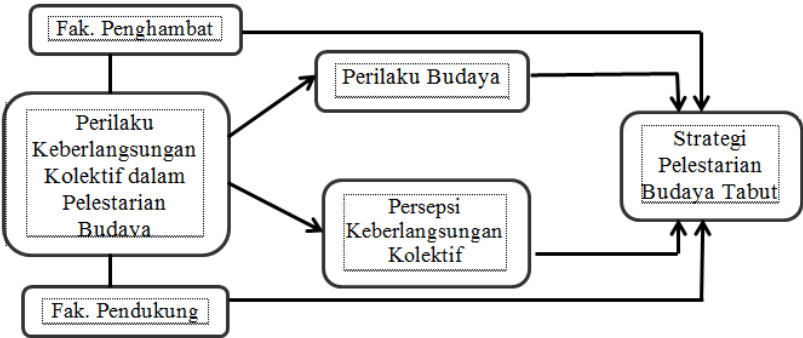
Adapun pada penelitian ini ditemukan bahwa perilaku keberlangsungan kolektif pada masyarakat budaya Tabut tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi keberlangsungan kolektif tetapi juga dimensi yang lain yaitu dipengaruhi oleh perilaku budaya. Perilaku budaya pada penelitian ini meliputi 13 ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tabut. Pada persepsi keberlangsungan kolektif yang meliputi persepsi terhadap keberlangsungan budaya dan keberlangsungan sejarah, ditemukan bahwa dimensi keberlangsungan budaya yang terpenting adalah pemahaman terhadap nilai dari budaya masyarakat itu sendiri, sedangkan untuk keyakinan kebiasaan dan mentalitas mengikuti tingkat pemahaman individu terhadap nilai budaya yang diyakini. Pentingnya pemahaman terhadap nilai dari suatu budaya yang dipertahankan adalah karena nilai dianggap sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat untuk menentukan sikap terhadap sesuatu apakah sesuatu itu baik atau buruk, moral atau tidak bermoral, rasional atau tidak rasional (Hofstede, 2007).

Adapun untuk dimensi keberlangsungan sejarah pada masyarakat budaya Tabut menunjukkan hasil bahwa pengalaman sejarah yang baik dari nenek moyang pembawa budaya Tabut ke Bengkulu dengan masyarakat asli Bengkulu mempengaruhi kondisi budaya dan masyarakat Tabut saat ini. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara kondisi budaya Tabut sekarang dengan kondisi budaya Tabut masa lalu.

Perilaku keberlangsungan kolektif pada masyarakat budaya Tabut di Bengkulu juga dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung yang berasal dari eksternal masyarakat budaya Tabut, yaitu pemerintah, masyarakat non tabut dan masyarakat budaya Tabut itu sendiri baik yang tinggal di Bengkulu maupun di luar Bengkulu.

Sebelumnya telah dipaparkan, bahwa keberlangsungan kolektif sebagai dasar dari kohesi kelompok, harga diri kolektif dan konsesus juga menunjukkan adanya pengakuan terhadap suatu wilayah. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa adanya perilaku keberlangsungan kolektif dalam pelestarian budaya pada masyarakat Tabut yang dipengaruhi oleh perilaku budaya berupa pelaksanaan 13 ritual Tabut dan persepsi keberlangsungan kolektif yang terdiri dari persepsi terhadap keberlangsungan budaya dan keberlangsungan sejarah, serta dengan adanya faktor pendukung dan penghambat terhadap perilaku tersebut, pada akhirnya menjadi motivasi bagi anggota kelompok masyarakat budaya tabut untuk membentuk sebuah perilaku baru berupa strategi bagi pelestarian budaya dalam hal ini budaya Tabut.

Adapun hubungan antara perilaku keberlangsungan kolektif dengan strategi dalam pelestarian budaya dapat dilihat pada skema model di bawah ini.



Gambar 4.6 : Skema Model Hubungan Perilaku Keberlangsungan Kolektif dengan Strategi Pelestarian Budaya Tabut

Berdasarkan skema model di atas dapat dijelaskan bahwa munculnya strategi pelestarian budaya Tabut adalah karena adanya mediator berupa perilaku budaya dan persepsi terhadap keberlangsungan kolektif serta adanya pengaruh lain yaitu dari faktor

pendukung dan penghambat pada perilaku keberlangsungan kolektif masyarakat budaya Tabut di Bengkulu.

Melalui temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bahwa dalam hal untuk membentuk sebuah strategi bagi pelestarian budaya dalam perilaku kolektif masyarakat budaya perlu adanya perilaku budaya serta persepsi masyarakat budaya terhadap keberlangsungan budaya dan sejarah budaya yang mereka pertahankan. Serta mengamati juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung bagi keberlangsungan kolektif masyarakat budaya itu sendiri.

Seperti halnya kata pepatah “tak ada gading yang tak retak” bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian pula halnya dengan buku hasil dari penelitian ini. Peneliti sadar masih banyak terdapat kesalahan dan keterbatasan yang berasal dari pribadi peneliti dan informan sebagai sumber data utama pada penelitian ini.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini antara lain adalah peneliti tidak terlalu mendalami dan menjadikan proses transmisi budaya sebagai fokus lain pada penelitian ini. Seperti halnya pada penelitian Mchitarjan & Reisenzein (2014) yang memfokuskan pelestarian budaya kepada *cultural transmission*. Selain itu pada penelitian ini, peneliti tidak melihat persepsi *outgroup* (masyarakat non Tabut) terhadap kelompok masyarakat Tabut seperti pada penelitian Smeeke & Verkuyten (2014) yang meneliti tentang persepsi *outgroup* terhadap keberlangsungan suatu kelompok etnis atau budaya. Demikian juga peneliti belum terlalu menggali tentang identitas budaya yang dirasakan oleh masyarakat Tabut sebagai sebuah komunitas budaya yang perlu diperhatikan keberadaanya.

Selain itu untuk penelitian dibidang psikologi budaya selanjutnya, perlu diperhatikan pendapat Hofstede tentang lima dimensi pada masyarakat budaya. Hofstede, Pedersen & Hofstede (2002); Hofstede (2007) mengatakan bahwa terdapat lima dimensi permasalahan mendasar yang perlu diperhatikan pada masyarakat budaya yaitu: *Individualism/Collectivism*, *Power distance*, *Gender*, *Uncertainty Avoidance* dan *Orientasi*.

- a. *Individualism/Collectivism*, perlu diperhatikan bagaimana bentuk ikatan yang ada pada suatu masyarakat budaya yang akan diamati apakah bersifat individualisme atau kolektifisme. Masyarakat yang individualis cenderung akan melakukan segala sesuatu dengan sendiri, sedangkan masyarakat yang ikatannya kolektif cenderung akan melakukan segala sesuatu secara bersama-sama.
- b. *Power distance* atau jarak kekuasaan adalah bagaimana pengaruh orang yang berkuasa terhadap masyarakat atau kelompoknya. Jika pengaruh kekuasaan kecil, maka pada masyarakat tersebut cenderung akan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap diri masing-masing. Berbeda dengan masyarakat yang pengaruh kekuasaannya tinggi atau jauh, maka masyarakatnya akan cenderung tergantung dan takut terhadap penguasa namun lebih disiplin.
- c. Gender dari sebuah kelompok masyarakat budaya adalah melihat pada gaya yang lebih menonjol pada suatu masyarakat budaya. Maskulin atau feminim. Masyarakat yang maskulin cenderung akan menonjolkan sikap yang tegas dan kompetitif, sedangkan pada masyarakat yang feminim akan cenderung menonjolkan sikap kesopanan, lemah lembut dan perhatian.
- d. *Uncertainty avoidance* atau menghindari ketidakpastian adalah bagaimana tanggapan suatu kelompok masyarakat budaya terhadap masa depan mereka. Perbedaan didalam menanggapi masa depan yang tidak pasti akan mempengaruhi perilaku mereka. Masyarakat yang tinggi tingkat menghindari ketidakpastian cenderung akan memiliki konformitas dan keamanan yang tinggi, menghindari resiko dan mengandalkan ritual dan aturan formal. Adapun masyarakat yang rendah tingkat menghindari ketidakpastian akan memiliki toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian, cenderung akan menerima resiko, memiliki toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas.
- e. Orientasi, terbagi menjadi orientasi jangka panjang dan orientasi jangka pendek. Masyarakat yang orientasinya jangka panjang akan cenderung memandang suatu permasalahan secara keseluruhan dan menyelesaikannya dengan fleksibel. Masyarakat dalam

orientasi jangka panjang akan melihat kemasa depan dan menghargai tradisi. Adapun pada masyarakat yang orientasinya jangka pendek cenderung mencari jalan pintas dan menanggapi sebuah permasalahan dengan cara parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, NKA. (2013). Tradisi Keberagamaan Pada Upacara Wali Di Pura Dalem Kahyangan Kraton Desa Adat Kukuh Marga Tabanan.
ejournal.ihtn.ac.id/index.php/S1TEO/article/download/55/51
- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anwar, S. (5 Januari 2015). Komunikasi personal.
- Azra, A. (2013). Kaum Syi'ah di Asia Tenggara: Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama. Dalam Dicky Sofyan (Ed). *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*. (hal 5-31). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. DOI: [10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x](https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x)
- Berry, J. W, Poortinga, Y., Segall, M. H & Dasen, P. R. (2002). *Cross-Cultural Psychology. Research and Applications*. Cambridge. Cambridge University Press
- Berry, J. W. (2011). Integration and Multiculturalism : Ways towards Social Solidarity. *Papers on Social Representations*, 20, 2.1–2.21.
- Bogdan, R. C & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in Social Sciences*. Alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya: Usaha Nasional
- Chandler, M. J, & Lalonde, C. (1998). Cultural Continuity as a Hedge Against Suicide in Canada's First Nations. *Transcultural Psychiatry*. 35 (2), 191-219
- Chandler, M. J., & Proulx, T. (2008). Personal Persistence and Persistent Peoples: Continuities in the lives of individual and whole cultural communities. Dalam Sani, F. (Ed.). *Self-continuity: Individual and collective perspectives*. New York: Psychology Press

- Creswell, J. W. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publication.
- Crocker, J., Luhtanen, R., Blaine, B., & Broadnax, S. (1994). Collective self-esteem and psychological well-being among white, black, and Asian college students. *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol. 20. 503-513.
- Djamari. (1993). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta
- Emzir. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Folkman, S. (1984). Personal Control and Stress and Coping Process: A Theoretical Analysis: *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 46, 839-852.
- Gezenstsey, M. A. (2008). Journey of Ethno-Cultural Continuity: Comparing the long term acculturation of Jews with Maori and Chinese. Unpublised PhD Thesis, Victoria University of Wellington, New Zealand. Diunduh 15 Mei 2015.
- Gezentsvey, M. A., Ward, C., & Liu, J. H. (2013). Motivation for Ethno-cultural Continuity. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44 (7), 1047–1066. Doi: 10.1177/0022022113478657
- Gungor, D., Fleischmann, F., & Phalet, K. (2011). Religious identification, beliefs, and practices among Turkish Belgian and Moroccan Belgian muslims: Intergenerational continuity and acculturative change. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42 (8), 1356–1374. Doi: 10.1177/0022022111412342
- Haslam, N., Bastian, B., Bain, P., & Kashima, Y. (2006). Psychological essentialism, implicit theories and intergroup relations. *Group Processes and Intergroup Relations*, 9, 63-76. Doi:10.1177/1368430206059861.

- Herawansyah. (2012). Perayaan Tabut di Kota Bengkulu Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Disertasi*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Hermawan, K. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hofstede, G. J., Pederson, P. B., & Hofstede, G. (2002). *Exploring Culture (exercises, stories and synthetic cultures)*. USA: Intercultural Press.
- Hofstede, G. (2007). Asian management in the 21st century. *Asia Pacific J Manage*, 24: 411-420. Doi: 10.1007/s10490-007-9049-0
- Iriantara, Y. (2004). *Community Realtions Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kirmayer, L. J., Bras, G. M., Holton, T., Paul, K., Simpson, C., & Tait, C. (2007). *Suicide Among Aboriginal People in Canada*. Kanada: Aboriginal Healing Foundation.
- Kleden, I. (1988). *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kusumo, Gm. K & Suryanto. (2017). Pengaruh Harga Diri Kolektif dan Prasangka Terhadap Kecenderungan Agresivitas Pada Taruna Akademi TNI AL Bumimoro Surabaya, *Tesis. Program Magister Psikologi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Kvernmo, S. (2006). Indigenous People. Dalam D. L. Sam & J. W. Berry (Eds), *The Cambridge Handbook of Acculturaton*

Psychology. (h. 233-250). New York: Cambridge University Press

Lazarus. R., S. (1993). Coping Theory and Reserach: Past, Present, and Future. *Psychosomatic Medicine* 55: 234-247.

Legare, C. H., & Souza, A. L., (2012). Evaluating ritual efficacy: evidence from the supernatural. *Cognition*. 124: 1-15.

Legare, C. H. & Herrmann, P. A., (2013). Cognitive consequences & constraints on reasoning about ritual. *Religion, Brain, & Behavior*. 3: 63-65.

Legare, C. H., & Watson-Jones, R. E. (2015). The evolution and ontogeny of ritual. In D. M. Buss (Ed), *The handbook of evolutionary psychology. Vol.2: Integrations* (2nd ed., pp. 829-847). Hoboken, NJ; Wiley.

Levy, D. A. & Shiraev, E. B. (2012). *Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking and Contamporary Applications*. Terjemahan oleh: Tribowo B.S. Jakarta: Kencana.

Liu, J. H., & Hilton, D. J. (2005). How the past weighs on the present: social representations of history and their role in identity politics. *British Journal of Social Psychology*, 44, 537-556. Doi:10.1348/014466605X27162

Marzuki. (2012). Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya. diunduh 15 Mei 2015. Dari [http:// www. Portalgaruda.org](http://www.Portalgaruda.org)

Mchitarjan, I., & Reisenzein, R. (2014). Towards a theory of cultural transmission in minorities. *Ethnicities*, 14 (2), 181–207. Doi: 10.1177/1468796813505553

Mintzberg, H., Quinn, J. B., & Voyer, J. (1995). *Strategy Process*. Prentice Hall: New Jersey.

- Moertopo, A. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS.
- Muhyadi. (2012). *Dinamika Organisasi Konsep dan Aplikasinya Dalam Interaksi Sosial*. Ombak: Yogyakarta.
- Nesdale, D & Mak, A. S. (2000). Immigrant Acculturation Attitudes and Host Country Identification. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10: 483-495.
- Permana, R. C. E. (1996). Upacara Tradisional Tabut: Dampaknya Terhadap Kebudayaan dan Budaya Pariwisata Budaya Daerah. Laporan Penelitian. Jakarta: Doktor. Universitas Indonesia. Diunduh 18 April 2014. Melalui (www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-76668.pdf).
- Poniman. (2014). *Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabut*. Bogor: IAIN Press
- Purwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3: Fak. Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosyid, M. (2008). *Samin Kudus; Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (Eds.). (2006). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sani, F. (2005). When subgroups secede: extending and refining the social psychological model of schism in groups. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31 (8), 1074–1086. Doi: 10.1177/0146167204274092
- Sani, F., Bowe, M., Herrera, M., Manna, C., Cossa, T., & Miao, X. (2007). Perceived collective continuity: Seeing groups as entities that move through time. *European Journal of Social Psychology*. 37. 1118-1134. Doi: 10.1002/ejsp.430
- Sani, F., Bowe, M., & Herrera, M. (2008). Perceived collective continuity and social well-being: Exploring the connections. *European Journal of Social Psychology*. 38. 365-374. Doi: 10.1002/ejsp.461
- Sani, F. (2008). *Self-continuity: Individual and collective perspectives*. New York: Psychology Press
- Sax, W., Quack, J., & Weinhold, J. (2009). *The problem of ritual efficacy*. New York: Oxford University Press.

- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2 (1), doi.org/10.9707/2307-0919.1116
- Smeekes, A., & Verkuyten, M. (2014). When national culture is disrupted: Cultural continuity and resistance to Muslim immigrants. *Group Processes & Intergroup Relations*, 17 (1), 45–66. DOI: 10.1177/1368430213486208
- Smeekes, A., & Verkuyten, M. (2014). Perceived Group Continuity, Collective Self-Continuity, and In-Group Identification. *Self and Indentity*, 13:6, 663-680. DOI: 10.1080/15298868.2014.898685.
- Sofjan, D. (2013). *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratman. (2013). Jejak Pengaruh Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bugis, Makasar, dan Mandar. Dalam Dicky Sofjan (Ed.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara* (hal. 225-251). Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM.
- Suryanto., Putra, M. G. B. A., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Syani, A. (2013). *Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung*. (online). Diakses pada tanggal 18 Juni 2016 dari <https://www.scribd.com/doc/128318766>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi (penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sulaiman, A. (2014). Strategi Bertahan (Survival Strategy) Studi Tentang “Agama Adat” Orang Lom. *Jurnal Society*, Vol. II, No 1, Juni 2014
- Syiafril, Sy. (16 September 2015). Ketua KKT. Komunikasi Personal.
- Syiafril, Sy. (21-22 Januari 2016). Ketua KKT. *Komunikasi Personal*
- Van Peursen, C. A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Terj. Yogyakarta: Kanisius.

- Verkuyten, M. (2005). *The Social Psychology of Ethnic Identity*. East Sussex: Psychology Press
- Wenger, E. (2002). *Cultivating Community of Practice*. Harvard Business School Press
- Willer, Robb, Flynn, Francis J & Zak, Sonya. (2012). Structure, identity and solidarity : a comparative field study of generalized and direct exchange. *Administrative Science Quarterly*. 57 (1)119–155. Doi: 10.1177/0001839212448626
- Worchel, S., & Coutant, D. (2003). It Takes To Tango: Relating Group Identity to Individual Identity within The Framework of Group Development. Dalam M. A. Hogg & R. S. Tindale (Eds.), *The Blackwell handbook of social psychology*, Vol. 3: *Group processes* (pp. 461-481). Oxford, UK: Blackwell
- Wohl, M. J. A., Branscombe, N. R., & Reysen, S. (2010). Perceiving your group's future to be in jeopardy: extinction threat induces collective angst and the desire to strengthen the ingroup. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36 (7), 898–910. Doi: 10.1177/0146167210372505

Preliminary Research:

- Marhayati, N. (2015). Dinamika Kelompok Minoritas dalam Mempertahankan Tradisi Studi pada Keluarga Kerukunan Tabut di Bengkulu. *Prosiding Temilnas IPS*. ISBN: 2503-0965
- Marhayati, N., & Suryanto. (2017). The Acculturation strategy of The Tabut community in Bengkulu. *Studia Islamika*. Vol. 24, No. 3, 2017. Doi: 10.15408/sdi.v24i3.4319

Internet:

- Jejak Asyura di Asia Tenggara: dari Ayutthaya hingga Maluku (2) (2014, 03 November). *Islam Indonesia* (on-line). Diakses pada tanggal 28 Mei 2017 dari <https://islamindonesia.id/berita/jejak-asyura-di-asia-tenggara-dari-ayutthaya-hingga-maluku-2.htm>, diunduh tanggal 28 Mei 2017

Lincoln and Guba's Evaluative Criteria (2008). *Robert Wood Johnson Foundation. Qualitative Research Guidelines Project.* (on-line). Diakses pada tanggal 2 November 2016) dari www.qualres.org/HomeLinc-3684.html

Tentang Penulis



Nelly Marhayati (Id Scopus: 57200602199), adalah Doktor Psikologi Sosial konsentrasi pada Budaya, Komunitas dan Keluarga. Lahir di salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu pada tanggal 08 Maret 1978. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Psikologi di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pendidikan S1 diselesaikan tahun 2000 di Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2003 di Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, sedangkan Pendidikan S3 diselesaikan tahun 2018 di Program Doktor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Beberapa kegiatan pengembangan keilmuan di bidang Psikologi yang pernah diikuti oleh penulis antara lain adalah pada tahun 2016 menjadi peserta Theory Building Training 3 di UGM Yogyakarta, pada tahun yang sama tepatnya tanggal 26-30 Juli, mengikuti 4th IACCP Culture & PhD School di Nakasutgawa, Nagoya, Japan. Penulis selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2017-2018 menjadi salah seorang Koordinator Tim Survey penelitian tentang “Sikap Keberagamaan Guru Sekolah di Madrasah dan Universitas” yang diadakan oleh PPIM UIN Jakarta.

Adapun konfrensi atau pertemuan ilmiah dibidang Psikologi yang pernah diikuti antara lain adalah 23th International Association Cross Culture Programe (IACCP) tahun 2016 di Nagoya, Japan. The 18th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) di IAIN Palu. 1th International Conference on Islamic Studies Jurnal At-

Tahrir, tahun 2018 di IAIN Ponorogo. ICONIS IAIN Salatiga tahun 2019 dan International Conference On Religion and Mental Health (ICRMH), tahun 2019 di UIN Jakarta.

Penulis telah menerbitkan beberapa publikasi ilmiah di bidang Psikologi pada Jurnal Internasional dan Nasional juga pada Prosiding Internasional. Beberapa karya penulis tersebut adalah: “The Acculturation Strategy of The Tabut Community” diterbitkan pada Jurnal Internasional Studia Islamika Vol 24, No.3 tahun 2017, “KDRT dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologis Isteri” diterbitkan pada Jurnal Qawwam IAIN Mataram pada tahun 2016. “The Communication Approach For Conflict Resolution of Social and Religion in Indonesia” diterbitkan pada Prosiding ICIS tahun 2018. “Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar” diterbitkan pada Prosiding Internasional Conference on Islamic Studies tahun 2019. Adapun tulisan yang telah di publikasi dalam bentuk Buku ber ISBN adalah: “Peran Psikologi Untuk Masyarakat” Tahun 2018 dan “Bunga Rampai Islam dan Gender” Tahun 2017.